

**NILAI-NILAI MUSYAWARAH DALAM AL-QUR'AN
(Studi atas Tafsir *al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa)**

TESIS

Diajukan Guna Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh :

PANGYUPAN WAHYU WARDIYANTO
NIM. 18016109

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
1442 H/ 2020 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : pasca@iain-palangkaraya.ac.id
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>

NOTA DINAS

Judul : NILAI-NILAI MUSYAWARAH DALAM AL-QUR'AN
(Studi atas Tafsir *al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa).
Nama : Pangeyupan Wahyu Wardiyanto
NIM : 18016109
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Jenjang : S2

Dapat diajukan didepan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi MPAI

Palangka Raya, 6 Oktober 2020

Direktur Pascasarjana

Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002



Scanned with
CamScanner

PERSETUJUAN TESIS

JUDUL : "NILAI-NILAI MUSYAWARAH DALAM AL-QUR'AN (Studi
atas Tafsir *al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa)"

NAMA : PANGYUPAN WAHYU WARDIYANTO

NIM : 18016109

PROGRAM STUDI : Magister Pendidikan Agama Islam

JENJANG : S2

Setelah membaca, mencermati, mengarahkan dan melakukan koreksi terhadap tema dan isi Tesis di atas, kami menyatakan setuju untuk menempuh ujian tesis.

Palangka Raya, 06 Oktober 2020

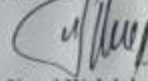
Menyetujui:

Dosen Pembimbing I



Dr. H. Khairi Anwar, M.Ag.
NIP. 19630118 199103 1 002

Dosen Pembimbing II



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd.
NIP. 19800307 200604 2 004

Mengetahui :

Ketua Prodi MPAl,



Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag
NIP. 19730601 199903 2 005

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul **NILAI-NILAI MUSYAWARAH DALAM AL-QUR'AN (Studi atas Tafsir al-Ibriz Kaya Bisri Mustofa)** Oleh Pangeyupan Wahyu Wardiyanto NIM 18016109 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Proposal Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

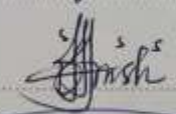
Hari : Rabu
Tanggal : 26 Safar 1442 H/14 Oktober 2020 M
Pukul : 08.00 – 09.30 WIB
Tempat : Aula Pascasarjana IAIN Palangka Raya

Palangka Raya, 21 Oktober 2020

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Zainun Hartati, M.Ag
Ketua Sidang/Anggota
2. Dr. Marsiah, M.A
Penguji Utama
3. Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag
Penguji
4. Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
Sekretaris/Anggota

()

()

()

()

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana

()

Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis saya dengan judul "Nilai-Nilai Musyawarah Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa)" adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 05 Oktober 2020

Yang Membuat Pernyataan,



Pangyupan Wahyu Wardiyanto
NIM. 18016109

ABSTRAK

Pangeyupan Wahyu Wardiyanto, 2020, NILAI-NILAI MUSYAWARAH DALAM AL-QUR'AN (Studi atas Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustofa)

Nilai-nilai musyawarah mampu mengantarkan manusia kepada kehidupan masyarakat madani. Urusan-urusan yang penting dari tingkat keluarga, masyarakat, Negara dan bahkan antar Negara bisa diselesaikan dengan musyawarah. Agar bisa bermusyawarah dengan baik sudah semestinya kita menghiasi diri dengan akhlak atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai musyawarah sesuai tuntunan al-Qur'an.

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi nilai-nilai musyawarah dalam al-Qur'an menurut Bisri Mustofa dalam kitab tafsir *al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsiri al-Qur'an al-'Aziz bi al-Lughah al-Jawiyah*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi kelebihan dan kekurangannya, sehingga para pembaca menjadi tahu dan tertarik untuk mempelajarinya sebagai perbendaharaan keilmuan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian pustaka (*library research*). Metode yang digunakan adalah metode hermeneutik sistemis yang tidak hanya terpaku pada teks namun juga memperhatikan pada penulis dan pembaca yang dituju, dengan menggunakan pendekatan biografis.

Dari hasil penelitian, penulis dapat mengatakan bahwa nilai-nilai musyawarah menurut tafsir *al-Ibriz* dalam QS. Al-Baqarah [2] : 233, QS. Ali Imran [3] : 159, QS. Asy-Syura [42] : 38, QS. Al-Baqarah [2] : 30-39, QS. Al-Kahfi [18] : 65-70, QS. Al-Kahfi [18] : 94-98, QS. An-Naml [27] : 32-35, QS. As-Saffat [37] : 99-105 yaitu : Saling Relasi dan Mengambil Keputusan Berdasarkan Mufakat; Lemah Lembut, Memberikan Maaf dan Membuka Lembaran Baru serta Memohon Ampunan Allah SWT; Tidak Terburu-buru; Tulus Kata yang Baik; Tidak Keras Kepala; Tidak Menuruti Hawa Nafsu; Disiplin; Kerja Sama; dan Saling Percaya dan Berpegang pada Syariat. Kelebihan tafsir *al-Ibriz* yaitu ; Pembahasannya tidaklah rumit. Bahasa yang digunakan sederhana sehingga mudah dipahami, pada saat membacanya terasa khidmat; terasa tata kesopanan yang ada; Dalam tafsir diselipkan kisah yang berkaitan dengan tafsir yang dibahas.

Kata Kunci : Nilai-nilai, Musyawarah, al-Ibriz. , Bisri Mustofa

ملخص

Pangeyupan Wahyu Wardiyanto, 2020, قيم الشورى فى القرآن (دراسة التفسير الإبريز بواسطة

(Bisri Mustofa

قيم الشورى قادرة على إيصال البشر إلى حياة المجتمع المدني. الأمور المهمة من مستوى الأسرة, المجتمع, الدولة حتى بين الدول حلها بطريقة المداولات. لنكون قادرًا على المداولة بشكل صحيح, يجب أن نزين أنفسنا بأخلاق أو سلوك يتوافق مع قيم المداولة وفق هدى القرآن.

الغرض من هذه الدراسة هي استكشاف قيم الشورى فى القرآن عند Bisri Mustofa فى تفسير الإبريز لمعرفة تفسيري القرآن العزيز باللغة الجاوية. هذه الدراسة تهدف إلى الكشف عن نقاط القوة و الضعف فيها حتى يصبح القراء على دراية بجهة واهتمون بدراستها كخزينة علمية.

هذا البحث هو مبحث النوعى بنوع البحث المكتب. الطريقة المستخدمة هي الطريقة التفسيرية المنهجية التي لا تركز فقط على النص ولكنها أيضا تهتم بالمؤلف والقارئ المقصود, باستخدام نهج السيرة الذاتية.

من نتائج البحث يمكن للكاتب أن يقول أن قيم الشورى حسب تفسير الإبريز فى القرآن سورة البقرة: 233, ال عمران: 159, الشورى: 38, البقرة: 30-39, الكهف: 65-70, الكهف: 94-98, النمل: 32-35, الصافات: 99-105 هي: الرغبة المتبادلة واتخاذ القرارات على اساس التوافق. اللطف و الإعتذار, و استغفار على الله, و لا عجلة, و يخطب بكلام جيد, و غير ذلك. من مزايا تفسير الإبريز هي: السهولة فى الفهم, الشعور فى بالجملة, القصة المتعلقة بالتفسير.

الكلمة الرئيسية: النتائج, المداولة, الإبريز, Bisri Mustofa

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang memiliki komitmen dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor IAIN Palangka Raya, bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. yang telah mengizinkan dan memfasilitasi semua urusan yang diperlukan selama menempuh program studi MPAI di Pascasarjana IAIN Palangka Raya.
2. Direktur Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya, bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag. yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Ketua Program Studi MPAI, ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag, yang telah memberikan bimbingan dan semangat selama mengikuti perkuliahan sampai pelaksanaan penelitian.
4. Pembimbing I, bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan.
5. Pembimbing II, ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan tesis.
6. Ibu Dr. Marsiah, MA. Selaku penguji utama dalam ujian proposal dan tesis yang telah memberikan arahan dan masukan.

7. Seluruh staf dan civitas akademik Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang telah banyak membantu yaitu bu Pithriani, pak Spto Pamungkas, bu Indriana Kurniawati, bu Khadijah, bu Marni, pak Haji Abdul Karim, bu Anita Anisa, pak Zaky dan yang lainnya.
 8. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Lamandau yang telah memberikan rekomendasi sehingga izin belajar bisa diterbitkan oleh Badan Kepegawaian Daerah Propinsi Kalimantan Tengah
 9. Teman-teman dewan guru SMA Negeri 1 Lamandau yang memberikan semangat.
 10. Teman-teman prodi MPAI angkatan 2018 dan angkatan 2019 seta pihak-pihak lain yang telah ikut membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan tesis. Khususnya M. Saini yang meminjamkan buku Tafsir al-Misbah dan Rizal Mumazziq Zionis, rektor INAIFAS Jember sekaligus pengurus PWNNU Jawa Timur yang membantu pengadaan kitab tafsir al-Ibrīz dan konsultasi mengenai makna kosakata.
- Terima kasih kepada orang tua, saudara-saudari penulis dan keluarga kecil penulis yang bersabar dan memberikan dukungan selama proses penyusunan tesis.

Palangka Raya, 05 Oktober 2020
Penulis,

Pangeyupan Wahyu Wardiyanto

MOTTO

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ¹

Terjemahnya : “dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”



¹ Qs. Asy-Syūrā [42] : 38

PERSEMBAHAN
TERUNTUK ISTRIKU DAN KEDUA ANAKKU
YANG SELAMA INI MENJADI
PENYEMANGAT DALAM SETIAP
LANGKAHKU MENUJU CITA-CITA DALAM
URUSAN DUNIAWI MAUPUN UKHRAWI.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Ḍ	(Zet dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ḍ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	Muta'qqidain
عدّة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرمة لاولياء	Ditulis	Karamah al-auliyā
--------------	---------	-------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, atau dammah ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fitri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā
Fathah + ya' mati يسعى	Ditulis	Jāhiliyah
Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	Ā
Dammah + wawu mati	Ditulis	Yas' ā
فروض	Ditulis	Ī

	Ditulis	karīm
	Ditulis	ū
	Ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La 'in syakartum

H. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

السماء	Ditulis	As-Samā'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	Ditulis	Żawl al-Furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL TESIS	i
NOTA DINAS.....	ii
PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK	vi
ABSTRAK (ARAB)	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Metodologi penelitian	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Pendekatan	12
3. Metode Penelitian.....	13

4. Sumber Data.....	14
5. Tehnik Pengumpulan Data.....	15
6. Tehnik Analisis Data	15
7. Definisi Istilah	16

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA 17

A. Konsep Musyawarah (<i>syūrā</i>) dalam Islam.....	17
1. Pengertian Musyawarah (<i>syūrā</i>)	17
2. Landasan Hukum Musyawarah (<i>syūrā</i>)	18
a. Landasan Hukum Secara tekstual	18
b. Landasan Hukum Secara Kontekstual	25
3. Kaitan Musyawarah (<i>syūrā</i>) dengan Demokrasi.....	31
4. Ruang Lingkup Musyawarah (<i>syūrā</i>).....	34
5. Nilai-nilai Musyawarah (<i>syūrā</i>)	36
6. Manfaat Musyawarah (<i>syūrā</i>)	39
B. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	40

BAB III

PENYAJIAN DATA 47

A. Biografi Bisri Mustofa	47
1. Keluarga Bisri Mustofa	47
2. Pendidikan Bisri Mustofa	48
3. Aktifitas Bisri Mustofa	51
4. Pemikiran Bisri Mustofa	52

B. Tafsir al-Ibrīz	53
C. Ayat-Ayat Tentang Musyawarah	54
1. Tekstual	54
a. QS. Al-Baqarah [2] : 233	54
b. QS. Ali Imran [3] : 159	56
c. QS. Asy-Syura [42] : 38	57
2. Kontekstual	58
a. QS. al-Baqarah [2] : 30-39	59
b. QS. al-Kahfi [18] : 65-70	63
c. QS. al-Kahfi [18] : 94-98	68
d. QS. an-Naml [27] : 32-35	72
e. QS. Ash-Shaffat [37] : 99-105	76
BAB IV	
PEMBAHASAN HASIL / ANALISIS DATA	79
A. Nilai-nilai Musyawarah	79
1. Saling Relasi dan Mengambil Keputusan Berdasarkan Mufakat ..	79
2. Lemah Lembut, Memberikan Maaf dan Membuka Lembaran	
Baru serta Memohon Ampunan Allah SWT	84
3. Tidak Tergesa-gesa	92
4. Tutar Kata yang Baik	96
5. Tidak Keras Kepala	101
6. Tidak Menuruti Hawa Nafsu	102
7. Disiplin	106

8. Kerja Sama	112
9. Saling Percaya dan Berpegang pada Syariat	116
B. Kelebihan Tafsir al-Ibrīz dalam Menafsirkan Ayat-ayat Musyawarah	120
1. Pembahasannya Tidak Rumit	
2. Bahasa Yang Digunakan Sederhana	
3. Menggunakan strata bahasa Jawa	
4. Dalam tafsir diselipkan kisah yang berkaitan dengan tafsir yang dibahas.	
BAB V	
PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran	124
DAFTAR RUJUKAN	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia. Sebagaimana kita tahu bahwa manusia dilahirkan dalam kondisi tidak tahu apa-apa dan tidak bisa apa-apa. Kemudian menjadi tumbuh dan berkembang jasmani dan rohaninya melalui proses belajar dan pendidikan. Pendidikan secara bahasa berarti hal (perbuatan, cara, dsb) mendidik. Dari kata didik / mendidik yang berarti “memeihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”. Contoh dalam kalimat “seorang ibu wajib mendidik anaknya”² Secara terminologi menurut M. Ngalim Purwanto “segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”³ Contoh pendidik dalam dunia pendidikan Islam adalah Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah yang mendidik kerohanian umat Islam. Nabi Muhammad SAW. adalah Rasul terakhir yang diutus Allah SWT. untuk seluruh umat di akhir zaman dengan wahyu pertama yang turun adalah surat Al-‘Alaq ayat 1-5. Kata *iqra*’ mengandung arti pembacaan refleksif, tidak sekadar melihat dengan mata dan mendengar dengan telinga. Dengan ”membaca“ realitas sosial, budaya dan keagamaan masyarakat saat itu, Nabi bisa mengetahui permasalahan yang dihadapi kaumnya, mengetahui faktor penyebabnya dan memberikan solusi pemecahannya yang tepat. Disamping itu “dengan menyebut nama Tuhan (*Rabb*) mu berisi tuntunan untuk selektif

² Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008, h. 352

³ M. Ngalim Purwnto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, cet. 18, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2007, h. 11

dalam membaca dan aksentuasi⁴ pada pesan dan pengenalan *Rububiyah* Tuhan.⁵ Nabi Muhammad SAW. telah memberi penegasan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti),⁶ hal ini dapat dilihat pada sabda beliau dalam hadits : “ *Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak* “⁷. Dalam hadits tersebut terdapat penekanan dengan menggunakan lafal *innama*, biasanya diartikan dengan “*hanyalah*” atau dalam bahasa Jawa diartikan dengan “*anging pestine*”, dengan demikian kita tahu betapa pentingnya akhlak atau budi pekerti, karena itu kita harus meneladani beliau sekadar kemampuan kita masing-masing. Sebab Allah SWT. telah menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah suri teladan yang baik.⁸ Dengan bahasa yang lebih sederhana penulis menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW. bertugas mendidik umat agar memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik.

Pendidikan budi pekerti bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar peserta didik mampu mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilainya sehingga bisa berperilaku sebagai insan kamil. Dengan begitu pendidikan akhlak atau budi pekerti menjadi sebuah upaya

⁴ Aksentuasi yaitu penekanan; penekanan kejelasan bunyi / irama music (dengan instrument music pukul), lihat Pius A. partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994, h. 16.

⁵ Mahmud Arif, *Menyelami Makna Kewahyuan Kitab Suci: Pesan Transformatif dan Edukatif Al-Qur'an Untuk Kehidupan*, cet 1 (Yogyakarta : Idea Press, 2009) h. 19-20

⁶ Kata akhlak merupakan kata dari bahasa Arab *al-Khulqu* atau *al-Khuluqu* dengan bentuk jamaknya *al-Akhlaqu* yang artinya *al-Muruatu* (beradab baik); *al-'Adatu* (kebiasaan); *al-Sajiyatu* (perangai); *al-Thab'u* (watak / tabiat), lihat Luwis Ma'luf, *al-Munjid Fi al-Lughah*, cet. 22 (Beirut : Mutiara, 1997) h. 194. Kemudian kata akhlak tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan arti *budi pekerti; watak; tabiat*, lihat WJS Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ed. 3, cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 18.

⁷ Imam Abu Bakar Ahmad al-Baihaqiy, *Sunan al-Kubra*, juz 2, nomor hadits 21301, hlm. 472 dalam CD ROM al-Maktabah al-Syamilah edisi 2.11.

⁸ Lihat al-Qur'an V. 1.0.0 surat al-Ahzab [33]: 21.

untuk menanamkan nilai-nilai yang membimbing perilaku rnanusia menuju standar-standar tertentu sehingga akan tercipta rnanusia Indonesia yang madani.

Untuk menciptakan masyarakat yang madani hendaklah ditanamkan nilai-nilai akhlak atau budi pekerti, di antaranya nilai-nilai musyawarah. Nilai-nilai musyawarah merupakan salah satu dari budi pekerti yang diajarkan agama Islam dan menjadi materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP). Hal ini untuk menanamkan nilai-nilai musyawarah kepada anak didik untuk bekal hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama / sederajat, nilai-nilai musyawarah diajarkan pada kelas VII bab 13 (tiga belas) dengan judul “Hidup Menjadi Lebih Damai dengan Ikhlas, Sabar dan Pemaaf”.⁹ Untuk tingkat Sekolah Menengah Atas / sederajat, materi musyawarah diajarkan pada kelas XII bab 4 (empat) dengan judul “Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi”, sumber pembahasan bab ini adalah QS. *Ali Imran* [3] : 159.¹⁰

Sebagaimana kita ketahui bahwa bangsa kita merupakan bangsa yang majemuk dalam banyak hal. Di antaranya adalah suku, bangsa, bahasa, agama dan kebudayaannya. Banyak sekali persoalan yang muncul bisa diselesaikan dengan jalan musyawarah. Tidak heran bahwa para pendiri bangsa menempatkan

⁹ Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti/Kemendeian Pendidikan dan Kebudayaan untuk SMP/MTs/kelas VII, edisi revisi, cet. 4, Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, h. 187-202

¹⁰ Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti/Kemendeian Pendidikan dan Kebudayaan untuk SMA/MA/SMK kelas XII, edisi revisi, cet. 2, Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018. Dibahas pada halaman 61-79

musyawarah sebagai salah satu landasan ideologi bangsa yang tertuang pada sila keempat falsafah Pancasila, “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”. Musyawarah sudah menjadi budaya bangsa kita dalam menghadapi masalah maupun mencegah masalah. Adapun objek musyawarah bisa berbagai hal, mulai dari urusan rumah tangga, sekolah sampai urusan negara, bentuknya juga bisa beragam, misalnya ada yang formal (lembaga resmi) seperti Dewan Perwakilan Rakyat dan Majelis Permusyawaratan Rakyat, ada pula yang informal seperti lembaga adat, musyawarah di dalam keluarga, musyawarah OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan musyawarah komite. Peserta musyawarah atau pelakunya juga tidak dibatasi, dalam pengertian definisi, selama lebih dari satu orang yang bertukar pikiran atau diskusi untuk mengambil keputusan atau solusi maka kegiatan itu sudah dapat disebut dengan musyawarah.

Kita bisa melihat dari berita media cetak, elektronik (misal televisi) maupun media yang berbasis jaringan internet (*on line*) tentang permasalahan-permasalahan yang seharusnya tidak terjadi bahkan ada yang berkembang menjadi suatu kasus, tragedi maupun tindak pidana. Sebagai contoh, pertama, adanya kerusuhan pada tanggal 12 Mei 1998 yang bermula dari ketidakpuasan mahasiswa terhadap pemerintah dan menuntut reformasi total berkembang menjadi tragedi yang dikenal sebagai tragedi Trisakti, dengan korban jiwa 4 mahasiswa yaitu Hendrawan Sie, Elang Mulia Lesmana, Hafidin Royan dan Hery Hartanto. Usai tragedi Trisakti dan rentetan kejadian berikutnya (massa melakukan pengrusakan dan penjarahan), mahasiswa menguasai gedung wakil

rakyat (DPR/MPR) pada 18 Mei 1998. Puncaknya yakni Presiden Soeharto memutuskan mundur pada 21 Mei 1998.¹¹

Kedua, kerusuhan dengan latar belakang isu SARA (suku, Agama, ras dan antar golongan). Kerusuhan di Sampit pada bulan februari 2001 yang melibatkan dua suku saling berbuat kerusakan. Latar belakangnya berupa factor politik, ekonomi dan antar golongan. Konflik pun meluas sampai ke Palangkaraya, Kuala Kapuas dan hampir di seluruh wilayah Kalimantan Tengah. Konflik social bernuansa suku ini menyebabkan ribuan korban jiwa, rusaknya sarana dan pra sarana, menimbulkan trauma kejiwaan dan menimbulkan ratusan ribu pengungsi.¹² Konflik bernuansa agama di Poso. Konflik di Poso terjadi beberapa kali. Pertama tahun 1992, Rusli Labajo yang murtad dan kemudian menjadi pendeta menghujat Nabi Muhammad SAW dalam makalahnya. Kedua adalah peristiwa Malade tahun 1995, kelompok pemuda Kristen yang berlatih bela diri Tae Kwon Do melempari masjid di Tegalrejo yang kemudian dibalas oleh 300 pemuda Tegalrejo dan Lawanga dengan melakukan pengrusakan rumah. Ketiga terjadi pada tahun 1998, perkelahian pemuda Kristen Lambogia dengan remaja masjid pondok Pesantren Darussalam bertepatan dengan suksesi Bupati Poso dan bulan Ramadhan. Konflik berlanjut kepada pengrusakan tempat-tempat usaha milik non muslim yang masuk kategori “tempat maksiat”. Keempat terjadi pada

¹¹ Fuji Titulantia dkk, *Kerusuhan Pasar Glodok : Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kelurahan Glodok Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat*, Jurnal Publika Budaya, Vol. 3, No. 1, Maret 2015, ISSN. 2338-9923 h. 11

¹² M Shohibul Hidayah, *Konflik Komunal dan Resolusi Damai Studi Kasus di Kalimantan Tengah*, Jurnal Psikologika Nomor 13 vol. VII Tahun 2002. DOI : <http://doi.org/10.20885.psikologika.vol7.iss13.art2>, h. 20

mei 2000. Konflik ini memakan korban jiwa lebih dari 70 orang. Konflik ini kembali memanas pada tahun 2001.¹³

Ketiga, perselisihan dalam rumah tangga sehingga menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Untuk tahun 2020 tercatat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan dengan rincian 421.752 kasus yang ditangani Pengadilan Agama, 14.719 kasus ditangani lembaga mitra pengadalaan dan 1.419 kasus ditangani Unit Pelayanan dan Rujukan.¹⁴ Untuk tahun 2020 periode 1 januari sampai 28 februari terjadi 1.237 kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) dan 769 KDRT. Periode 29 februari 2020 sampai 10 juni 2020 terdapat 787 KTP dan 523 KDRT. Demikian dilansir dari siaran Pers Nomor : B-102/Set/Rokum/MP01/06/2020 Kemen PPPA, Venetia R. Dannes, Deputi Bidang Perlindungan Hak Perempuan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA).¹⁵

Keempat, tragedi dalam sejarah umat Islam abad pertama Hijriah. Tragedi yang benar-benar memilukan dan selalu diingat sebagian umat Islam tiap 10 Muharram yaitu tragedi Karbala 10 Muharram 61 H. Yaitu terjadinya pembantaian di daerah Karbala atas diri Sayyidina Husein cucu Rasulullah beserta 16 anggota keluarganya. Pelakunya adalah Ibnu Ziyad wali kota Kuffah atas

¹³ Firdaus M. Yunus, Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya, Jurnal Substantia, Vol. 16, No. 2 Oktober 2014. DOI: <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol1.iss2.art1>. h.221-223

¹⁴ <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020> diakses 30 agustus 2020 pukul 10.45 WIB

¹⁵ <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2725/kemen-pppa-waspadai-adanya-kasus-kdrt-tersembunyi-sejak-wfh-di-masa-pandemi> diakses tanggal 30 agustus 2020 pukul 10.00 WIB.

perintah khalifah Yazid bin Mu'awiyah bin Abi Sofyan (raja kedua dinasti Umayyah) yang berkuasa saat itu..¹⁶

Adanya peristiwa-peristiwa kelam yang terjadi dalam masyarakat tersebut menunjukkan bahwa ternyata penyelesaian masalah secara damai mengalami suatu kegagalan. Sehingga ditempuhlah jalan yang buruk tersebut. Padahal peristiwa-peristiwa tersebut bisa saja diminimalisir atau bahkan dicegah apabila ada komunikasi yang baik. Di antara peristiwa-peristiwa tersebut sebenarnya sudah dicari pemecahannya menggunakan cara musyawarah namun terjadi kebuntuan dan berakhir dengan kegagalan menemukan solusi yang bisa diterima semua pihak.

Inti musyawarah merupakan solusi dan pemecahan semua masalah atau urusan yang dihadapi oleh manusia, karena dengan musyawarah maka akan ditemukan jalan keluar yang diharapkan dan akan ditemukan pula keputusan yang lebih mendekati kepada kebenaran dan keadilan yang diinginkan daripadanya. Tujuannya ialah agar masyarakat merasa memperoleh keadilan dalam suatu permasalahan disamping itu masyarakat juga merasa diperlakukan sebagai manusia dengan diajak duduk sama rendah dan saling bertukar pikiran untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.¹⁷

¹⁶ Ali Asghar Ridwani, *Tragedi Asyura dan Menjawab Pelbagai Keraguan Tentangnya*, Alih Bahasa Muh. Adlani, cet. 1, Kuwait ; Era Of Appearance Foundation Kuwait, 2008. H. 88-100

¹⁷ Hariyanto, "Prinsip Keadilan dan Musyawarah Dalam Hukum Islam Serta Implementasinya Dalam Negara Hukum Indonesia", *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, Vol. 11. No. 1. Jan-Juni 2014, h. 54.

Menurut Nurcholish Madjid,¹⁸ musyawarah merupakan salah satu norma-norma yang menjadi pandangan hidup demokratis. Norma-norma tersebut yaitu; 1) Pentingnya kesadaran plurarisme; 2) Musyawarah; 3) Pertimbangan moral; 4) Pemufakatan yang jujur dan sehat; 5) Pemenuhan segi-segi ekonomi 6) Kerjasama antar-warga masyarakat dan sikap mempercayai i'tikad baik masing-masing; 7) Pandangan hidup demokratis harus dijadikan unsur yang menyatu dengan sistem pendidikan.

Dalam al-Qur'an, surah no. 42 bernama *Asy-Syurâ* (musyawarah), hal ini menunjukkan adanya suatu keistimewaan musyawarah. Allah SWT memuji orang yang melaksanakan musyawarah dalam al-Qur'an sebagai berikut :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٥

Terjemahnya :

“dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.¹⁹”

Ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang musyawarah tidak hanya satu, baik secara tekstual maupun kontekstual. Namun untuk memahami al-Qur'an tidaklah cukup dengan suatu terjemah al-Qur'an, perlu belajar dari suatu pemahaman ulama yang mumpuni dalam bidang tafsir al-Qur'an. Hal ini karena untuk memahami al-Qur'an diperlukan berbagai disiplin ilmu sehingga pemahamannya komprehensif dan lebih mendekati kebenaran. Di Indonesia sudah ada banyak ulama yang menekuni bidang tafsir al-Qur'an, di antaranya ;

¹⁸ Dede Rosyada, dkk. Pendidikan Kewarganegaraan (civic education), edisi revisi cet. 22, Jakarta : Prenada Media, 2005, h. 113

¹⁹ QS *Asy- Syurâ* [42] : 38. Qur'an Kemenag in MS Word.

Muhammad Quraish Shihab dengan *Wawasan al-Qur'an dan tafsir al-Misbah*, Bisri Mustofa dengan *tafsir al-Ibrīz*, Misbah Mustofa dengan *tafsir al-Iklil fi Ma'anit Tanzil*, Buya HAMKA dengan *tafsir al-Azhar*, Kyai Soleh Darat As-Samarani dengan *tafsir Faidhurrahman*, dan lain-lain.²⁰

Di antara ulama Indonesia yang menekuni bidang tafsir al-Qur'an tersebut, tidak semua menggunakan bahasa Indonesia dalam menyusun tafsirnya, adapula yang menggunakan bahasa daerah. Dalam hal ini menarik untuk dikaji mengenai pemahaman tentang nilai-nilai musyawarah menurut Bisri Mustofa dalam tafsir *al-Ibrīz*, daya tarik ini di antaranya karena Bisri Mustofa merupakan kyai (ulama) yang aktif dalam politik pada masa orde lama (akan dibahas dalam sub bab biografi Bisri Mustofa), dalam penyajian tafsir menggunakan bahasa daerah (bahasa Jawa) dengan aksara arab (arab pegon) sehingga masyarakat lokal yang tidak bisa berbahasa arab bisa terbantu dalam mempelajari isi Al-Qur'an baik secara langsung membaca kitab tafsir tersebut maupun mendengarkan pembacaan kitab tafsir tersebut dari para Kyai, selain itu beliau ulama besar yang buku tafsirnya dipelajari banyak orang sampai saat ini. Tafsir *al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa ini biasa dipelajari di lingkungan pesantren yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi, di perkampungan-perkampungan di pulau Jawa dan alumni-alumni pesantren yang pernah mempelajarinya kemudian membawanya pulang ke kampung halaman dan mengajarkannya kepada masyarakat.

²⁰ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia : Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, cet. 1, Depok: Sahifa Publishinga, 2020, h.29

Dalam konteks musyawarah tidak selalu berhasil menemukan solusi yang bisa diterima semua pihak inilah perlu kiranya digali nilai-nilai musyawarah dalam al-Qur'an, agar bisa dijadikan dasar pijakan bagi para pelaku musyawarah. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengeksplorasi nilai-nilai musyawarah dalam al-Qur'an menurut tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustofa.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang tersebut maka penyusun dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai musyawarah dalam al-Qur'an menurut tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustofa?
2. Apa saja kelebihan tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustofa dalam menafsirkan ayat-ayat tentang musyawarah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis nilai-nilai musyawarah dalam al-Qur'an menurut tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustofa
2. Untuk menguraikan kelebihan tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustofa dalam menafsirkan ayat-ayat tentang musyawarah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, di antaranya:

1. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan literatur mengenai nilai-nilai musyawarah dalam al-Qur'an menurut tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustofa. Sehingga diharapkan nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kegiatan musyawarah. Dengan menguraikan kelebihan tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustofa dalam menafsirkan ayat-ayat tentang musyawarah diharapkan menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mempelajari tafsir al-Ibriz tersebut.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pascasarjana IAIN Palangka Raya

Dapat terus menggali potensi mahasiswa dalam bidang keagamaan dan memupuknya melalui musyawarah atau diskusi-diskusi agar tercipta lulusan yang memiliki ilmu agama dan mumpuni dalam berkomunikasi.

b. Bagi guru Pendidikan Agama Islam

Dapat memperkuat penerapan nilai-nilai musyawarah dalam pembelajaran di kelas, agar cara berpikir dan bersikap siswa/siswi mencapai kematangan saat mulai memasuki dunia orang dewasa (kembali ke masyarakat)

c. Bagi Murid

Dapat membantu memahami nilai-nilai musyawarah dalam pembelajaran di kelas, agar cara berpikir dan bersikap siswa/siswi

mencapai kematangan saat mulai memasuki dunia orang dewasa
(kembali ke masyarakat)

d. Bagi orang tua

Dapat menanamkan nilai-nilai musyawarah kepada anak sejak dini
sesuai tingkatan umur dan pemahamannya

e. Bagi anak

Dapat menghormati orang tua dan guru sehingga apa-apa yang
mereka ajarkan khususnya mengenai nilai-nilai musyawarah dapat
lebih mudah untuk diserap.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud memahami tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²¹ Metode yang akan digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dan penelitian terdahulu.²²

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, cet. 35, Bandung : Rosda Karya, 2016, h. 6

²² M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002, h. 11

Literatur yang akan diteliti adalah buku tafsir al-Qur'an dengan mengambil tema musyawarah (*Syūrā*). Metode membaca buku tafsir al-Qur'an berdasarkan tema tertentu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai surah yang berkaitan dengan suatu persoalan atau topik yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kemudian ayat-ayat yang sudah terkumpul tersebut dibahas dan dianalisa secara menyeluruh sebagai satu kesatuan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Penelitian ini dikenal dengan metode *mauḍu'i* (tematik).²³

2. Pendekatan

Sudah mafhum bahwa Al-Qur'an memiliki nilai sastra yang tinggi meskipun bukan kitab sastra. Dalam buku *Ulumul Qur'an*, Usman mengutip keterangan dari ulama ahli tafsir, Syeikh Ali al-Shabuny bahwa segi-segi kemukjizatan al-Qur'an yang nampak di antaranya adalah : keindahan sastranya yang sama sekali berbeda dengan keindahan sastra yang dimiliki oleh orang-orang Arab; gaya bahasanya yang unik yang sama sekali berbeda dengan semua gaya bahasa yang dimiliki bangsa Arab; kefasihan bahasanya yang tidak mungkin dapat ditandingi dan dilakukan oleh semua makhluk termasuk jenis manusia.²⁴

Pendekatan yang akan penulis gunakan adalah pendekatan biografis. Pendekatan biografi merupakan studi yang sistematis mengenai kreativitas. Kreator dianggap sebagai asal-usul dari suatu karya sastra. Dengan

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. 30, Bandung : Penerbit Mizan, 2007, h. 117

²⁴ Usman, *Ulumul Qur'an*, cet. 1, Yogyakarta : Teras, 2009, h. 297

demikian, suatu karya sastra bisa diartikan sebagai maksud, niat, pesan dan bahkan tujuan-tujuan tertentu kreator karya sastra tersebut.²⁵

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika. Karena metode ini termasuk metode yang sangat tua, sejak zaman Plato dan Aristoteles, mula-mula berfungsi untuk menafsirkan kitab suci. Namun hermeneutika modern baru berkembang abad ke-19. Secara bahasa, hermeneutika berasal dari *hermeneuein* (Yunani) yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Bermula dari mitologi Yunani tentang dewa Hermes yang bertugas menyampaikan pesan Ilahi dari kepada manusia.²⁶ Secara terminologi, menurut Zygmunt Bauman, hermeneutika berkaitan dengan “ upaya menjelaskan dan menelusuri” pesan dan pengertian dasar dari ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, samar, kontraiksi, sehingga menimbulkan keraguan dan kebingungan bagi pendengaran dan pembaca. A adanya keraguan ini misalnya adanya penjelasan yang berbeda untuk persoalan yang sama, sehingga pembaca atau pendengar harus melakukan kajian untuk menemukan sumber-sumber yang autentik serta pesan yang jelas.²⁷

Untuk hermeneutika al-Qur'an dapat dipilah menjadi dua klasifikasi berdasarkan keterkaitan dengan tiga aspek yang meliputi *naş* (teks al-

²⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, cet. V, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009, h. 55

²⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra...* h. 44

²⁷ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, cet. 1, Bandung : Pustaka Setia, 2013, h. 447.

Qur'an), *mufassir* (interpreter) dan *mukhattab* (audiens) yaitu hermeneutika tradisional dan hermeneutika sistemis. Dalam hermeneutika tradisional lebih ditekankan pada aspek teks (al-Qur'an) dan mengabaikan dua aspek yang lain terbukti dengan adanya penolakan penafsiran rasional (*tafsir bi ar-ra'yi*), sedangkan dalam hermeneutika sistemis mencakup aspek teks (al-Qur'an), aspek penafsir (interpreter) dan pembaca (audiens).²⁸ Metode hermeneutik sistematis ini cocok dengan pendekatan biografis yang penulis gunakan.

4. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat tentang musyawarah dalam buku tafsir *al-Ibriz* yang ditulis oleh Bisri Mustofa yang diterbitkan oleh Menara Kudus, t.th. meliputi ayat yang secara tekstual memuat musyawarah yaitu QS *al-Baqarah* [2] : 233, QS *Āli 'Imrān* [3] : 159, dan QS *asy-Syūrā* [42] : 38 dan ayat yang secara kontekstual memuat musyawarah di antaranya yaitu QS *al-Baqarah* [2]: 30, QS. *al-Kahfi* [18] : 65-70, QS *al-Kahfi* [18] : 94-98 dan QS *an-Naml* [27]: 32-35. QS *aṣ-Ṣaffāt* [37] : 99-105

Adapun sumber data sekunder berupa ayat al-Qur'an diambil Al-Qur'an Kemenag in ms word, sedangkan untuk hadits diambil dari Ensiklopedi Hadits Sembilan Imam (aplikasi untuk windows Ensiklopedi Hadits Sembilan Imam, Lidwa Pustaka. EH v&.2.1) dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian.

²⁸ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an.....* h. 462-463

5. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data penelitian yang penulis gunakan yaitu dokumentasi. Menurut A. Muri Yusuf, dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Lebih lanjut dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, artefacts, gambar maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis dan cerita.²⁹

6. Tehnik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an tentang musyawarah baik secara tekstual maupun kontekstual, mendeskripsikannya dan kemudian menguraikan penjelasan penafsir tentang ayat tersebut dengan metode hermeneutik (hermeneutika sistemis) dan pendekatan biografis. Untuk mengetahui kelebihan tafsir al-Ibriz mengenai ayat-ayat musyawarah, penulis akan menyajikan pendapat maupun penafsiran ahli tafsir yang lain. Dalam hal ini yang paling memungkinkan adalah pendapat-pendapat M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, dengan alasan kitab tafsir tersebut bisa penulis jangkau dan menjadi rujukan para peneliti kajian tafsir dan keislaman. Adapun sumber rujukan dalam tafsir al-Ibriz yang akan penulis rujuk adalah tafsir *al-Baidawiy*³⁰ dan tafsir *al-Khazin*.³¹

²⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, edisi pertama, cet. 1, Jakarta : Kencana, 2014, h. 391

³⁰ Nāṣir ad-Dīn Abi al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad asy-Syīraziy asy-Syāfi'iy al-Baidawiy, *Anwāru at-Tanzīl wa Asrāru at-ta'wīl*, Juz 3, Beirut : Dar Ihyā at-Turās al-'Arabiyy, t.th.

7. Definisi Istilah

Agar apa yang dibahas ini berada dalam persepsi yang sama antara penulis dan pembaca, perlu penulis sajikan definisi istilah yang menjadi kata kunci pembahasan.

Nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat

Musyawaharah adalah aktivitas bertukar pikiran atau diskusi guna memperoleh solusi (kesimpulan) dari suatu persoalan dalam hal-hal yang baik.

Tafsir *al-Ibrīz* adalah nama pendek dari buku tafsir karya Bisri Mustofa yang berjudul *al-Ibrīz Li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz Bi al-Lughah al-Jāwīyah*. Sebagaimana tafsir al-Misbah adalah nama pendek dari *al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab dan tafsir Munir adalah nama pendek dari buku tafsir *Marāh Labīd Li Kasyfi Ma'na al-Qur'ān al-Majīd* karya Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi.

³¹ 'Alau ad-Din 'Ali bin Muhammad al-Bagdadiy, *Lubāb at-Ta'wīl Fī Ma'ānī at-Tanzīl*, Juz 3, cet. 1, Beirut : Dar al-Kutub al-'Imiyah, 2004.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Musyawarah (*Syūrā*) dalam Islam

1. Pengertian Musyawarah (*Syūrā*)

Pengertian musyawarah menurut Kamus Bahasa Indonesia yaitu perundingan; perembukan; musyawarat.³² Secara bahasa musyawarah adalah kata serapan bahasa arab kata kerja *asyāra* yang berarti mengambil madu, manasehati, memberi isyarat dan kata benda *syūrā* yang berarti nasehat, saran, pertimbangan.³³ Pengertian musyawarah secara istilah, menurut Dudung Abdullah³⁴, adalah “suatu perundingan tentang suatu urusan yang baik untuk mendapatkan buah pikiran dengan maksud mencari yang terbaik guna memperoleh kemaslahatan bersama”³⁵. Menurut Raghīb al-Isfahani adalah kegiatan mengeluarkan pandangan dengan mengembalikannya dari satu kepada yang lainnya, adapun menurut Wahbah al-Zuhaili musyawarah adalah upaya untuk mendapatkan pendapat dari orang-orang yang sedang bermusyawarah. Kesimpulannya musyawarah adalah aktivitas bertukar pikiran atau diskusi guna memperoleh solusi (kesimpulan) dari persoalan yang dimusyawarahkan³⁶ Menurut M. Quraish

³² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008, h. 989

³³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, cet. 25, Surabaya : Pustaka Progressif, 2002, h. 750

³⁴ Dosen Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Alaudin Makasar.

³⁵ Dudung Abdullah, Musyawarah Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Tematik) dalam Jurnal al-Daulah, vol. 3/No. 2/Desember 2014, h. 245

³⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid I* Terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 566. Sebagaimana dikutip Khairul Umam dalam makalah berjudul “Konsep Musyawarah dalam Al-Qur’an” t.dt.

Shihab musyawarah berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu. Kata musyawarah pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal baik sejalan dengan makna dasarnya.³⁷ Dapat disimpulkan bahwa musyawarah adalah aktivitas bertukar pikiran atau diskusi guna memperoleh solusi (kesimpulan) dari suatu persoalan dalam hal-hal yang baik.

2. Landasan Hukum Musyawarah (*Syūrā*)

Sebagaimana kita ketahui bahwa sumber hukum utama dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Sunah Nabi yang terekam dalam hadits-hadits. Landasan hukum musyawarah (*Syūrā*) dalam al-Qur'an dibagi dua jenis, yaitu ayat-ayat yang secara tekstual membahas musyawarah (*Syūrā*) dan ayat-ayat yang memberikan contoh musyawarah (*Syūrā*) secara kontekstual.

a. Landasan Hukum Secara Tekstual

Ada tiga ayat dalam al-Qur'an yang secara tekstual membahas musyawarah, yaitu : QS. *al-Baqarah* [2] : 233 berbicara tentang komunikasi suami istri dalam memutuskan untuk menyapih anak; QS. *Ali Imran* [3] : 159 berbicara tentang komunikasi Nabi dengan umatnya menjelang perang Uhud dan setelah selesai perang; dan QS. *asy-Syūrā* [42] : 38 ayat ini merupakan pujian karena para sahabat Anshar (penduduk Madinah) bersedia membela Nabi dalam musyawarah yang mereka laksanakan di rumah Abu Ayub Al-Anshari.³⁸

³⁷ M. Quraish Shihab *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. 1, Bandung : Mizan, 2007. h. 617

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an ...*h. 618-619

1) Musyawarah antara suami dan istri

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا³⁹

Terjemahnya:

“Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya.” Dalam ayat tersebut musyawarah (*Syūrā*) disebut menggunakan redaksi *tasyāwurīn*. Musyawarah tersebut mengenai penyapihan bayi yang sedang masa menyusui. Hendaklah seorang ibu menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh sebagai wujud kasih sayang kepada anaknya. Air susu ibu (ASI) adalah makanan terbaik bagi bayi. Dan kewajiban ayah dari bayi yang dilahirkan adalah menanggung nafkah dan pakaian mereka berdua, yaitu anak dan ibu bahkan seumpama sang ibu telah dicerai, dengan cara yang patut sesuai kebutuhan ibu dan anak dan mempertimbangkan kemampuan ayah. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Demikianlah prinsip ajaran Islam. Karena itu, dalam hal menyapih anak ini disyaratkan adanya saling rela antara suami dan istri atas hasil musyawarahnya. Ayat ini secara tekstual berbicara mengenai musyawarah suami dan istri soal penyapihan anak, namun tidak menutup kemungkinan musyawarah dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang lain dalam rumah tangga.

2) Musyawarah Nabi dengan para sahabat sebelum perang Uhud

³⁹ Al-Baqarah [2] : 233

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ رَاحِمًا لِّلْمُؤْمِنِينَ لَشَرَّ عَذَابٍ عَلِيمٌ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ⁴⁰

Terjemahnya :

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”⁴¹

Dalam ayat tersebut musyawarah disebut menggunakan redaksi وَشَاوِرْ (berupa kata kerja perintah) Ayat ini turun setelah terjadi perang Uhud dengan kekalahan ada dipihak kaum muslimin. Sebelum terjadi perang, Nabi dan para sahabat bermusyawarah. Pendapat mayoritas (terutama kaum muda) adalah keluar Madinah untuk menyerang lawan sedangkan Nabi dan sejumlah sahabat minoritas mengambil sikap bertahan. Dari kejadian tersebut tampak bahwa meskipun pendapat Nabi berbeda namun beliau mengikuti hasil akhir musyawarah. Disaat selesai perang ternyata pendapat mayoritas yang menjadi keputusan rapat terbukti keliru, sehingga menyebabkan kekalahan dan kerugian yang besar bagi kaum muslimin. Namun hasil musyawarah ditanggung bersama dan Nabi tidak menyalahkan mereka. Justru Nabi mendapat rahmat dari Allah berupa sikap lemah lembut وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ dan beliau tidak berkeras hati malah memaafkan dan

⁴⁰ QS. Ali Imran [3] : 159.

⁴¹ Al-Qur'an Kemenag in ms word

memohonkan ampun atas kekeliruan mereka. Adapun urusan itu (perang) agar dimusyawarahkan lagi sebagai bentuk evaluasi.⁴²

Kemudian akhir ayat tersebut menyatakan apabila mereka sudah bertekad bulat, maka selanjutnya adalah berserah diri pada Allah SWT.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”

3) QS. asy- *Syūrā* [42] : 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahnya :

“dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”

Dalam ayat tersebut musyawarah disebut menggunakan redaksi شُورَىٰ. Ayat tersebut merupakan pujian bagi sahabat anshar yang bersedia membela Nabi dalam musyawarah di rumah Abu Ayub Al-Anshari. Namun demikian, musyawarah dalam hal ini bisa berlaku untuk umum (untuk perkara lain)⁴³

Disamping ayat Al-Qur'an, ada pula hadith tentang musyawarah :

⁴² M. Quraish Shihab Wawasan Al-Qur'an h. 626.

⁴³ M. Quraish Shihab Wawasan Al-Qur'an h. 619.

1) Hadits Kesatu

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ أَقْرَى رَجُلًا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ..... قَالَ عُمَرُ وَإِنَّا وَاللَّهِ مَا وَجَدْنَا فِيهَا حَضْرَتًا مِنْ أَمْرِ أَقْوَى مِنْ مُبَايَعَةِ أَبِي بَكْرٍ حَسْبِنَا إِنْ فَارَقْنَا الْقَوْمَ وَلَمْ تَكُنْ بَيْعَةٌ أَنْ يُبَايَعُوا رَجُلًا مِنْهُمْ بَعْدَنَا قَائِمًا بَايَعْنَاهُمْ عَلَى مَا لَا تَرْضَى وَإِنَّمَا نُخَالِفُهُمْ فَيَكُونُ فِسَادٌ فَمَنْ بَايَعَ رَجُلًا عَلَى غَيْرِ مَشُورَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَلَا يَتَابِعْ هُوَ وَلَا الَّذِي بَايَعَهُ تَعْرَةً أَنْ يُقْتَلَ⁴⁴

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Sa'd dari Shalih dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidullah bin Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud dari Ibnu 'Abbas mengatakan; aku menyampaikan petuah-petuah untuk beberapa orang muhajirin Umar melanjutkan; Demi Allah, tidaklah kami dapatkan urusan yang kami temui yang jauh lebih kuat daripada pembaiatan Abu Bakar, kami sangat khawatir jika kami tinggalkan suatu kaum sedang mereka belum ada baiat, kemudian mereka membaiat seseorang sepeninggal kami sehingga kami membaiat mereka diatas suatu hal yang tidak kami ridhai, atau kita menyelisihinya mereka sehingga terjadi kerusakan, **maka barangsiapa yang membaiat seseorang dengan tanpa musyawarah kaum muslimin, janganlah diikuti, begitu juga orang yang di baiatnya, karena dikhawatirkan keduanya terbunuh.**”

Potongan hadits tersebut (diambil bagian sanad dan inti hadits terkait musyawarah) mengisyaratkan bahwa dalam memilih dan mengangkat pemimpin haruslah melalui musyawarah. Pemimpin harus mendapat pengakuan dari rakyatnya.

2) Hadits Kedua

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَرٌ⁴⁵

Artinya :

⁴⁴ Sahih bukhari No 6328 versi al alamiyah dan no 6830 versi fathul bari. Ensiklopedi Hadis Sembilan Imam, Lidwa Pustaka. EH v&.2. 1

⁴⁵ Sunan Abu Daud Kitab Adab Bab musyawarah no. 4463 versi al alamiyah dan no. 5128 versi Baitul afkar ad dauliyah. Ensiklopedi Hadis Sembilan Imam, Lidwa Pustaka. EH v&.2.1.

“Telah menceritakan kepada kami Ibnul Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Bukair berkata, telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Abdul Malik bin Umair dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, **"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang yang diajak bermusyawarah itu terbebani"**

Hadits tersebut menjelaskan bahwa orang yang ikut musyawarah terbebani, karena akan ada tanggung jawab moral terhadap masyarakat dan tanggung jawab pada Allah SWT.

3) Hadits Ketiga

حَدَّثَنَا هَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ عَمَّارٍ حَدَّثَنِي سِمَاكُ الْحَنْفِيُّ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ مَا تَرَوْنَ فِي هَؤُلَاءِ الْأَسَارَى فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ يَا نَبِيَّ اللَّهِ هُمْ بَنُو الْعَمِّ وَالْعَسِيرَةِ أَرَى أَنْ تَأْخُذَ مِنْهُمْ فِدْيَةً فَتَكُونُ لَنَا قُوَّةً عَلَى الْكُفَّارِ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُمْ لِلْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَرَى يَا ابْنَ الْخَطَّابِ قُلْتَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَرَى الَّذِي رَأَى أَبُو بَكْرٍ وَلَكِنِّي أَرَى أَنْ تُمَكِّنَّا فَنَضْرِبَ أَعْنَاقَهُمْ فَتُمْكِنَ عَلَيْنَا مِنْ عَقِيلٍ فَيَضْرِبَ عُنُقَهُ وَتُمْكِنِي مِنْ فُلَانٍ نَسِيْبًا لِعُمَرَ فَأَضْرِبَ عُنُقَهُ فَإِنَّ هَؤُلَاءِ أَيْمَةٌ الْكُفْرِ وَصَنَادِيذُهَا⁴⁶

Artinya :

"Ketika perang Badr." (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan ini adalah lafadz dia, telah menceritakan kepada kami Umar bin Yunus Al Hanafi telah menceritakan kepada kami Ikrimah bin 'Ammar telah menceritakan kepadaku Abu Zumail - yaitu Simak Al Hanafi- telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Abbas dia berkata; telah menceritakan kepadaku Umar bin Khattab dia berkata, "Tatkala tawanan telah mereka tahan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada Abu Bakar dan Umar: "Bagaimana pendapat kalian mengenai tawanan ini?" Abu Bakar menjawab, "Wahai Nabi Allah, mereka itu adalah anak-anak paman dan masih famili kita, aku berpendapat, sebaiknya kita pungut tebusan dari mereka. Dengan begitu, kita akan menjadi kuat terhadap orang-orang kafir, semoga Allah menunjuki mereka supaya masuk Islam." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Bagaimana pendapatmu wahai Ibnul Khattab?" Aku menjawab, "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, aku

⁴⁶ Sahih Muslim Kitab jihad dan ekspedisi, Bab malaikat diutus untuk membantu dalam perang badar, no. 3309 dan versi Syarah sahih muslim no. 1763. Ensiklopedi Hadis Sembilan Imam, Lidwa Pustaka. EH v&.2.1

tidak setuju dengan pendapat Abu Bakar. Menurutku, berilah aku kesempatan untuk memenggal leher mereka, berilah kesempatan kepada Ali supaya memenggal leher 'Uqail, dan berilah kesempatan kepadaku supaya memenggal leher si fulan -maksudnya saudaranya sendiri-, karena mereka adalah para pemimpin kaum kafir dan pembesar-pembesar mereka." (HR. Muslim: 3309).

Dalam potongan hadits tersebut Nabi Muhammad SAW bermusyawarah dengan para sahabat mengenai nasib tawanan perang Badar dari pihak lawan. Nabi sependapat dengan Abu Bakar agar mereka ditawan dan dimintakan tebusan sebagai ganti jiwa mereka, sedangkan Umar Bin al-Khatthab berbeda pendapat. Ternyata Allah SWT menurunkan Qs. Al Anfal: 67-69 yang mempunyai kesesuaian dengan pendapat Umar Bin Al-Khatthab.

b. Landasan Hukum Secara Kontekstual

Selain ayat-ayat yang jelas secara tekstual membahas musyawarah (*Syūrā*) adapula ayat-ayat yang secara kontekstual membahas musyawarah (*Syūrā*) atau memberikan contoh musyawarah (*Syūrā*) di antaranya yaitu :
QS Al-Baqarah [2] : 30; QS *al-Kahfi* [18] : 65-70; QS *al-Kahfi* [18] : 94-98;
QS *an-Naml* [27]: 32-35; dan QS *Aş-Şaffat* [37] : 99-105

1) QS *Al-Baqarah* [2] : 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙۙۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙۙۙ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙۙۙ⁴⁷

Terjemahnya :

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁴⁸

⁴⁷ QS Al-Baqarah [2] : 30

⁴⁸ Qur'an Kemenag in ms word

Dalam ayat tersebut Allah menyampaikan kepada para Malaikat tentang rencana-Nya untuk menciptakan khalifah di muka bumi. Malaikatpun merespon dengan menyampaikan pendapat/pemikiran mereka dengan kalimat tang (protes). Kemudian Allah memberikan jawaban bahwa Allah Maha Tahu terhadap apa yang Malaikat tidak tahu. Pada ayat-ayat berikutnya hasil dialog (musyawarah) antara Allah dengan para Malaikat akhirnya Allah menciptakan Adam dan mengangkatnya menjadi khalifah.

2) QS *al-Kahfi* [18] : 65-70

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ آتَيْتَكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلًا قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خَيْرًا قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Terjemahnya :

Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami(65) dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”(66) Dia menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.(67) Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” (68) Dia (Musa) berkata, “Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.”(69) Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.”(70)

Gambaran yang dapat ditangkap yaitu ayat 65 surah al-Kahfi ini menerangkan saat Musa AS dan muridnya berhasil bertemu hamba Allah SWT di sebuah tempat pertemuan dua buah laut. Tujuan Musa AS menemui hamba Allah SWT tersebut untuk belajar suatu ilmu yang juga berasal dari sisi Allah SWT. Ayat 66 merupakan kalimat Musa AS yang memohon kepada hamba Allah SWT tersebut agar diperkenankan mengikuti dan menjadi muridnya agar bisa belajar ilmu. Ayat 67, Hamba Allah SWT tersebut (Khidhr AS) tidak memberikan jawaban iya maupun tidak, namun memberitahukan bahwa Musa AS tidak akan kuat ikut bersamanya. Pada ayat 68 Khidhr AS memberikan penekanan bahwa Musa AS akan sulit menahan kesabaran menyaksikan apa-apa yang akan diperbuat Khidhr AS jika Musa AS mengikutinya. Ayat 69 menunjukkan kehendak Nabi Musa AS untuk mengikuti Khidhr AS dan menjadi muridnya sangat kuat, maka dia berusaha meyakinkan bahwa ia (Musa AS) akan sabar dan tidak akan menentang. Pada ayat 70 Khidhr memperkenankan permintaan Musa dengan syarat Musa AS tidak boleh bertanya tentang apa-apa yang diperbuat Khidhr AS sampai Khidhr AS yang akan menjelaskan makna dibalik apa-apa yang akan diperbuatnya.

3) QS *al-Kahfi* [18] : 94-98

قَالُوا يَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَى
أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ
وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا أَنُونِي زَيَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدْقَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا
جَعَلَهُ نَارًا قَالَ أَنُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قَطْرًا ۗ فَمَا اسْتَطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ
نَقْبًا قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا

Terjemahnya :

“Mereka berkata, “Wahai Zulkarnain! Sungguh, Yakjuj dan Makjuj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?” (94) Dia (Zulkarnain) berkata, “Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka. (95) Berilah aku potongan-potongan besi!” Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Zulkarnain) berkata, “Tiuplah (api itu)!” Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu).” (96) Maka mereka (Yakjuj dan Makjuj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya. (97) Dia (Zulkarnain) berkata, “(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurluhkannya; dan janji Tuhanku itu benar.” (98)

4) QS. *Al-Naml* [27] : 32-35.

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَفْتُونِ فِيْ أَمْرِى مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُوْنَ قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوْا
قُوَّةً وَأَوْلُوْا بِأَسِّ شَدِيْدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكَ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا
قَرْبَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوْا أَعْرَآهَآ أَهْلَهَا إِذْ لَآءٌ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُوْنَ وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ
فَنظِرَةٌ لِّمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

Terjemahnya :

“Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis(ku).”(32) Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.” (33) Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila

menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat. (34) Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.” (35)

Pada ayat 32 Ratu Bilqis meminta pendapat / pertimbangan pada pembesar karena menghadapi situasi penting dan serius. Yaitu bagaimana menyikapi surat Raja / Nabi Sulaiman. Meskipun Ratu Bilqis pemimpin tunggal namun tidak mengambil keputusan tanpa musyawarah dengan para pembesarnya.

Pada ayat 33. Para pembesar menyatakan loyalitas mereka dan menjawab bahwa mereka siap jika terjadi perang karena mereka memiliki semangat dan kekuatan tempur yang kuat.

Meskipun demikian, keputusan terakhir tetap mereka serahkan kepada Ratu Bilqis. Pada ayat 34 Ratu Bilqis sebagai pemimpin yang bijak, memilih jalan damai daripada berperang sebagaimana yang ditawarkan oleh pembesar kaumnya. Hal ini demi menghindari korban dan akibat buruk peperangan bagi rakyatnya. Pada ayat 35 Ratu Bilqis kemudian mengemukakan gagasannya untuk mengirim utusan dan membawakan hadiah (upeti) kepada Raja / Nabi

Sulaiman. Demikian disarikan dari Tafsir ringkas kemenag.⁴⁹

5) QS *Aṣ-Ṣaffāt* [37] : 99-105

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ فَبَشِّرْنَاهُ بِعِلْمٍ حَلِيمٍ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَٰأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَٰأَبْرَاهِيمُ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya :

“Dan dia (Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya aku harus pergi (menghadap) kepada Tuhanku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku. (99) Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh.” (100) Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail). (101) Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”(102) Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (untuk melaksanakan perintah Allah).(103) Lalu Kami panggil dia, “Wahai Ibrahim! (104) sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (105)”

Demikian untuk ayat-ayat yang membahas musyawarah secara kontekstual penulis batasi cukup dua saja agar fokus penelitian tidak melebar.

3. Kaitan Musyawarah (*Syūrā*) dengan Demokrasi

Sebelum mengulas kaitan antara musyawarah (*Syūrā*) dengan demokrasi, terlebih dulu akan penulis paparkan pengertian demokrasi.

⁴⁹ Tafsir Ringkas Kemenag, Al-Qur'an Kemenag in ms. Word. QS Al-Naml [27] :32-35

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, demokrasi adalah : (bentuk atau sistem) pemerintahan yang segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantaraan wakil-wakilnya; gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.⁵⁰

Menurut Anggi Wahyu Ari antara musyawarah (*Syūrā*) dan demokrasi memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah dalam segi pengangkatan penguasa, kedua konsep ini mengakui adanya “kontrak sosial”. Kontrak sosial dalam Islam berupa perjanjian Ilahi, sebagaimana pengangkatan Daud menjadi pemimpin (khalifah) dalam QS. *Šād* [38] : 26 dan tentang pengangkatan Ibrahim QS. *Al-Baqarah* [2] : 124. Perjanjian Ilahi tersebut menggunakan istilah ‘*Ahd*. Pengangkatan Daud menjadi pemimpin menunjukkan adanya keterlibatan pihak selain Allah, diindikasikan dengan penggunaan kata ganti jamak (kami). Nabi Ibrahim pun diangkat menjadi pemimpin, adapun keturunan beliau yang zalim tidak termasuk ke dalam perjanjian Ilahi (عَهْدٌ). Perbedaannya terletak pada persoalan yang bisa dimasuki (ruang lingkup lapangannya). Dalam demokrasi semua hal bisa dibahas dan bisa diputuskan, sedangkan dalam musyawarah (*Syūrā*) tidak semua persoalan menjadi lapangan musyawarah. Hal-hal

⁵⁰ Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia.... h. 337

yang sudah memiliki ketetapan dari Tuhan secara tegas dan pasti tidak bisa menjadi lapangan musyawarah.⁵¹

Menurut Azmi, perbedaan Musyawarah (*Syūrā*) dan demokrasi yaitu : 1) penentu / sumber hukum dalam musyawarah (*Syūrā*) adalah Allah sedangkan demokrasi bukan Allah, suara rakyat; 2) musyawarah (*Syūrā*) hanya diterapkan dalam hal-hal *ijtihad* yang tidak ada nash maupun ijma sedangkan demokrasi tidaklah demikian (bisa ke semua hal); 3) Musyawarah (*Syūrā*) hanya dilakukan oleh kalangan terbatas yang mempunyai kapabilitas, biasanya disebut *Ahlul Halli wal 'Aqdi* sedangkan demokrasi tidak seperti itu. 4) musyawarah (*Syūrā*) tidak selalu berpatokan pada suara mayoritas sebagaimana demokrasi.⁵²

Menurut M. Quraish Shihab dan Hamka,⁵³ Hamka memandang bahwa *syūrā* atau musyawarah menjadi pokok dalam pembangunan masyarakat maupun Negara Islam, tidak masalah apapun istilahnya dalam ketatanegaraan selama prinsip-prinsipnya sesuai ajaran Islam sesuai Adapun M. Quraish Shihab memberikan kebebasan berpikir dan tidak terikat dengan fatwa ulama, baik itu fatwa ulama masa kini, maupun masa sahabat Nabi. Kebebasan berpikir ini meliputi aspek pedoman maupun ruang lingkupnya; 2) Konsepsi syura, menurut keduanya, bisa disesuaikan dengan kondisi ruang dan waktu.

⁵¹ Anggi Wahyu Ari, *Syura dan Demokrasi : Antara Teori dan Prakteknya dalam Dunia Islam*. h. 237-239. JIA/Desember 2016/Th.17/Nomor 2. ISSN : 2443-0919

⁵² Azmi, *Implementasi Konsep Musyawarah (Syura) dalam Demokrasi Pancasila yang diterapkan MPR-RI perspektif Fiqh Siyasah*, h. 76-80. Tesis. T.dt.

⁵³ Adfan Hari Saputro dan Sudarno Shobron yang dimuat dalam jurnal Wahana Akademika vol. 3 no. 2 bulan oktober 2016 berjudul "Konsep Syura Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)". h. 67-68

Perbedaan keduanya ada dalam 5 (lima) aspek : 1) Dalam aspek pedoman untuk memutuskan perkara Hamka menempatkan Al-Qur'an dan As-Sunah sebagai dasar, sedangkan M. Quraish Shihab lebih cenderung pada relativisme; 2) Dalam aspek ruang lingkup pembahasan. Hamka berpendapat bahwa hal-hal yang terkait ibadah, syariah dan hukum dasar merupakan ketentuan yang bersifat qot'iy dari Allah, adapun syura hanya membahas hal-hal yang belum ada ketetapan dalam al-Qur'an. Sedangkan M. Quraish Shihab mempunyai standar ganda, di satu sisi mengatakan bahwa masalah surge, neraka, ibadah mahdhah dan mahram adalah hal yang qot'iy namun mengenai kewajiban berjilbab bersifat zhanny, sehingga membuka ruang perdebatan; 3) Dalam aspek karakteristik orang yang memutuskan perkara, Hamka mempunyai persyaratan yang lebih ketat selain memiliki kemampuan haruslah muslim yang amanah sedangkan M. Quraish Shihab lebih longgar, tidak mensyaratkan muslim; 4) Dalam aspek penerimaan terhadap demokrasi sebagai padanan dari syura, Hamka memandang *Syūrā* memiliki kesamaan dengan demokrasi namun tidak identik, sedangkan M. Quraish Shihab memandang *Syūrā* memiliki perbedaan dengan demokrasi namun ia mengidentikkan antara syura dengan demokrasi, bahkan menyebut demokrasi merupakan prinsip Islam; 5) Dalam aspek pelaksanaan demokrasi di Indonesia tidak sama dengan syura yang dipahami Hamka, sedangkan

menurut M. Quraish Shihab pelaksanaan demokrasi di Indonesia sudah sesuai dengan syura.

4. Ruang Lingkup Musyawarah (*Syūrā*)

Ruang lingkup musyawarah dalam Islam menurut M. Quraish Shihab adalah semua urusan yang baik dan memerlukan sumbangsih pikiran untuk mengambil keputusan yang belum atau tidak ada ketetapan Allah SWT dan ketetapan Nabi SAW atas urusan itu.⁵⁴ Untuk urusan yang menyangkut pihak lain atau masyarakat banyak selama itu di luar hal-hal yang sudah ada ketetapan dari Allah SWT dan Nabi SAW maka sudah sewajarnya menjadi lapangan musyawarah. Sebagaimana pembahasan sebelumnya bahwa QS. Al-Baqarah [2] : 233 berbicara tentang komunikasi suami istri dalam memutuskan untuk menyapih anak, tentu saja termasuk dalam hal-hal lain. QS. *Ali Imran* [3] : 159 berbicara tentang komunikasi Nabi Muhammad SAW dengan para sahabat terkait strategi dalam perang Uhud. QS. *Al- Syūrā* [42] : 38 membicarakan pujian Allah kepada sahabat anshar yang sepakat membela Nabi Muhammad SAW sebagai hasil keputusan musyawarah di rumah Abu Ayub Al-Anshari. Bahkan diskusi (musyawarah) bisa terjadi antara Allah SWT dengan para Malaikat (QS *Al-Baqarah* [2] : 30) dan musyawarah terjadi pula dalam lingkup kenegaraan anantara Ratu Bilqis dari negeri Saba' dengan para pebesarnya. Semua contoh musyawarah yang sudah

⁵⁴ . M. Quraish Shihab *Wawasan Al-Qur'an* h. 629.

disebutkan memiliki kesamaan yaitu hal yang dimusyawarahkan tidak ada urusan yang bersifat peribadahan maupun hal-hal yang sudah ada ketetapanynya dari Allah SWT.

Menurut Muhammad Hanafi, musyawarah mutlak untuk ditegakkan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik terhadap urusan-urusan kehidupan yang belum ada nashnya (Al-Qur'an dan Hadits) maupun tatacara pelaksanaan persoalan yang sudah ada nashnya. Adapun urusan agama yang sudah ada nash, menurutnya, perlu dimusyawarahkan tatacara pelaksanaannya atau penegakan hukum itu dalam kehidupan.⁵⁵

5. Nilai-nilai Musyawarah (*Syūrā*)

Sebelum memasuki pembahasan nilai-nilai musyawarah, terlebih dahulu diangkat pembahasan tentang nilai. Pengertian nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.⁵⁶ Tingkah laku ditinjau dari tradisi keilmuan Islam disebut dengan akhlak. Menurut Imam al-Ghazali akhlak adalah sebuah kondisi mental yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, yang darinya lalu muncul perbuatan (perilaku) dengan

⁵⁵ Muhammad Hanafi, *Kedudukan Musyawarah* h. 235-235

⁵⁶ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teorindan Praktik di Sekolah*, cet. 1, Bandung : Pustaka Setia, 2014, h. 15

mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁷ Sedangkan kata akhlak merupakan kata bahasa Arab *al-Khulqu* atau *al-Khuluqu* dengan bentuk jamaknya *al-Akhlaqu* yang artinya *al-Muruatu* (beradab baik); *al-'Adatu* (kebiasaan); *al-Sajiyatu* (perangai); *al-Thab'u* (watak/tabiat).⁵⁸ Dari keterangan tersebut, ketika membahas perilaku maka sulit dibedakan dengan akhlak, adab, kebiasaan, perangai, tabiat atau watak. Untuk itu perlu diketahui hakikat dari nilai-nilai Islam. Hakikat nilai-nilai Islam adalah kumpulan prinsip hidup, ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupan di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya berkaitan membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan.⁵⁹

Adapun musyawarah, selain perintah dalam al-Qur'an juga merupakan kebiasaan dan tradisi yang sudah ada di Nusantara sejak lama dan tidak diketahui secara pasti kapan musyawarah itu dilakukan pertama kali. Dalam bermusyawarah untuk menghasilkan keputusan yang baik dan bermanfaat tentu dilakukan dengan menjaga etika musyawarah atau nilai-nilai musyawarah. Nilai-nilai dalam bermusyawarah sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an *Ali Imran* [3] : 159 yaitu sikap lemah lembut, memberikan maaf dan membuka lembaran baru, kemudian adalah permohonan maghfirah dan ampunan Ilahi. Setelah musyawarah usai maka keputusan yang dihasilkan harus

⁵⁷ Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*, Cet.3 (Yogyakarta: UII Press, 2009) hlm. 82.

⁵⁸ Luwis Ma'luf, *al-Munjid Fi al-Lughah*, cet. 22 (Beirut : Mutiara, 1997) hlm. 194.

⁵⁹ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai...h.* 148

dilaksanakan dengan tekad yang bulat dan disertai berserah diri kepada Allah. Lebih lanjut M. Quraish Shihab menganalogikan orang yang sedang bermusyawarah bagaikan lebah (mengacu makna kata dasar musyawarah yang berarti mengeluarkan madu dari sarang lebah) yaitu orang yang bermusyawarah haruslah disiplin, kerjasama yang mengagumkan, makanannya sari kembang dan hasilnya madu.⁶⁰

Menurut Muhammad Hanafi, hal-hal yang harus ada dalam musyawarah yaitu : Adanya kerelaan demi kebaikan bersama, hal ini tercermin dalam persoalan penyapihan anak dalam QS. *Al-Baqarah* [2] : 233; Hati yang lembut. Pada saat menyampaikan pendapat maupun mendengarkan pendapat orang lain diperlukan kelembutan hati, sehingga musyawarah yang dijalani bisa berjalan dengan baik demi mencapai kemufakatan; Saling memaafkan dan memohonkan ampun kepada Allah. Hal ini dikarenakan dalam musyawarah sulit dihindari adanya salah ucapan atau salah sikap yang bisa menyakiti pihak lain; Mematuhi perintah Allah SWT dan berpegang teguh pada hukum-hukum Allah SWT. Sebagaimana digambarkan dengan adanya perintah mendirikan shalat; Keputusan yang diambil haruslah merupakan kemufakatan dari seluruh anggota yang terlibat musyawarah.⁶¹

⁶⁰ Muhammad Hanafi, *Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia*, Jurnal Cita Hukum Vol. I. No. 2 Desember 2013. ISSN: 2356-1440. h. 624-625

⁶¹ Muhammad Hanafi, *Kedudukan Musyawarah...* h.233-234

Menurut Muhammad Agis Mubarak, prinsip musyawarah yaitu lemah lembut, saling memaafkan, menghargai pendapat orang lain dan bertawakal kepada Allah.⁶²

Menurut Ilyas Husti dan Khairunnas Jamal, musyawarah harus memenuhi beberapa persyaratan agar mendapatkan hasil yang bagus yaitu : Adanya sikap saling percaya; Adanya rasa persaudaraan; Harus menghasilkan kebenaran hakiki; Tidak boleh terpesok dalam hawa nafsu sehingga hasilnya jauh dari kebenaran.⁶³

Menurut Ahmad Fadhil Rizky, prinsip musyawarah yaitu : Keridhaan atau kemauan untuk kebaikan bersama yang tidak bertentangan dengan perintah (hukum) Allah SWT; Lemah lembut, yaitu dengan bertutur kata yang tidak kasar dan tidak keras kepala; Saling memaafkan; Mematuhi perintah Allah dalam arti segala keputusan tidak bertentangan dengan hukum Allah SWT; Keputusan yang diambil harus berupa kemufakatan dari anggota musyawarah.⁶⁴

Kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa pendapat tersebut, nilai-nilai musyawarah yaitu sikap lemah lembut, memberikan maaf dan membuka lembaran baru, kemudian adalah permohonan maghfirah dan ampunan Ilahi, disiplin, kerja sama, tutur kata yang baik, tidak keras

⁶² Muhammad Agis Mubarak, Musyawarah dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Maragi, Al-Baghawi, dan Ibnu Katsir), h. 153 dalam Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 4. No. 1, 2019. DOI : 10.24090/maghza.v4i23550.

⁶³ Ilyas Husti dan Khairunnas Jamal, *Etika Kekuasaan Menurut Al-Qur'an (Studi Terhadap Prinsip Musyawarah dalam Tafsir Jami'ul Bayan Fi Tafsir Al Qur'an)* . h. 12. Jurnal An-Nur, Vol. 4. No.1, 2015. ISSN. 2303-0526

⁶⁴ Ahmad Fadhil Rizky, *Nilai-Nilai Kedamaian dalam Musyawarah (Analisis Qashash Al-Qur'an tentang Politik Ratu Balqis dalam Tafsir Al-Munir)*,h. 60. Tesis. T.dt

kepala, tidak bertentangan dengan hukum Allah SWT, keputusan yang diambil haruslah hasil mufakat, rasa saling percaya, tidak menurut kehendak nafsu.

6. Manfaat Musyawarah (*Syūrā*)

Dari uraian sebelumnya mengenai pengertian musyawarah dapat diambil kesimpulan tentang manfaat musyawarah, yaitu : 1) Memberikan kesempatan bagi tiap anggota untuk menyampaikan gagasan ataupun pendapat; 2) Dengan banyaknya pendapat berarti muncul banyak pilihan untuk mencapai suatu solusi atas suatu masalah. Karena dengan banyaknya pendapat tersebut masing-masing pihak bisa saling melengkapi, saling tarik dan saling ulur sehingga lebih mudah mencapai titik kesimpulan yang bisa diterima masing-masing pihak sebagai jalan tengah; 3) Dengan menemukan solusi berupa jalan tengah (*win-win solution*) maka keputusan yang diambil lebih mendekati kepada keadilan; 4) memunculkan rasa kebersamaan bagi tiap-tiap anggota musyawarah; 5) keputusan yang diambil merupakan tanggung jawab bersama, bukan pribadi; 6) melatih kesabaran dan kestabilan emosi dalam menyikapi pendapat yang berbeda.

Menurut Ilyas Husti dan Khairunnas Jamal, manfaat musyawarah (dalam penjabarannya tentang QS. *Asy- Syūrā* [42] : 38) yaitu : mengembangkan ikatan emosional para sahabat; meningkatkan rasa tanggung jawab kepada masing-masing individu dari kalangan mereka; para sahabat merasa terhormat karena pendapat mereka diperlukan oleh

Nabi; musyawarah adalah sebuah jaminan untuk mendapatkan keridhaan Allah serta mendapatkan petunjuknya.⁶⁵

Menurut Ahmad Fadhil Rizky, ada beberapa manfaat musyawarah yaitu : Musyawarah menjai sarana mengungkap kemampuan; Mengasah kecakapan berpikir; Menguatkan tekad, mendatangkan keberhasilan, menjelaskan kebenaran, menghindarkan diri dari penyesalan, mengambil kesimpulan yang benar; Meminimalisir kegagalan; Mengungkap kualitas dan tabiat peserta musyawarah; Menstabilkan emosi.⁶⁶

B. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Dalam penelusuran kepustakaan yang dilakukan penulis, belum ditemukan tesis yang mengeksplorasi nilai-nilai musyawarah dalam Al-Qur'an menurut perspektif Bisri Mustofa dalam tafsir *al-Ibriz*. Namun ditemukan beberapa karya yang membahas musyawarah dalam al Qur'an yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Yaitu:

- 1) Artikel Dudung Abdullah⁶⁷ berjudul Musyawarah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik) yang dimuat dalam jurnal al-Daulah Vol. 3/No. 2/ Desember 2014. Dudung Abdullah membahas musyawarah dalam al-Qur'an dengan mengupas tiga ayat, yaitu Al-Qur'an yaitu Al-qur'an Surat Al-Baqarah [2] : 233, Al-Qur'an Surat Ali Imran [3] : 159 dan Al-Qur'an Surat Al-Syura [42] : 38. Dalam makalahnya Dudung membahas terminology musyawarah, peran dan lapangan

⁶⁵ Ilyas Husti dan Khairunnas Jamal, *Etika Kekuasaan* h. 11

⁶⁶ Ahmad Fadhil Rizky, *Nilai-Nilai Kedamaian dalam Musyawarah....* h. 66

⁶⁷ Dosen fakultas Syariah dan Hukum UIN Alaudin Makassar.

musyawarah, etika musyawarah dan manfaat musyawarah. Berikut ini kesimpilannya : 1) Musyawarah adalah perundingan dengan cara bertukar pendapat dari berbagai pihak mengenai suatu masalah untuk kemudian dipertimbangkan dan diputuskan serta diambil yang terbaik demi kemaslahatan bersama; 2) Musyawarah dalam slam merupakan suatu amalan yang mulia dan penting sehingga peserta musyawarah senantiasa memperhatikan etika dan sikap bermusyawarah sambil bertawakkal kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana; 3) Lapangan atau obyek musyawarah adalah segala problema kehidupan manusia. Namun demikian, tidak semua persoalan dalam Islam bias diselesaikan dengan cara musyawarah. Musyawarah hanya dilaksanakan dalam masalah yang tidak disebutkan secara tegas pada nash Al-Qur'an dan Sunnah Rasul; 4) Banyak manfaat yang bias dipetik dari musyawarah, namun yang paling penting adlah menghormati dan menaati keputusan yang diambil atas dasar musyawarah, dengan harapan bias meraih kesuksesan dengan kemaslahatan bersama mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat sampai kehidupan bangsa dan Negara.⁶⁸

- 2) Artikel Adfan Hari Saputro dan Sudarno Shobron yang dimuat dalam jurnal Wahana Akademika vol. 3 no. 2 bulan oktober 2016 berjudul “Konsep Syura Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)”. Penelitian yang

⁶⁸ Dudung Abdullah, *Musyawarah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik)* dalam jurnal al-Daulah Vol. 3/No. 2/ Desember 2014. h 242-253.

dilakukan merupakan penelitian kepustakaan dengan cara membandingkan dua buah tafsir al-Qur'an mengenai relevansi musyawarah dengan demokrasi. Kesimpulan yang didapat yaitu : 1) Hamka memandang bahwa syura atau musyawarah menjadi pokok dalam pembangunan masyarakat maupun Negara Islam, tidak masalah apapun istilahnya dalam ketatanegaraan selama prinsip-prinsipnya sesuai ajaran Islam sesuai Adapun M. Quraish Shihab memberikan kebebasan berpikir dan tidak terikat dengan fatwa ulama, baik itu fatwa ulama masa kini, maupun masa sahabat Nabi. Kebebasan berpikir ini meliputi aspek pedoman maupun ruang lingkupnya; 2) Konsepsi syura, menurut keduanya, bisa disesuaikan dengan kondisi ruang dan waktu. Perbedaan keduanya ada dalam 5 (lima) aspek : 1) Dalam aspek pedoman untuk memutuskan perkara Hamka menempatkan Al-Qur'an dan As-Sunah sebagai dasar, sedangkan M. Quraish Shihab lebih cenderung pada relativisme; 2) Dalam aspek ruang lingkup pembahasan Hamka berpendapat bahwa hal-hal yang terkait ibadah, syariah dan hukum dasar merupakan ketentuan yang bersifat qot'iy dari Allah, adapun syura hanya membahas hal-hal yang belum ada ketetapan dalam al-Qur'an. Sedangkan M. Qurais Shihab mempunyai standar ganda, di satu sisi mengatakan bahwa masalah surge, neraka, ibadah mahdhah dan mahram adalah hal yang qot'iy namun mengenai kewajiban berjilbab bersifat zhanny, sehingga membua ruang perdebatan; 3) Dalam aspek karakteristik orang yang

memutuskan perkara, Hamka mempunyai persyaratan yang lebih ketat selain memiliki kemampuan haruslah muslim yang amanah sedangkan M. Quraish Shihab lebih longgar, tidak mensyaratkan muslim; 4) Dalam aspek penerimaan terhadap demokrasi sebagai padanan dari syura, Hamka memandang *syûrâ* memiliki kesamaan dengan demokrasi namun tidak identii, sedangkan M. Quraish Shihab memandang *syûrâ* memiliki perbedaan dengan demokrasi namun ia mengidentikkan antara syura dengan demokrasi, bahkan menyebut demokrasi merupakan prinsip Islam; 5) Dalam aspek pelaksanaan demokrasi di Indonesia tidak sama dengan syura yang dipahami Hamka, sedangkan menurut M. Quraish Shihab pelaksanaan demokrasi di Indonesia sudah sesuai dengan *syûrâ*.⁶⁹

- 3) Tesis Moh. Muffid Muwaffiq, berjudul “Kemajemukan Dalam Pandangan Mufassir Nusantara (Studi Komparasi Penafsiran KH. Bisri Mustafa dalam Tafsir al-Ibrîz dan Haji Abdul Malik Amrullah dalam Tafsir al-Azhar)” Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan telaah kepustakaan. Data yang didapat dideskripsikan dan dianalisis kemudian dibandingkan antara Tafsir al-Ibrîz dan Tafsir al-Azhar dalam menafsiri al-Qur’an surat Al-Maidah [5]:44 dan Al-Maidah [5] 46-48 dan Al-Qur’an surat ar-Rum [30] : 22. Hasil yang diperoleh dalam penafsiran QS. Al-Maidah [5]:44 dan

⁶⁹ Adfan Hari Saputro dan Sudarno Shobron yang dimuat dalam jurnal Wahana Akademika vol. 3 no. 2 bulan oktober 2016 berjudul “Konsep Syura Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)”. h. 67-68

Al-Maidah [5] 46-48 keduanya sepakat bahwa Allah telah mengakui dalam ayatnya bahwa ada agama yang diturunkan sebelum Islam dan keduanya juga sepakat bahwa syariat yang dibawa oleh semua agama adalah sama, yaitu tentang tauhid dan Ke-Esa-an kepada Allah SWT. Setelah turunnya Islam, tidak ada paksaan apapun bagi pemeluk agama Yahudi dan Nasrani untuk memeluk Islam, keduanya bebas untuk memilih agamanya masing-masing. Dari sini sudah cukup jelas bahwa baik KH Bisri Mustafa dan Buya Hamka mengakui adanya kemajemukan dalam beragama dan tidak ada masalah dengan hal tersebut.⁷⁰

Sementara dalam menafsirkan Al-Qur'an surat ar-Rum [30] : 22 Bisri Mustofa menyatakan bahwa perbedaan yang ada pada manusia tidak hanya terlihat di bagian luarnya saja, tetapi semua hal yang ada dalam tubuh manusia pun berbeda. Hamka sendiri lebih detail menjelaskan tentang perbedaan manusia. Mulai dari perbedaan besar seperti muka dan rupa hingga perbedaan kecil seperti sidik jari. Pada QS. Al-Hujurat : 13, keduanya senada dalam memberikan pemahaman tentang perbedaan suku dan bangsa, bahwa sebagai seorang manusia tidak seharusnya kita menonjolkan atau mengunggulkan nasab. Hamka dalam hal ini juga memberikan kritiknya kepada keturunan Arab dengan pernyataan bahwa mengapa Syarifah tidak boleh menikah dengan laki-laki yang bukan Sayyid walaupun laki-laki tersebut

⁷⁰ Moh. Muffid Muwaffiq, "Kemajemukan Dalam Pandangan Mufassir Nusantara (Studi Komparasi Penafsiran KH. Bisri Mustafa dalam Tafsir al-Ibriz. dan Haji Abdul Malik Amrullah dalam Tafsir al-Azhar)", Tesis

memiliki akhlak yang baik. Ini menunjukkan sikap objektif Hamka dalam menilai dan memperjuangkan gagasannya terkait pentingnya memahami keragaman manusia.

- 4) Tesis Ahmad Fadhil yang berjudul “*Nilai-Nilai Kedamaian dalam Musyawarah (Analisis Qashash Al-Qur’an tentang Politik Ratu Balqis dalam Tafsir Al-Munir)*”. Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan sumber primer berupa tafsir Tahlili karya Wahbah Al-Zuhaili berjudul Tafsir Al-Munir. Ayat yang diteliti adalah QS. Al-Naml : 32-34. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan : 1) Politik Ratu Balqis bermula dari surat Nabi Sulaiman yang mengajak kaum Sabaq beriman kepada Allah atau diperangi; Pelaksanaan musyawarah Ratu Balqis dijelaskan dalam empat bagian yaitu *mufrodah lughawiyah, munasabah, Tafsir wa Al-Bayan, Fiqhu al-Hayah*; 3) Sifat Ratu Balqis yaitu tidak memutuskan tanpa musyawarah, menimbang secara matang walaupun memiliki jumlah yang banyak, mengambil pelajaran dari pengalaman sejarah, berbuat bijak dengan memberi hadiah kepada Nabi Sulaiman untuk melunakkan hati, mengutamakan perdamaian daripada peperangan. Esensi siyasah dalam musyawarah politik Ratu Balqis di dalam Tafsir Al-Munir adalah nilai-nilai kedamaian dan itu terwujud karena Ratu Balqis menggunakan pendekatan musyawarah dan pendekatan Persuasif.

Dari penelusuran terhadap beberapa penelitian sebelumnya tersebut, tampak bahwa ayat-ayat tentang musyawarah yang dikaji berkisar pada ayat-ayat yang

secara tekstual membahas musyawarah. Adapula yang membahas kisah musyawarah dalam al-Qur'an dengan berdasarkan ayat yang secara kontekstual membahas musyawarah. Adapun penulis pada penelitian ini akan membahas nilai-nilai musyawarah dalam al-Qur'an dengan mengangkat ayat-ayat yang secara tekstual membahas musyawarah dan ayat-ayat yang secara kontekstual membahas musyawarah. Penelitian penulis tidak langsung menafsiri al-Qur'an pada ayat-ayat tersebut, namun membaca dan menganalisis tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustofa.



BAB III PENYAJIAN DATA

A. BIOGRAFI MUSTOFA BISRI

1. Keluarga Bisri Mustofa

Nama kecil Bisri Mustofa adalah Mashadi, lahir pada tahun 1915 di kecamatan Sarang, kabupaten Rembang, Jawa Tengah, dari pasangan H. Zaenal Mustofa dengan istri keduanya yang bernama Hj. Khatijah. Menurut catatan Bisri Mustofa, kedua orang tuanya adalah sama-sama cucu dari Mbah Syuro, tokoh kharismatik di kecamatan Sarang, kabupaten Rembang. Namun asal-usul Mbah Syuro ini tidak diketahui secara pasti. Bisri Mustofa meninggal dunia pada februari 1977.⁷¹

Bapak Bisri Mustofa, H. Zaenal Mustofa, memiliki nama asli (sebelum haji) Djaja Ratiban yang kemudian terkenal dengan nama Djoyo Mustapa, beliau adalah seorang pedagang yang kaya bukan keturunan seorang kiai (ulama) namun sangat mencintai kiai dan alim ulama. Pada tahun 1923, saat Mashadi berumur 8 tahun, ia diajak pergi ibadah haji bersama bapak, ibu dan adik-adiknya (Salamah, Misbah dan Ma'sum). Pada ibadah haji tersebut bapak beliau meninggal dunia pada usia 63 tahun dan dimakamkan di tanah Arab Saudi. Sepulang dari ibadah haji inilah nama Mashadi ia ubah sendiri menjadi Bisri Mustofa (Mustofa ini berasal dari nama bapak beliau H. Zaenal Mustofa). Sepeninggal H. Mustofa, maka segala macam tanggung jawab keluarga berada di tangan H. Zuhdi yang

⁷¹ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia : Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, cet. 1, Depok: Sahifa Publishing, 2020. h. 282

merupakan kakak tiri Bisri Mustofa (satu bapak lain ibu). Selain H. Zuhdi, satu lagi saudara sebakap lain ibu yaitu Maskanah. Pada tahun 1935, usia Bisri Mustofa genap 20 tahun, beliau dinikahkan dengan Ma'rufah (saat itu berusia 10 tahun), putri dari KH Kholil dari Kasingan, Rembang, gurunya sendiri. Dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai 8 putra yaitu : Muhammad Chalil Bisri (1941); Ahmad Mustofa Bisri (1943); Muhammad Adib Bisri (1950); Faridah (1952); Najichah (1955); Labib (1956, meninggal saat empat tahun); Nihayah (1958, meninggal saat lahir); dan Atikah (1964).⁷²

2. Pendidikan Bisri Mustofa

Bisri Mustofa menempuh pendidikan di sekolah Jawa *Ongko Loro* dan terhenti ketika diajak orang tuanya untuk ibadah haji. Setelah bapaknya meninggal saat ibadah haji, kepengurusan keluarga diserahkan kepada kakak tirinya, H. Zuhdi, termasuk urusan pendidikan Bisri Mustofa. H. Zuhdi mendaftarkan Bisri Mustofa ke sekolah kaum elit pribumi milik Belanda, *Hollans Inlands School* (HIS) di Rembang, dengan cara diakui keluarga oleh Raden Sudjono tetangga yang menjadi Mantri guru di HIS tersebut. Namun kemudian keluar sekolah atas saran dari Kyai Kholil dari Kasingan, dengan alasan khawatir perilakunya nanti berubah menjadi seperti orang Belanda. Setelah keluar dari HIS, Bisri Mustofa melanjutkan

⁷² Lilik Faiqoh, *TAFSIR KULTURAL JAWA ; Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH Bisri Musthofa*, Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 10, No. 1, Juni 2016, DOI ; <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.160>, h. 72-73

sekolahnya yang dulu terhenti, yaitu sekolah Jawa *Ongko Loro* lulus pada 1926.⁷³

Pada tahun 1925 dengan diantar oleh kakaknya H. Zuhdi, Bisri Mustofa melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren di Kajen, Rembang bersama-sama dengan Muslich (Maskub) untuk mengikuti program pesantren kilat di bulan puasa, namun hanya tiga hari sudah pulang karena tidak kerasan. Setelah lulus sekolah *Ongko Loro* tahun 1926, Bisri Mustofa mengaji dan mondok pada Kyai Kholil di Kasingan. Di pondok pesantren tersebut Bisri Mustofa dipasrahkan kepada Suja'i, ipar Kyai Kholil, dan belajar khusus tata bahasa Arab dalam kitab *Alfiyah* Ibnu Malik. Setelah mahir tata bahasa Arab, maka ia mudah mempelajari kitab (buku) yang lain yang dipelajari di pondok pesantren tersebut. Pada tahun 1932 beliau minta izin kepada Kyai Kholil untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren Tremas yang diasuh Kyai Dimiyati, namun tidak diizinkan oleh Kyai Kholil.⁷⁴

Setelah Bisri Mustofa menjadi menantu Kyai Kholil pada 1935 (usia 20 tahun), beliau membantu Kyai Kholil mengajar di pesantren dengan sistem *candak kulak* (belajar sambil mengajar). Belajar pada Kyai Kamil di Karanggeneng kemudian hasilnya beliau ajarkan di pesantren mertuanya (Kyai Kholil). Pada tahun 1936 Bisri Mustofa berangkat ibadah haji untuk kedua kalinya dengan bekal pas-pasan. Selama di Makkah beliau tinggal di

⁷³ Rizkiyatul Imtyas, *Tafsir al-Ibriz. Lima'rifati Tafsir al-Qur'an Karya K.H. Bisri Musthafa*, Ushuluna : Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 1, No. 2, desember 2015. DOI: <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15162>, h. 65

⁷⁴ Izul Fahmi, *Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibriz. Karya KH Bisri Mustofa*, Islamika Inside : Jurnal Keislaman dan Humaniora, Vol. 5, No. 1, juni 2019, DOI : <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.36>, h. 102

rumah Syaikh Hamid Said sebagai *khadam* (pembantu). Pada saat waktunya pulang ke tanah air, beliau memutuskan untuk tetap tinggal dan berguru kepada beberapa guru secara langsung dan privat. Bidang keilmuan yang dipelajari adalah tafsir, hadits dan fikih. Beliau belajar kepada KH Bakir (asal Yogyakarta) beberapa kitab yaitu : kitab *Lubb al-Usul* karya Syaikh al-Islam Abi Yahya Zarkasyi; kitab *Umdah al-Abrar* karya Muhammad bin Ayyub; dan kitab Tafsir *al-Kasyaf* karya Zamakhsyari. Beliau belajar kepada Syaikh Umar Hamdan al-Maghribiy kitab *Shahih Bukhori* dan *Shahih Muslim*. Belajar kepada Syaikh Ali Maliki beberapa kitab yaitu : kitab *al-Asybah Wa al-Nahoir*; *al-Sunan al-Sittah*; kitab *al-Hajaj al-Qusyairy* karya Nisabury. Beliau belajar kitab *Alfiyyah Ibn Aqil* karya Ibnu Malik kepada Sayyid Amin. Belajar kitab *Jam'ul Jawami* kepada KH Abdul Muhaimin. Belajar tafsir *Jalalain* kepada Sayyid Alwi al-Maliki. Belajar kitab *Manhaj Dzawin Nadhar* kepada Syaikh Mahfudz al-Tirmasi. Sepulang dari Makkah beliau aktif mengajar di pesantren mertuanya di Kasingan. Pada tahun 1939 Bisri Mustofa menjadi badal Kyai Kholil karena mertuanya tersebut meninggal dunia. Pada saat pendudukan Jepang pesantren tersebut dihanguskan. Untuk meneruskan perjuangan guru sekaligus mertuanya, Bisri Mustofa mendirikan pesantren Raudhatut Thalibin (Taman Pelajar Islam) di Leteh kabupaten Rembang pada tahun 1950.⁷⁵

⁷⁵ Lilik Faiqoh, *TAFSIR KULTURAL JAWA ; Studi Penafsiran Surat Luqman* . 74-75

3. Aktivitas Bisri Mustofa

Bisri Mustofa adalah seorang tokoh yang mengalami empat zaman. Zaman penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, masa pemerintahan Orde Lama dan pemerintahan Orde Baru.⁷⁶ Selain dikenal sebagai Kyai, Bisri Mustofa juga dikenal sebagai pejuang kemerdekaan dan kemudian menjadi politisi. Pada zaman penjajahan, Bisri Mustofa adalah salah satu Ketua NU dan Ketua Hizbullah cabang Rembang. Saat Jepang membubarkan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), beliau diangkat menjadi Ketua Masyumi cabang Rembang, pada saat itu ketua pusatnya Hadhratusy Syaikh KH Hasyim Asy'ari dan wakil nya Ki Bagus Hadikusumo. Pada masa Orde Lama, Bisri Mustofa menjadi anggota Konstituante, anggota MPRS dan Pembantu Menteri Penghubung Ulama. Sebagai anggota MPRS, beliau turut serta saat pelantikan Letjen Soeharto menjadi Presiden kedua RI. Pada zaman Orde Baru, Bisri Mustofa pernah menjadi anggota DPRD 1 Jawa Tengah hasil pemilu 1971 dari fraksi NU dan anggota MPR dari Utusan Daerah Golongan Ulama. Pada saat partai Islam berfusi menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP) tahun 1977, beliau menjadi Ketua Majelis Syura PPP Pusat sekaligus anggota Syuriah NU wilayah Jawa Tengah. Beliau juga terdaftar sebagai calon no. 1 anggota DPR Pusat dari PPP untuk dapil Jawa Tengah, namun pemilu tahun 1977 tersebut berlangsung tanpa

⁷⁶ Yamanto Isa, *Pendidikan Karakter Kebangsaan dalam Syiir Ngudi Susilo dan Syiir Mitra Sejati karya KH Bisri Mustofa Rembang*, AKADEMIKA, Vol. 23, No. 02, juli 2018, DOI: <http://dx.doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1164>, h. 219

kehadiran beliau, karena seminggu sebelum masa kampanye beliau meninggal dunia.⁷⁷

4. Pemikiran Bisri Mustofa

Dengan latar belakang beliau yang mengalami zaman penjajahan sampai zaman Orde Baru dan aktif dalam pergumulannya, menarik untuk diketahui bagaimana pemikiran beliau dalam berbagai bidang.

Sebagai seorang Kyai, Bisri Mustofa ternyata terbuka dengan hal-hal baru. Misalnya mengenai program Keluarga Berencana (KB) tahun 1968 yang merupakan hal baru dalam pembahasan ilmu fikih. Pada saat itu sebagian ulama NU belum mau menerima KB, namun beliau mau menerima KB dengan melontarkan beberapa ide dan menyusun buku yang berjudul *Islam dan Keluarga Berencana* yang diterbitkan BKKBN Jawa Tengah tahun 1970.⁷⁸ Itu artinya beliau terbuka dengan isu-isu kontemporer. Pembahasan mengenai Keluarga Berencana pada tahun 1968 tersebut dalam bidang ilmu Fikih bisa dibidang kajian Fikih Kontemporer.

Bisri Mustofa sangat peduli dalam hal pendidikan anak-anak, ini terbukti dengan karya tulisnya berjudul *al-Washoya Li al-Aba' wa al-Abna'* (tentang nasihat bapak kepada anak) dan syair *Ngudi Susilo* (berisikan pesan-pesan moral agar anak-anak menghormati orang tua, berbuat baik dan berbakti kepadanya)⁷⁹

⁷⁷ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia : Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara*. h. 284-285

⁷⁸ Lilik Faiqoh, *TAFSIR KULTURAL JAWA ; Studi Penafsiran Surat Luqman* . 78

⁷⁹ Musyarrofah, *Eklektisisme Tafsir Indonesia (Studi Tafsir al-Ibriz. Karya Bisri Musthofa)*, Disertasi Doktor, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019, h . 153-154, t.d.

B. Tafsir al-Ibrīz.

Tafsir Al-Ibrīz adalah kitab Tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh Bisri Mustofa dengan judul "*Al-Ibrīz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz bi Al-Lughah al-Jawiyah*". Sesuai dengan judulnya, Tafsir Al-Ibrīz ini ditulis dengan aksara arab namun menggunakan bahasa Jawa, atau dikenal dengan istilah *pegon*. Tafsir al-Ibrīz beliau tulis dalam kurun waktu empat tahun 1957-1960 (selesai hari kamis 29 Rajab 1379 H / 28 Januari 1960 M) yang terdiri dari tiga jilid, tiap jilid berisi sepuluh juz dengan jumlah halaman 2270 (juz 1-10 halaman 1-563, juz 11-20 halaman 564-1366 dan juz 21-30 halaman 1367-2270).⁸⁰ Untuk memastikan karya beliau layak dibaca orang banyak, sebelum dicetak terlebih dulu dikoreksi oleh beberapa ulama terkenal yaitu KH Arwani Amin Kudus, KH Abu Umar, KH Hisyam dan KH Sya'roni Ahmadi. Karya Al Ibriz ini ditulis dalam bahasa Jawa dengan tujuan agar orang-orang lokal, Jawa, mampu memahami kandungan Al-Qur'an dengan seksama. Sumber referensi dalam penyusunan Tafsir Al Ibriz adalah kitab-kitab Tafsir yang terkenal yaitu Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Baidhawi, Tafsir *Al-Khazin* dan lain-lain.⁸¹

C. Ayat-ayat Tentang Musyawarah

Dalam penelitian ini ayat-ayat musyawarah dipilah menjadi dua, yaitu tekstual dan kontekstual. Tekstual di sini maksudnya adalah secara tersurat pada teksnya ada lafal yang menunjukkan kata yang bermakna musyawarah. Sedangkan yang dimaksud dengan kontekstual di sini berarti ayat tersebut menunjukkan tentang musyawarah secara tersirat bukan tersurat.

⁸⁰ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz. Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz bi Al-Lughah al-Jawiyah*, Kudus : Menara Kudus, t.th.

⁸¹ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*...h. 288-289

1. Tekstual

Ayat-ayat yang membahas musyawarah secara tekstual yaitu : QS. Al-Baqarah [2] : 233; QS. Ali Imran [3] : 159; QS. Asy- Syūrā [42] : 38

a. QS. Al-Baqarah [2] : 233



Gambar 1. Tafsir al-Ibrīz. halaman 87. QS al-Baqarah [2] : 233 bagian satu



Gambar 2. Tafsir al-Ibrīz. halaman 88. QS al-Baqarah [2] : 233
bagian dua

Tafsir al-Ibrīz QS al-Baqarah [2] : 233

“Poro ibu kudu nusoni anak-anake sajeronne rong taun. Lan bapake kewajiban ngingoni lan nyandangi ibu-ibu kang podu nusoni mahu kelawan bagus. Menuso ora diperdi kejobo kodar kuwate. Ibu ora keno dimelaratake sebab anake, lan bapak ugo ora keno dimelaratake sebab anake. Warise bapak ugo kewajiban koyo kewajibane bapak. Iyo iku ngingoni lan nyandangi walidah. Lamun bapak ibu ngeraaken nyapih anak sakdurunge rong tahun kanti mupakat lan rembukan, ora ono alangane. Lamun siro kabeh poro bapak-bapak ngarepaken ambabogaken (nyusoake) anake marang liyane ibune bocah ugo ora ono salahe, asal siro kabeh podu ambayar kanti bagus. Podoho wedi siro kabeh ing Allah Ta’ala, lan weroho siro kabeh yen saktene Allah Ta’ala iku mirsani sekabehane ngamal iro kabeh.”

Terjemah tafsir al-Ibrīz QS al-Baqarah [2] : 233

Ibu-ibu harus menyusui anak-anaknya selama dua tahun. Sedangkan bapak berkewajiban memberikan nafkah berupa kecukupan makanan dan pakaian bagi ibu yang sedang menyusui anak secara bagus (layak). Manusia tidak diberi beban kecuali sesuai dengan kadar kemampuannya. Ibu tidak boleh dibuat susah sebab anaknya, demikian pula bapak tidak boleh dibuat susah sebab anaknya. Ahli waris dari bapak juga berkewajiban meneruskan kewajiban bapak, yaitu mencukupi kebutuhan makanan dan pakaian untuk walidah (ibu yang sedang menyusui anak si bapak). Seandainya bapak dan ibu menghendaki menyapih anak sebelum usia dua tahun dengan didasari musyawarah dan kesepakatan, maka tidak masalah. Seumpama para bapak menghendaki menyusukan anaknya kepada orang lain juga tidak masalah asalkan membayar secara bagus (layak). Takutlah kalian semua kepada

Allah SWT dan ketahuilah bahwa Allah SWT Maha Mengetahui terhadap semua amal perbuatan kalian.

Kalimat ” *Lamun bapak ibu ngeresaaken nyapih anak sakdurunge rong tahun kanti mupakat lan rembukan, ora ono alangane.*” dalam tafsir al-Ibrīz menunjukkan bahwa keputusan untuk menyapih anak haruslah atas kehendak kedua orang tua (*Lamun bapak ibu ngeresaaken*) dan tidak ada paksaan (saling rela) di antara keduanya, kemudian bapak dan ibu *rembukan* (musyawarah) sehingga mencapai mufakat.

b. QS. Ali Imran [3] : 159



Gambar 3. Tafsir al-Ibrīz. halaman 177. QS Ali Imran [3] : 159

Tafsir al-Ibrīz QS Ali Imran [3] : 159

“*Mongko sebab anane rahmat saking Pangeran, kanjeng Nabi Muhammad alus lemes marang kaum. Sak umpomo kanjeng Nabi Muhammad keras, olo pekerti lan wadak penggalihe wus mesti kaum-kaum iku podo bubar. Mulo kanjeng Nabi didawuhi supoyo ngapuro marang kaum-kaume nyuwunaken ngapuro marang Pangeran lan supoyo rembukan karo sahabate ing dalem urusan perang utawi liyane, nuli yen panjenengane wus mutusaken supoyo pasrah marang*”

Allah ta'ala. Kerono Allah ta'ala demen marang wong-wong kang podo pasrah."

Terjemah tafsir al-Ibrīz QS Ali Imran [3] : 159

Maka disebabkan adanya rahmat dari Allah SWT, Nabi Muhammad SAW bersikap halus dan lembut (lemah lembut) kepada umatnya. Seumpama Nabi Muhammad SAW bersikap kasar, berakhlak tercela, dan keras hati sudah pasti kaumnya akan bubar meninggalkannya. Karena itu Nabi Muhammad SAW diperintah Allah SWT agar memaafkan kaumnya, memohonkan ampun kepada Allah SWT untuk mereka dan Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk bermusyawarah dengan sahabat-sahabat beliau dalam urusan perang atau urusan yang lain. Kemudian jika beliau sudah mengambil keputusan, maka berserah dirilah (tawakal) kepada Allah SWT, karena Allah SWT menyukai orang-orang yang pasrah (tawakal)

Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk bermusyawarah dalam suatu urusan. Namun sebelum perintah musyawarah tersebut, terlebih dahulu Allah SWT menyatakan bahwa sebab rahmat dari Allah SWT maka Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak atau perilaku mulia yaitu "*alus lemes marang kaum*" (lemah lembut kepada umatnya), "*Sak umpomo kanjeng Nabi Muhammad keras, olo pekerti lan wadak penggalihe wus mesti kaum-kaum iku podo bubar*" (Seumpama Nabi Muhammad SAW bersikap kasar, berakhlak tercela, dan keras hati sudah pasti kaumnya akan bubar meninggalkannya). Selain lemah lembut, Nabi Muhammad SAW juga tidak kasar, tidak berakhlak tercela dan tidak keras hati. Lebih lanjut Nabi

Muhammad SAW diperintahkan untuk memberi maaf dan memohonkan ampun, hal ini tampak dalam kalimat “*Mulo kanjeng Nabi didawuhi supoyo ngapuro marang kaum-kaume nyuwunaken ngapuro marang Pangeran*”. Dari keterangan tafsir al-Ibrîz tersebut penulis menyimpulkan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW tersebut merupakan akhlak yang harus menghiasi orang-orang yang akan bermusyawarah, atau dengan kata lain nilai-nilai musyawarah. Nilai-nilai tersebut yaitu lemah lembut, tidak bersikap kasar, tidak berakhlak tercela, tidak keras hati, mau memaafkan (melupakan kesalahan orang lain dan membuka lembaran baru) dan memohonkan ampun.

c. QS. Asy-Syurâ [42] : 38



Gambar 4. Tafsir al-Ibrîz. halaman 1757. QS asy-Syurâ [42] : 38

Tafsir al-Ibrîz QS Asy-Syura [42] : 38

“*Lan ugo tumrap wong-wong kang podo nyendikani (ngayahi) marang dawuh-dawuhe Allah Ta’ala, lan kang podo ngelanggengake tumindak shalat, lan wong kang urusane tansah dirembuk sak konco-koncane (ora gerusah gerusuh). Lan wong-wong kang nyokongake*

sebagian sangking riski peparinge Pangerane kanggo kaperluan tongat mareng Pangeran.”

Terjemah tafsir al-Ibrīz QS Asy-Syura [42] : 38

Dan bagi orang-orang yang mematuhi perintah Allah SWT, orang yang mendirikan shalat secara istikamah, orang yang dalam urusan-urusannya selalu dimusyawarahkan dengan teman-temannya (tidak terburu-buru dan asal ambil keputusan). Dan orang-orang yang menggunakan sebagian rezeki karunia Allah SWT untuk keperluan taat kepada Allah SWT.

Pembahasan mengenai musyawarah dalam ayat tersebut tidak diuraikan secara detil. Namun ada akhlak atau perilaku yang dikaitkan dengan musyawarah yaitu “*lan wong kang urusane tansah dirembuk sak konco-koncane (ora gerusah gerusah)*”. Artinya orang yang bermusyawarah seharusnya tidak tergesa-gesa. Dengan tidak tergesa-gesa maka pertimbangan yang diambil dalam musawarah bisa lebih mendekati kebenaran, meminimalisir kesalahan dan lebih teliti. Tidak tergesa-gesa merupakan nilai-nilai musyawarah.

2. Kontekstual

Adapun ayat-ayat musyawarah secara kontekstual yang dibahas dalam penelitian ini yaitu : QS. Al-Baqarah [2] : 30-39; QS. Al-Kahfi [18] : 65-70; QS. Al-Kahfi [18] : 94-98; QS. An-Naml [27] : 32-35; QS. Ash-Shaffat [37] : 99-105.

a. QS. Al-Baqarah [2] : 30-39



Gambar 5. Tafsir al-Ibriz. halaman 10. QS al-Baqarah [2] : 30-39 bagian ke satu



Gambar 6. Tafsir al-Ibriz. halaman 11. QS al-Baqarah [2] : 30-39 bagian ke dua



Gambar 7. Tafsir al-Ibrīz. halaman 12. QS al-Baqarah [2] : 30-39 bagian ke tiga

Tafsir al-Ibrīz QS al-Baqarah [2] : 30-39

(30) *Naliko Gusti Allah Ta'ala ngersaake nitahake Nabi Adam Allah Ta'ala ngunandiko dateng Malaikat ingkang suraosipun mekaten : "Ingsun Allah arep nitahaken kholifah ono ing bumi". Poro malaikat podo munjuk atur : "menopo perayogi Panjenengan nitahaken kholifah wonten ing bumi rupi tiyang ingkang namung bade damel kerusakan lan paten pinaten. Sedeng dalem sedoyo puniko tansah maos tasbih lan tahmid sarto nuceaken dumateng Panjenengan dalem". Allah Ta'ala dawuh malih suraosipun : "Ingsun pirso opo wae kang siro kabeh ora podo weruh". (31) Sakwuse Nabi Adam wus katitahaken nuli dening Pangeran Nabi Adam diwulang asmane wernone barang. Sakwuse mangkono nuli barang-barang mau dening pangeran dipentoaken marang malaikat kanti didawuhi : "cubo hai poro Malaikat ingsun ceritonono jenenge barang-barang iki yen nyoto siro kabeh podo bener". (32) Poro Malaikat podo matur : "Moho Suci Panjenengan Dalem, dalem sedoyo mboten gadah pangertosan punopo-punopo kejawi ingkang sampun Panjenengan Dalem paringaken dateng dalem sedoyo. Sak yektawes Panjenengan dalem puniko Dzat ingkang Moho Pirso lan Wicaksono". (33) Allah Ta'ala nuli dawuh : "hai Adam, poro Malaikat ceritonono jeneng-jenenge barang-barang iki", bareng Nabi Adam wus nyeritani poro Malaikat nuli Allah Ta'ala dawuh : "opo Ingsun ora wus dawuh yen Ingsun Pirso perkoro kang samar-samar ono ing langit lan bumi. Lan Ingsun Pirso opo kang siro lahiraken lan opo kang siro singitaken". (34) Allah Ta'ala ngunandiko dateng poro Malaikat suraosipun : "podoho*

sujud hormat siro kabeh marang Adam”, poro Malaikat nuli podo sujud kabeh kejobo iblis. Iblis ambangkang lan gumede deweke golonganane wong kang podo kafir. (35) Allah Ta’ala nuli dawuh dateng nabi Adam : “siro lan bojo iro menggono ing Suwargo lan daharo saking Suwargo kono sak karep iro tetapi ojo parek-parek iki kekayon yen siro parek-parek bakal kalebu golonganane wong-wong kang nganingoyo”. (36) Bareng Nabi adam lan ibu Hawa wus manggon ono ing Suwargo, ora atoro lawas digoda dening Syaithon nganti tumeko melanggar, yoiku andahar woh Sajaratil Huldi mahu. Pungkasane bopo Adam lan ibu Hawa diusir seko Suwargo kanti didawuhi yen bopo Adam sak turune tetep manggon ono ing bumi. Nabi Adam lan ibu Hawa nangis ngaruoro. (37) Nuli dening pangeran bopo Adam diparingi kalimat-kalimat kudu diwoco. Kang jalaran moco kalimat-kalimat mahu bopo Adam oleh ampun lan pengapuran saking Pangeran. Dene kalimat-kalimate yoiku : robbi inni zhollamtu nafsi zhulman kabiron, wa la yaghfirudz dzunuba illa anta faghfirli dzunubi. (38) Bopo Adam didawuhi mudun saking Suwargo supoyo manggon ono ing bumi sakturun-turune kanti katerangan : “sing sopo wonge saking putrowayahe Nabi Adam kang gelem miderek pituduhe Pangeran, diebang-ebang ora bakal kuwatir lan ora bakal nemu kesusahan besok ono ing akhirat. (39) Dene wong-wong kang kafir lan podo anggorohaken marang ayate Pangeran, wong-wong mau bakal langgeng ono ing neroko mahu”.

Terjemah tafsir al-Ibriz QS al-Baqarah [2] : 30-39

Ketika Allah SWT menghendaki menciptakan Nabi Adam, Allah SWT berfirman kepada Malaikat yang bunyinya: “Aku (Allah) akan menjadikan khalifah di bumi”. Para Malaikat menjawab : ”apakah Engkau akan menjadikan khalifah di bumi berupa orang yang hanya akan berbuat kerusakan dan bunuh membunuh. Padahal kami semua selalu membaca tasbih dan tahmid serta mensucikan Engkau”. Allah SWT berfirman : “ Aku mengetahui apa saja yang kalian tidak ketahui”. Setelah Nabi Adam diciptakan oleh Allah SWT kemudian Nabi Adam diajari nama-nama berbagai macam benda. Kemudian benda-benda tersebut oleh Allah SWT dihadapkan kepada Malaikat seraya berfirman : “Hai para Malaikat, cobalah

ceritakan tentang nama-nama benda ini jika memang terbukti kalian benar”.

Para Malaikat menjawab :”Maha Suci Engkau, kami semua tidak mengetahui apa-apa kecuali apa yang telah Engkau berikan (ajarkan) kepada kami, Engkau adalah Dzat Yang Maha Tahu dan Bijaksana”. Allah SWT berfirman : “Hai Adam, ceritakan kepada para Malaikat tentang nama-nama benda ini”. Setelah Nabi Adam menceritakan kepada Malaikat kemudian Allah SWT berfirman : “Bukankah Aku sudah berkata bahwa Aku mengetahui perkara-perkara yang samar (ghaib) di langit dan bumi, dan Aku juga mengetahui apa yang kalian tampilkan dan yang kalian sembunyikan”.

Allah berfirman kepada para Malaikat yang bunyinya: “sujudlah kalian kepada Adam (sebagai penghormatan)”. Para Malaikat kemudian sujud semua kecuali Iblis. Iblis membangkang dan sombong, ia termasuk golongan kafir. Allah SWT kemudian berfirman kepada Nabi Adam yang bunyinya : “kamu dan istrimu bertempat tinggal di dalam Surga, makanlah di dalam Surga itu apapun yang kalian mau tetapi jangan dekat-dekat pohon ini. Jika kalian mendekatinya maka kalian termasuk orang yang aniaya (zalim)”. Pada saat Nabi Adam dan ibu Hawa sudah berdiam di dalam Surga, tidak lama kemudian digoda oleh Setan sehingga melanggar larangan Allah SWT, yaitu memakan buah pohon Khuldi. Akhirnya bapak Adam dan ibu Hawa diusir dari Surga dengan disertai perintah bahwa Adam dan keturunannya bertempat tinggal di bumi. Nabi Adam dan ibu Hawa menangis pilu. Kemudian Allah SWT memberikan (mengajarkan) kalimat-kalimat yang harus dibaca, yang sebab lantaran membaca kalimat-kalimat

tersebut bapak Adam mendapatkan ampunan dan dimaafkan Allah SWT.

Adapun kalimat-kalimat tersebut yaitu:

رَبِّي إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَبِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفُورْ لِي ذُنُوبِي

Bapak Adam diperintah turun dari Surga untuk mendiami bumi beserta keturunannya dengan keterangan “siapa saja orangnya dari keturunan Adam yang bersedia mengikuti petunjuk Allah SWT, tidak perlu khawatir dan tidak akan menemui kesusahan di akhirat kelak. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan terhadap ayat-ayat Allah SWT akan langgeng (kekal) di dalam neraka”.

Ada tiga tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam percakapan berdasarkan siapa pembicara dan siapa yang diajak berbicara yaitu *ngoko*, *kromo madyo* dan *kromo inggil*. *Ngoko* digunakan untuk pembicara dari seseorang yang statusnya tinggi kepda seseorang yang statusnya ada di bawahnya. Misalnya dari Allah SWT ke hamba-Nya, orang tua ke anak, guru ke murid, majikan ke pelayan, orang yang lebih tua ke orang yang lebih muda. *Kromo madyo* digunakan untuk percakapan dengan orang lain yang setara derajat kedudukannya. Misalnya teman sebaya, teman sejawat, sesama Nabi, dan lain-lain. *Kromo inggil* digunakan untuk pembicara dari seseorang terhadap orang lain yang status derajatnya ada di atasnya merupakan kosakata bahasa Jawa untuk menghormati orang lain dengan cara memuliakannya. Misalnya dari anak ke orang tua, murid ke guru, orang yang lebih muda ke orang yang lebih tua, orang biasa ke Nabi, pelayan ke majikan, hamba ke Tuhan.

Bisri Mustofa dalam menggambarkan percakapan antara Allah SWT dengan para Malaikat menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan derajat kedudukan masing-masing pembicara. Malaikat menggunakan bahasa *kromo inggil* dan Allah SWT menggunakan bahasa *ngoko*. Contoh kalimat “*Ingsun Allah arep nitahaken kholifah ono ing bumi*”. Kata *Ingsun* (Aku) yang digunakan untuk menggambarkan firman Allah SWT. merupakan strata bahasa *ngoko*. Begitu pula kalimat Allah SWT berikut ini “*Ingsun pirso opo wae kang siro kabeh ora podo weruh*”, *Ingsun* (Aku) merupakan bahasa *ngoko* untuk menunjukkan bahwa yang diajak berbicara memiliki kedudukan lebih rendah, kata *pirso* (mengetahui) merupakan bahasa *kromo inggil* untuk “membahasakan” diri-Nya berfungsi untuk menunjukkan kemuliaan diri Allah SWT sendiri, sedangkan frase “*siro kabeh ora podo weruh*” (kamu semua tidak mengetahui) merupakan bahasa *ngoko*. Adapun kalimat Malaikat berikut ini “*Sedeng dalem sedoyo puniko tansah maos tasbih lan tahmid sarto nuceaken dumateng Panjenengan dalem*”, *dalem sedoyo* (aku semua / kami), *dumateng* (kepada), *Panjenengan dalem* (Engkau) merupakan kosakata dalam bahasa *kromo inggil*. Sedangkan Bisri Mustofa sendiri pada percakapan tersebut menggunakan strata bahasa *kromo inggil* untuk “membahasakan” kalimat pengantar sebelum kalimat dari Allah SWT. (hamba kepada Tuhan). Contoh kalimat “*Naliko Gusti Allah Ta’ala ngersaake nitahake Nabi Adam Allah Ta’ala ngunandiko dateng Malaikat*”, kata *ngersaake* (menginginkan), *nitahake* (menciptakan) dan *ngunandiko* (berbicara) merupakan bahasa

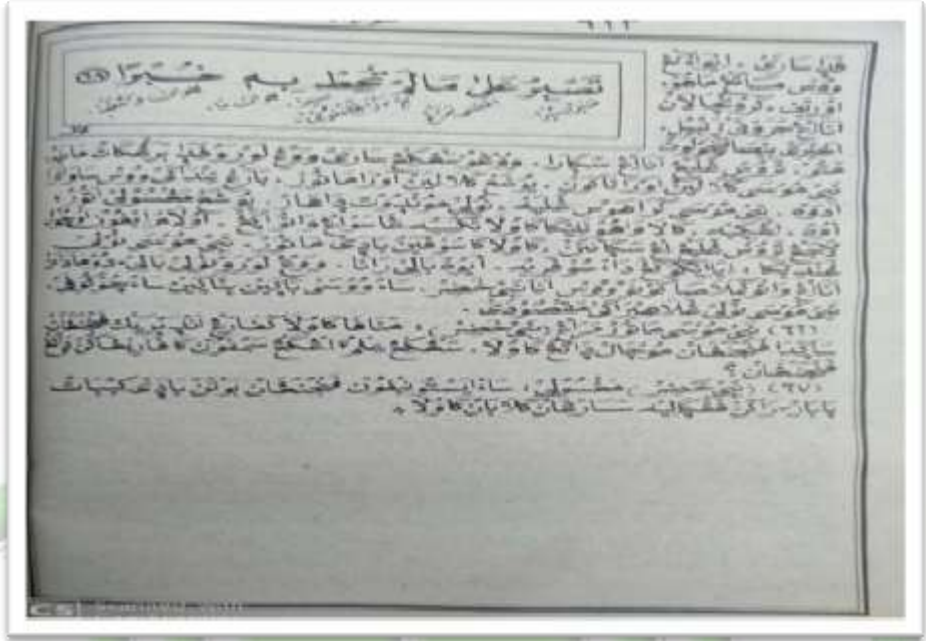
kromo inggil. Penggunaan strata bahasa tersebut menunjukkan bahwa Bisri Mustofa berusaha menggambarkan betapa percakapan atau dialog tersebut berlangsung khidmat dan menggunakan tutur kata yang baik, penuh rasa hormat dan mengagungkan Allah SWT.

Menghormati orang lain yang lebih mulia merupakan perilaku yang baik. Menghormati orang lain yang statusnya setara adalah perilaku yang baik. Demikian pula menghormati orang lain yang statusnya ada dibawahnya juga perilaku yang baik. Perilaku menghormati orang lain dengan tutur kata yang baik dalam percakapan atau musyawarah setidaknya bermanfaat untuk mengurangi kemungkinan pembicara dan yang diajak berbicara tersulut emosinya. Adapaun Allah SWT digambarkan menggunakan bahasa *ngoko* menurut penulis adalah untuk menunjukkan keagungan diri dan untuk mendidik Malaikat agar mengagungkan Allah SWT.

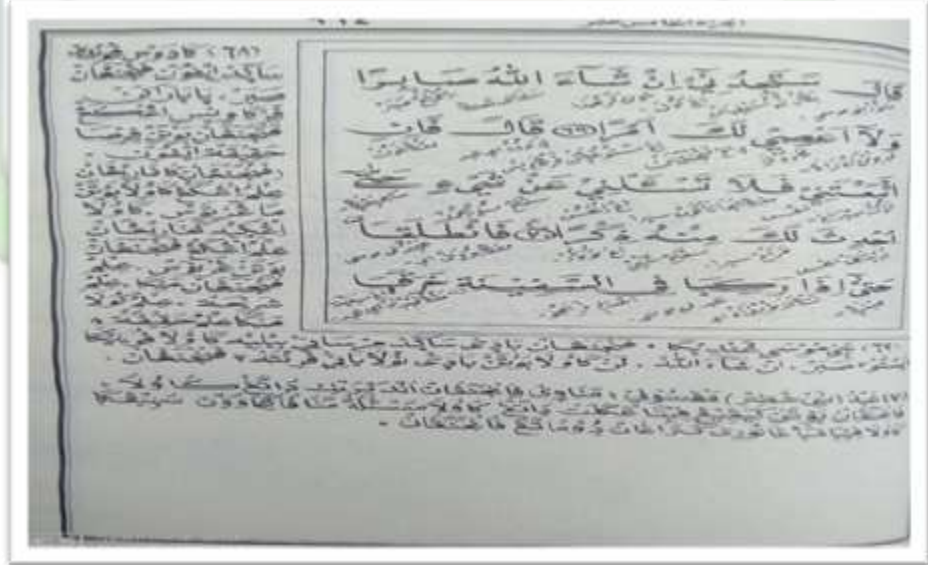
b. QS. Al-Kahfi [18] : 65-70



Gambar 8. Tafsir al-Ibrīz. halaman 912. QS al-Kahfi [18] : 65-70 bagian ke satu



Gambar 9. Tafsir al-Ibrīz. halaman 913. QS al-Kahfi [18] : 65-70 bagian ke dua



Gambar 10. Tafsir al-Ibrīz. halaman 914. QS al-Kahfi [18] : 65-70 bagian ke tiga

Tafsir al-Ibriz QS al-Kahfi [18] : 65-70

“(65) Bareng tekan ono ing watu kemeloso wong loro mahu temenan ketemu siji kawulo setengah sangking kawulo Ingsun (Allah Ta’ala) kang kawulo mahu wus Ingsun paringi rohmat sangking ngarso Ingsun lan Ingsun wulang ilmu-ilmu sangking ngarsa Ingsun. Kisah :siji dino Nabi Musa khutbah ono ing tengah-tengah Bani Isroil. Dumadakan naliko ono pitakon “sinten tiyang ingkang pinter piyambak?” Meniko wekdal Nabi Musa mangsuli dawuh : “ingsun”. Nuli Allah Ta’ala paring wahyu maring Nabi Musa kang surasane : “iki dino ono kawulo Ingsun kang luwih ngalim katimbang siro. Manggone ono ing panggonan tempuke segoro loro. Iyo iku lautan Rumania lan lautan Persia.” Nabi Musa matur : “ya Robbi kados pundi saged ipun dalem pinanggih kaleyan kawulo Panjenengan dalem ingkang ngalim meniko?” Allah Ta’ala dawuh kang suraosane : “siro budalo lungo anggowo iwak. Mongko menowo iwak kang siro gowo iku ilang iyo ono ing kono iku panggonane kawulo Ingsun kang ngalim iku”. Nabi Musa nuli tindak kadereake punokawan asma Yusa’. Saronon ngasto sangu roti lan iwak asinan kang wus mateng, wong agung loro, Nabi Musa lan Yusa’ terus bahe anggone tindak, ora leren-leren nganti tekan papan kang ono ing kono ono watu gede. Wong loro podo leren tumekane biso sare. Sakjerone wong loro podo sare, iwak kang wus mateng mahu urip, kerejelan ono ing jerone Zambil, akhire iso mencolot metu, terus ngeleng ono segoro. Wungu saking sare wong loro podo berangkat maneh. Nabi Musa kelalen ora takon, Yusa’ kelalen ora matur, bareng tindake sakwetoro adoh, Nabi Musa keraos ngelih, nuli mundut dahar, Yusa’ mangsuli atur : “oh inggih, kolo wahu naliko kawulo taksih ngaso ing watu ageng, ulam ipun ucul lajeng terus ngeleng ing seganten, kawulo kesupen bade matur,” Nabi Musa nuli ngendiko : “iyo iku kang dak suprih, ayo bali rono.” Wong loro nuli bali, dumadakan ono ing watu kemeloso kono wus ono Nabi Khidhir. Sak wuse bagen binagen sakcukupe nabi Musa nuli ngelahirake maksude. (66) Nabi Musa matur marang (Nabi Khidhir) : “menopo kawulo kepareng anderek panjenengan, Sagedo panjenengan mucal dateng kawulo sangking ngilmu-ngilmu ingkang sampun kaparingaken dateng panjenengan?” (67) (Nabi Khidhir) mangsuli : “sak estunipun panjenengan boten bade kiyat nyabar-nyabaraken penggalih sarengan kaliyan kawulo. (68) Kados pundi saged ipun panjenengan sabar nyabaraken perkawis ingkang panjenengan boten pirso hakikatipun. Panjenengan kaparingan ilmu ingkang kawulo boten mangertos, kawulo inggih ingkang kaparingan ngilmu ingkang panjenengan boten ngertos. Ngilmu panjenengan meniko ngilmu syariat, ngilmu kulo meniko ngilmu hakikat.” (69) Nabi Musa ngendiko : “panjenengan bade saged mirsani bilih kawulo puniko estu-estu sabar, insyaallah, lan kawulo boten bade nulayani perintah-perintah panjenengan.” (70) Abdu (nabi Khidhir) mangsuli : “menawi panjenengan anderek dateng kawulo, panjenengan boten

kinging pitanglet dateng kawulo masalah menopo kemawonsehinggo kawulo piyambak ngaturi keterangan dumateng panjenengan.”

Terjemah tafsir al-Ibrīz QS Al-Kahfi [18] : 65-70

(65) Begitu sampai batu *kemloso* (seperti tikar, karena datar) keduanya betul-betul bertemu salah seorang hamba-Ku (Allah SWT) yang menadapat karunia dari Ku berupa rahmat dan Aku ajari ia ilmu-ilmu-Ku. Kisah : suatu hari Nabi Musa khutbah kepada Bani Israil. Mendadak ada yang bertanya “siapakah orang yang paling pintar?” pada saat itu Nabi Musa menjawab “aku (yang paling pintar)”. Kemudian Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Musa “ saat ini ada hamba-Ku yang lebih alim (berilmu) dibanding kamu. Ia berdiam di tempat bertemunya dua laut, yaitu laut Rumania dan laut Persia”, Nabi Musa bertanya “wahai Tuhanku, bagaimanakah caranya agar hamba bisa bertemu hamba-Mu yang alim itu?” Allah SWT berfirman “kamu berangkatlah dengan berbekal ikan. Nanti saat ikan yang kamu bawa itu hilang di situlah tempat hamba-Ku yang alim tersebut.” Nabi Musa kemudian berangkat dengan disertai oleh pengikutnya bernama Yusa’. Dengan berbekal roti dan ikan asinan yang sudah matang keduanya langsung memulai perjalanan, tidak berhenti-berhenti sampai pada suatu tempat yang ada batu besarnya mereka berdua istirahat sampai tertidur. Pada saat mereka berdua tidur, ikan yang dalam kondisi matang tersebut hidup lagi dan menggeliat-menggeliat di dalam Zambil⁸² sampai akhirnya bisa keluar dan kemudian masuk lorong menuju laut. Bangun dari tidur mereka berdua lalu meneruskan perjalanan, Nabi Musa lupa tidak

⁸² Zambil nama lainnya Kepis atau juga Kampil adalah keranjang yang digunakan untuk wadah ikan.

bertanya, Yusa' juga lupa tidak menyampaikan. Ketika menempuh perjalanan yang cukup jauh, Nabi Musa merasa lapar dan hendak mengambil makanan, namun Yusa' segera menyampaikan : “pada waktu saya masih istirahat di batu besar, ikannya lepas dan kemudian masuk ke lorong menuju laut, saya lupa menyampaikan.” Nabi Musa kemudian berkata “itulah tempat yang aku cari, ayo kembali kesana.” Keduanya kemudian kembali, sesampainya di batu yang seperti tikar (datar) tersebut sudah ada Nabi Khidhir. Sesudah saling berbagi (saling bertanya khabar) secukupnya Nabi Musa menyatakan tujuannya. (66) Nabi Musa berkata kepada Nabi Khidhir “bolehkah saya mengikuti anda agar anda bisa mengajari saya ilmu-ilmu yang sudah dikaruniakan kepada anda?” (67) Nabi Khidhir menjawab “sesungguhnya anda tidak akan sanggup menyabarkan hati (bersabar) jika bersamaku, (68) bagaimana anda bisa sabar terhadap perkara yang tidak anda ketahui hakikatnya. Anda dikaruniai ilmu yang tidak aku ketahui, begitupun aku dikaruniai ilmu yang anda tidak anda ketahui. Ilmu anda adalah ilmu syariat, sedangkan ilmuku adalah ilmu hakikat”. (69) Nabi Musa berkata “anda akan mendapati bahwa aku sungguh bisa bersabar, insyaallah, dan aku tidak akan membantah perintah-perintah anda.” (70) Nabi Khidhir menjawab “jika anda mengikutiku, anda tidak boleh bertanya kepadaku terhadap suatu apapun sampai aku sendiri yang menjelaskan kepada anda.”

Percakapan antara Nabi Musa dan hamba Allah SWT (yaitu Khidhir) digambarkan menggunakan bahasa Jawa strata kromo madyo, yaitu bahasa

yang digunakan untuk orang yang sederajat dengan cara penghormatan. hal ini tampak dalam penggunaan kata ganti orang ke satu “kawulo” (aku) dan kata ganti orang ke dua “panjenengan” (kamu) yang digunakan oleh keduanya (Nabi Musa dan Khidhir). Contoh kalimat Nabi Musa “*“menopo kawulo kepareng anderek panjenengan”*” dan contoh kalimat Khidhir “*(Nabi Khidhir) mangsuli : “sak estunipun panjenengan boten bade kiyat nyabar-nyabaraken penggalih sareng kaliyan kawulo”*”. Penggunaan strata bahasa Jawa *kromo madyo* antara Nabi Musa dengan Khidhir tersebut untuk menggambarkan bahwa mereka berdua menghormati lawan bicara dan menggunakan tutur kata yang baik dan sopan. Selain tutur kata yang baik, dalam percakapan Nabi Musa dengan Khidhir sepanjang perjalanan menunjukkan bahwa penting bagi pelaku musyawarah untuk berperilaku disiplin. Tanpa kedisiplinan maka kesepakatan bersama akan sulit terwujud apalagi dijalankan.

Hamba Allah SWT yang disebut dalam ayat 65 dalam tafsir al-Ibrīz disebut bernama Khidhir. Penulis menelusuri kitab tafsir rujukan Bisri Mustofa yaitu tafsir *Anwāru at-Tanzīl wa Asrāru at-ta’wīl* yang dikenal dengan *tafsīr al-Baiḍawiy* karya Nāṣiru ad-Dīn Abi al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad asy-Syīraziy al-Baiḍawiy dan *tafsīr al-Khazin* yang berjudul *Lubāb at-Ta’wīl Fī Ma’ānī at-Tanzīl* karya ‘Alau ad-Din ‘Ali bin Muhammad al-Bagdadiy (cet. 1, Beirut : Dar al-Kutub al-‘Imiyah, 2004). Dalam tafsir *al-Baiḍawiy* dijelaskan bahwa menurut jumhur ulama adalah Khidhir (namanya Balya bin Mulkān) adapula yang berpendapat Ilyasa’ dan

ada yang berpendapat Ilyas. Status khidhir adalah Nabi, berdasarkan penafsiran pada lafal “*rahmatan min ‘indinā*” yaitu rahmat wahyu dan keabian (*nubuah*). Dijelaskan pula dalam menafsirkan ayat 66 bahwa Nabi Musa sangat rendah hati dan mengerti tata krama (adab), memposisikan diri lebih bodoh dan meminta izin kepada Khidhir sebagai pengikut untuk menimba sebagian ilmu yang diberikan oleh Allah SWT pada Khidhir.⁸³ Perilaku mulia Nabi Musa tersebut merupakan perilaku yang seharusnya menginspirasi para murid dalam bersikap terhadap gurunya.

Adapun menurut penjelasan dalam tafsir *al-Khazin*, hamba Allah SWT yang dicari Nabi Musa bernama Khidhir dan pemuda yang menyertai Nabi Musa bernama Yusa’. Dijelaskan pula kisah bahwa Ibnu Abbas mendengar Rasulullah SAW bersabda : “sesungguhnya Musa AS berdiri untuk khutbah pada Bani Israil kemudian ada seseorang bertanya ...”⁸⁴ dan seterusnya kurang lebih sama dengan kisah yang ditulis Bisri Mustofa dalam tafsir *al-Ibriz*. Bedanya adalah dalam tafsir *al-Ibriz* kisah tersebut langsung ke matan haditsnya sedangkan dalam tafsir *al-Khazin* disebutkan lengkap dengan sanadnya. Penulis melihat bahwa kisah yang disisipkan Bisri Mustofa dalam tafsir *al-Ibriz* merujuk pada hadits (riwayat) dalam tafsir *al-Khazin*. Demikian pula mengenai dua buah laut disebut sebagai laut Persia dan laut Rumania merujuk pada tafsir *al-Khazin*. Namun dalam *al-*

⁸³ Nāṣir ad-Dīn Abi al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad asy-Syīraziy asy-Syāfi’iy al-Baiḍawiy, *Anwāru at-Tanzīl wa Asrāru at-ta’wīl*, Juz 3, Beirut : Dar Ihyā at-Turās al-‘Arabiyy, t.th, h. 287

⁸⁴ Penulis cantumkan hadits tersebut secara lengkap sanad, rawi dan matannya pada bab IV tesis ini sub bab nilai-nilai musyawarah no 7 disiplin.

Khazin disebut laut Faris (Persia) dan laut Rum (Rum mengacu kepada Turki atau Anatolia atau Seljuk, Pen.)⁸⁵

c. QS. Al-Kahfi [18] : 94-98

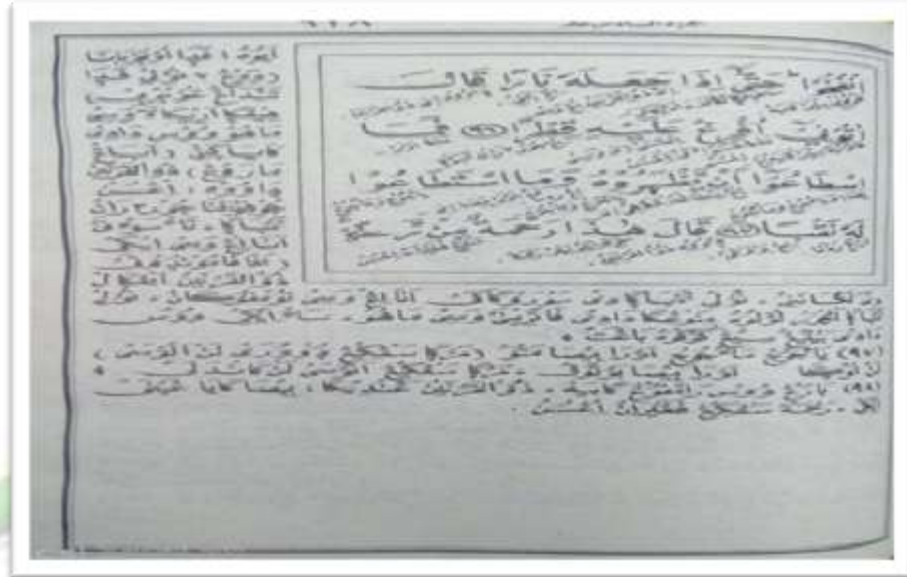


Gambar 11. Tafsir al-Ibriz. halaman 926. QS al-Kahfi [18] : 94-98 bagian ke satu



⁸⁵ ‘Alau ad-Din ‘Ali bin Muhammad al-Bagdadiy, *Lubāb at-Ta’wīl Fī Ma’ānī at-Tanzīl*, Juz 3, cet. 1, Beirut : Dar al-Kutub al-‘Imiyah, 2004, h. 169

Gambar 12. Tafsir al-Ibrīz. halaman 927. QS al-Kahfi [18] : 94-98 bagian ke dua



Gambar 13. Tafsir al-Ibrīz. halaman 928. QS al-Kahfi [18] : 94-98 bagian ke tiga



Gambar 14. Tafsir al-Ibrīz. halaman 929. QS al-Kahfi [18] : 94-98 bagian ke empat

Tafsir al-Ibrīz QS al-Kahfi [18] : 94-96

“(94) Wong-wong iku podo matur (kanti perantaraan juru bosu) : ”ya Dzal Qornain, saestu golongan Ya’juj wa Ma’juj puniko piyambakipun tansah sami damel risak (ngampak ngeroyok lan inggih nedo tiyang, menawi dong wekdalipun sami medal) punopo panjenengan kerso upami kawulo sedoyo ngaturaken pengembang-pengembang arto ingkang supados panjenengan damelaken benteng ingkang ambetengi antawisipun kawulo sedoyo lan golongan Ya’juj wa Ma’juj? Supados sami boten saged medal awit merginipun namung ngeriki puniko bilih ngeriki puniko sampun dipun buntu piyambakipun mesti boten saged medal.” (95) Dzul Qornain ngendiko “gegampangan tumrap sebarang kalir kang wus kaparingake dening pangeran ingsun marang ingsun, iku sejatine luwih bagus katimbang opo kang siro janjeake (ingsun ora butuh upahan, nanging tetep ingsun arep tulung anggaweake beteng marang siro kabeh) ingsun kudu podo siro bantu sarana kekuwatan kang ono, ingsun arap anggaweake beteng kang nutup antara siro kabeh lan Ya’juj Ma’juj.” (96) “(ayo) ingsun podo jupukno lempengan wesi!!! (wong akeh nuli podo tandang ing ngelumpukake lempengan wesi, ditumpuk-tumpuk ono ing antara gunung loro mahu, ono ing selo-selone lempengan wesi diselehi kayu lan areng)” bareng tumpukan wesi wus mapak ono ing antarane gunung loro (geni wus diurupake, ububan wus dipasang) Dzul Qornain dawuh : “ayo podo ububan” (wong-wong nuli podo tandang ing ngububi) hinggo arikolo wesi mahu wus dadi koyo geni (abang marang) Dzul Qornain dawuh : “ingsun jupukno jur-juran tembogo, tak sokne ono ing wesi iku” (opo pamundute Dzul Qornain enggal dilaksanani, nuli tembogo disoake ono ing wesi tumpukan, nuli tembogo ancur luluh minongko dadi paterine wesi mahu, saiki wus dadi beteng sing kukuh banget.”

Terjemah tafsir al-Ibrīz QS. al-Kahfi [18] : 94-96

(94) Orang-orang itu berkata (dengan perantara penerjemah) :”hai Dzul Qarnain, sungguh golongan Ya’juj dan Ma’juj selalu berbuat kerusakan (membunuh dan memakan manusia ketika keluar dari hunian mereka), bersedia kah anda jika kami semua memberikan sekedar uang supaya anda membuatkan benteng yang memisahkan antara kami dengan golongan Ya’juj dan Ma’juj? Agar mereka tidak bisa keluar karena jalan

yang bisa dilalui hanya jalan ini, jika jalan ini sudah dibuat buntu maka mereka tidak bisa keluar” (95) dzul Qarnain menjawab “dibuat gampang saja (tidak usah membayar) segala sesuatu yang sudah Allah SWT anugerahkan kepadaku itu sejatinya lebih bagus dibanding apa yang kalian janjikan (aku tidak butuh upah, namun aku tetap akan menolong membuat benteng untuk kalian). Aku harus kalian bantu dengan kekuatan yang ada, akan kubuatkan benteng yang bias menutup antara kalian dengan Ya’juj dan Ma’juj. (96) Ayo, berikan kepadaku lempengan-lempengan besi (orang banyak kemudian bekerja mengumpulkan lempengan besi, ditumpuk-tumpuk antara dua buah gunung, di antara sela-sela lempengan tersebut diberi kayu dan arang) setelah tumpukan besi itu sudah setinggi dua buah gunung (api sudah dinyalakan, alat tiup perapian sudah dipasang) Dzul Qarnain berkata “ayo nyalakan perapiannya (orang-orang kemudiann menyalakan perapian) sampai pada saat besi tersebut menyerupai api (merah membara) Dzul Qarnain berkata “ambilkan untukku tembaga, akan kutuang di atas besi itu” (apa perintah Dzul Qarnain segera dilaksanakan, kemudian tembaga tersebut dituang di atas tumpukan besi, kemudian tembaga hancur luluh menjadi patri (penyambung) bagi tumpukan besi itu, sekarang sudah jadi benteng yang sangat kokoh.

Bisri Mustofa menggambarkan percakapan antara suatu kaum dengan Dzul Qarnain sebagai percakapan dengan tutur kata yang baik dan saling menghormati. Kaum tersebut menggunakan strata bahasa Jawa *kromo inggil* yang tampak dalam kalimat “*punopo panjenengan kerso upami kawulo*

sedoyo”. Kata ganti yang digunakan untuk menyebut diri sendiri adalah *kawulo sedoyo* (kami) dan untuk menyebut Dzul Qarnain dengan *panjenengan* (kamu). Kemudian kata *kerso* (mau) yang dituukan kepada Dzul Qarnain merupakan kosakata bahasa *kromo inggil*. Sedangkan Dzul Qarnain sendiri digambarkan menggunakan strata bahasa *ngoko* untuk lawan bicaranya seperti contoh kalimat “*nanging tetep ingsun arep tulung anggaweake beteng marang siro kabeh*”. Kata ganti orang pertama *Ingsun* (Aku) hal ini menunjukkan pengagungan dan kata ganti untuk orang ke dua *siro kabeh* (kalian). Musyawarah yang terjadi berlangsung singkat, namun dalam komunikasi selanjutnya menunjukkan kerja sama yang baik antara Dzul Qarnain dengan kaum tersebut. Dzul Qarnain setuju untuk membantu membuat benteng tanpa bayaran dan hanya meminta kerja sama berupa kekuatan (tenaga dan kesiapan bahan material), hal ini tampak dalam kalimat “(*ingsun ora butuh upahan, nanging tetep ingsun arep tulung anggaweake beteng marang siro kabeh*) *ingsun kudu podu siro bantu sarana kekuwatan kang ono, ingsun arap anggaweake beteng kang nutup antara siro kabeh lan Ya’juj Ma’juj.*” Apapun perintah Dzul Qarnain terkait proses pembuatan benteng (tembok) selalu dilaksanakan oleh kaum tersebut tanpa membantah, seperti dalam kalimat “*opo pamundute Dzul Qornain enggal dilaksanani*” hal ini menunjukkan penghargaan dan pengakuan atas keilmuan Dzul Qarnain dalam hal kontruksi dan menunjukkan kerja sama yang baik. Nilai-nilai musyawarah yang terdapat dalam tafsir al-Ibriz QS. al-Kahfi [18] : 94-96 yaitu kerja sama.

Penjelasan tafsir al-Ibrīz bahwa kaum itu berbicara menggunakan penerjemah mengacu pada penjelasan tafsir al-Baiḍawiy mengenai ayat 94 pada *fa'il* (subyek/pelaku) lafal “*qālū yā Żal Qarnain*”, bahwa yang berkata adalah penerjemah mereka sedangkan pada muṣḥaf Ibnu Mas’ūd yang berkata adalah “*Allazīna Min Dūnihim*” (orang-orang selain mereka). Adapun penjelasan tafsir al-Baiḍawiy mengenai identitas Ya’juj Ma’juj bahwa mereka adalah dua kabilah keturunan Yāfīs bin Nuh, juga dikatakan bahwa Ya’juj dari Turki sedangkan Ma’juj dari gunung, terkait asal-usul Ya’juj Ma’juj tidak dikutip Bisri Mustofa dalam tafsir al-Ibrīz. Demikian pula pembahasan bentuk bacaan dalam tafsir al-Baiḍawiy tidak dikutip oleh Bisri Mustofa. Bentuk bacaan tersebut mengenai lafal “kharajan”, Hamzah dan al-Kisa’i membacanya “*kharājan*” dengan *alif* setelah *ra’*. Kemudian Bisri Mustofa mengutip lagi penjelasan tafsir al-Baiḍawiy mengenai bentuk-bentuk kerusakan yang akan diperbuat Ya’juj Ma’juj jika keluar yaitu merampok / membegal (sabotase) dan memakan orang (kanibalisme).⁸⁶

Penjelasan tafsir *al-Khazin* mengenai *fail* (subyek) lafal “*qālū*” pada ayat 94 (padahal pada ayat sebelumnya disebutkan bahwa kaum itu hamper-hampir tidak dimengerti bahasanya), yaitu adanya penerjemah atau mereka bisa memahami perkataan orang lain dengan usaha sungguh-sungguh dan susah payah dengan isyarat.⁸⁷ Dari kedua kitab tafsir rujukan tersebut maka Bisri Mustofa menafsirkan percakapan yang terjadi menggunakan penerjemah (*juru boso*).

⁸⁶ Nāṣir ad-Dīn Abi al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad asy-Syīraziy asy-Syāfi’iy al-Baiḍawiy, *Anwāru at-Tanzīl...*, juz 3, h. 293

⁸⁷ ‘Alau ad-Din ‘Ali bin Muhammad al-Bagdadiy, *Lubāb at-Ta’wīl*juz 3, h. 177

d. QS An-Naml [27] : 32-35



Gambar 15. Tafsir al-Ibriz. halaman 1264. QS an-Naml [32] : 32-35 bagian ke satu



Gambar 16. Tafsir al-Ibriz. halaman 1265. QS an-Naml [32] : 32-35 bagian ke dua



Gambar 17. Tafsir al-Ibriz. halaman 1266. QS an-Naml [32] : 32-35 bagian ke tiga

Tafsir al-Ibriz QS An-Naml [27] : 32-35

“(32) Bilqis dawuh : “Hai poro pengede-penggede, iro kabeh podoho suko rembukan marang insun ing dalem perkoro insun iki, insun biasane ora mutusake siji perkoro hingggo siro kabeh podo nekani marang ngsung (perlu suka rembuk).” (33) poro penggede podo mangsuli atur : “kawulo sedoyo sami gadah kekiyatan lan sami gadah persediaan pukulan ingkang sanget (ateges ahli perang dados menggah kawulo sedaya perayogi dipun perangi, nanging) sedaya perkawis punika sumerah dateng panjenengan piyambak, milo kawulo aturi menggalih, punopo ingkang bade panjenengan perintahake dateng kawulo sedaya, kawulo sedaya namung bade tongat dateng panjenengan. Kisah. Raja Bilqis semune ora matuk marang rembuke poro penggede-penggede supaya tandang perang, sajake malah condong ngajak damai,mulo nuli enggal ngajoake alasan-alasan. (34) Bilqis dawuh : sejatine raja-raja iku arikolo melebu ing siji deso saroni mekso deweke banjur podo ngerusak marang deso mahu, lan ahli-ahli deso kono kang mulyo-mulyo kapekso banjur dadi ino. Ora bedo karo ngadate rojo-rojo, ugo sing kirim surat iki iyo bakal tumindak koyo ngono, (35) lan insun arep kirim hadiah marang wong-wong kang kirim surat iki, nuli insun tunggu, engkowo opo baline kang podo di utus? Opo kerso nompo hadiah opo ora? Kisah.

Rojo Bilqis iku pancen wong wadon kang pinter tur cerdas, mulo Bilqis arep kirim hadiah, mergo perlu ngukur, opo Sulaiman iku Nabi? Opo raja? Yen kerso nampo hadiah tandane yen raja, nanging yen ora kerso nampo hadiah tandane yen Nabi, menowo wus nyoto Nabi, Bilqis wus ora bakal wani-wani ngelawan, mergo wus mesti lumpuh, dadi luwih becik tunduk. Temenan, raja Bilqis sido kirim hadiah rupo limangatus abid lan limangatus jariyah kang di supeyo-supeyo nagggo emas inten, serono tumpakan jaran-jaran kang lapake sangking emas kang di teretes permata, kejaba iku ugo kirim lempeng-lempengan lan lantak-lantakan saking emas lan selaka lan minyak-minyak misik, anbar lan liya-liyane maneh. Hadiah-hadiah mahu dikanti dening poro penggede kang pinter-pinter lan cerdaas, poro utusan kang gowo hadiah wahu diwling dening Bilqis : sing ati-ati siro yen sowan Sulaiman, yen sawangane katon koyo wong muring-muring, siro ojo wedi, mergo terang yen deweke iku ratu biasa : nanging yen kok sawang katon ujar ajer sumeh, ngertio iku mono Nabi, sing ati-ati. Utusan kang anggowo hadiah budal. Utusan durung tekan negorone nabi Sulaiman, manuk hudhud disiki sowan atur laporan marang nabi Sulaiman, dadi utusane Bilqis durung teko nabi Sulaiman wus siap-siap. Wallahu a'lam.”

Terjemah tafsir al-Ibrīz QS An-Naml [27] : 32-35

(32) Bilqis berkata : “wahai para pembesar, sudilah kiranya kalian musyawarah denganku mengenai urusanku ini, sudah menjadi kebiasaanku untuk tidak memutuskan suatu perkara sampai kalian bermusyawarah denganku. (33) Para pembesar menjawab : “kami semua mempunyai kekuatan dan punya persediaan yang memadai untuk menggempur (kami ahli perang, menurut kami sebaiknya diperangi, tetapi) semua urusan tersebut terserah kepada keputusan anda sendiri, karena itu kami persilahkan untuk mempertimbangkannya, apapun yang akan anda perintahkan kepada kami semua, kami hanya akan taat.” Kisah. Raja Bilqis terkesan tidak cocok dengan usul para pembesar untuk memilih perang, justru condong untuk mengajak damai, kemudian Bilqis mengajukan alasan-alasan. (34) Bilqis berkata “sesungguhnya para raja itu ketika memasuki suatu desa dengan

cara memaksa kemudian akan merusak desa tersebut, penduduk desa yang mulia dibuat jadi hina. Tidak berbeda dengan kebiasaan para raja, pengirim surat ini juga akan bertindak demikian. (35) Dan aku akan mengirimkan hadiah untuk pengirim surat ini , akan kutunggu hasil kembalinya para utusan. Bersedia menerima hadiah atau tidak.” Kisah. Raja Bilqis memang perempuan pintar dan cerdas, karena itu Bilqis mengirim hadiah untuk menilai apakah Sulaiman itu Nabi atau raja. Jika bersedia menerima hadiah berarti raja, jika tidak bersedia menerima hadiah berarti Nabi. Jika sudah terbukti Nabi, Bilqis tidak akan berani melawan karena sudah pasti lumpuh (tidak berdaya), jadi lebih baik tunduk. Raja Bilqis sungguh mengirimkan hadiah berupa lima ratus pelayan laki-laki dan lima ratus pelayan perempuan yang dihiasi dengan perhiasan emas dan intan, dengan menunggangi kuda yang pelanannya terbuat dari emas bertatahkan permata. Selain itu juga mengirim emas dan perak berupa lempengan dan batangan juga mengirim minyak Misik, minyak Anbar dan lain-lain. Hadiah-hadiah tersebut dikawal para pembesar yang pintar dan cerdas, yang sudah diberi bekal pesan oleh Bilqis “berhati-hatilah jika kalian menghadap Sulaiman, jika terlihat marah-marah, jangan takut, jelas dia cuma raja biasa (bukan Nabi), tapi jika terlihat ramah dan murah senyum, ketahulah itulah Nabi, hati-hati. Utusan yang membawa hadiah berangkat. Utusan belum sampai Negara Nabi Sulaiman, burung Hud Hud sudah mendahului menghadap dan melapor kepada Nabi Sulaiman. Jadi utusan Bilqis belum sampai, Nabi Sulaiman sudah bersiap-siap.

Percakapan Bilqis dengan para pembesarnya berlangsung khidmat dan menggunakan tutur kata yang baik. Bisri Mustofa menggambarkan percakapan mereka dengan bahasa Jawa strata *ngoko* dan *kromo inggil* sebagaimana percakapan Allah SWT dengan para Malaikat dan percakapan Nabi Musa dengan Khidhir. Untuk mengidentifikasi strata bahasa yang digunakan cukuplah memeriksa kata ganti orang pertama yang digunakan juga kata ganti orang ke dua yang digunakan. Kemudian setelah itu baru lah diperiksa kata kerja yang digunakan. Kalimat Bilqis “*Hai poro pengede-pengede, iro kabeh podoho suko rembukan marang ingsun, hingo siro kabeh podo nekani marang ingsun (perlu suka rembuk).*” adalah strata bahasa Jawa *ngoko*, tampak dalam penggunaan kata ganti orang pertama dengan kata *Ingsun* dan kata ganti orang ke dua dengan kata *iro / siro*. Kemudian Bilqis menggunakan kata kerja *nekani* (mendatangi / menghadiri) yang merupakan strata bahasa *ngoko* (bahasa *kromo inggil* dari *nekani* adalah *angrawuhi*).

Bilqis tidak menuruti hawa nafsu dalam mengambil keputusan. Para pembesar sudah menyampaikan kondisi negaranya yang memiliki kekuatan, kesiapan dan pengalaman tempur dalam kalimat “*kawulo sedoyo sami gadah kekiyatan lan sami gadah persediaan pukulan ingkang sanget (ateges ahli perang dados menggah kawulo sedaya perayogi dipun perangi,*” kemudian mereka menyerahkan keputusan akhir kepada pertimbangan Bilqis, Nampak dalam kalimat “*sedaya perkawis punika sumerah dateng panjenengan piyambak, milo kawulo aturi menggalih.*” Ini menunjukkan

bahwa para pembesarī itu meskipun memiliki data dan fakta yang kuat namun tidak memaksakan pendapatnya, ini juga membuktikan bahwa para pembesar menghormati Bilqis. Adapun Bilqis, ia tidak serta merta menjadikan pendapat para pembesar sebagai dasar untuk memilih jalan perang. Apabila seorang pemimpin yakin memiliki kekuatan yang cukup tentu tidak mau disuruh untuk tunduk dan pastinya lebih memilih perang. Namun justru condong mengambil jalan damai, hal ini tampak dalam kalimat “*Kisah. Raja Bilqis semune ora matuk marang rembuke poro penggede-penggede supaya tandang perang, sajake malah condong ngajak damai,*”

Bisri Mustofa dalam tafsir al-Ibrīz menyebut perempuan yang memimpin suatu negeri namun menyembah matahari bernama Bilqis, hal ini merujuk kitab tafsir *al-Khazin*. Adapun kekuatan dijelaskan dalam tafsir *al-Khazin* sebagai kekuatan jisim dan perang. Sedangkan dalam tafsir al-Baiḍawiy kekuatan tersebut diartikan kekuatan jasad dan banyaknya jumlah pasukan. Kemudian Bisri Mustofa menjelaskan bahwa Bilqis adalah perempuan yang cerdas, membuat pendekatan persuasif dengan memberikan hadiah untuk menilai apakah Sulaiman itu raja pada umumnya ataupun Nabi. Hal ini merujuk pada tafsir *al-Khazin*. Demikian pula rincian Bisri Mustofa mengenai hadiah dan utusan Bilqis kepada Sulaiman bersumber dari tafsir *al-Khazin*.⁸⁸

⁸⁸ Nāṣir ad-Dīn Abi al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad asy-Syīraziy asy-Syāfi'iy al-Baiḍawiy, *Anwāru at-Tanzīl...*, juz 4, h. 293 lihat pula ‘Alau ad-Din ‘Ali bin Muhammad al-Bagdadiy, *Lubāb at-Ta’wīl*juz 3, h. 345

e. QS. Ash-Shaffat [37] : 99-105



Gambar 18. Tafsir al-Ibriz. halaman 1586. QS ash-Shaffat [37] : 99-105 bagian ke satu



Gambar 19. Tafsir al-Ibriz. halaman 1587. QS ash-Shaffat [37] : 99-105 bagian ke dua



Gambar 20. Tafsir al-Ibriz. halaman 1588. QS ash-Shaffat [37] : 99-105 bagian ke tiga

Tafsir al-Ibriz QS Ash-Shaffat [37] : 99-105

“(99-100) Sak wuse wilujeng saking kobong, Nabi Ibrahim nuli hijrah menyang Syam. Dawuhe : “ingsun arep budal pindah saking negoro kafir iki, pengarep-arep ingsun, ono ing panggonan hijrah ingsun mengko Allah Ta’ala bakal paring pituduh biso ngelakoni ngibadah kanti sempurno, ora ono rubedo opo-opo.” Bareng wus tekan Syam Nabi Ibrahim nyuwun marang Allah Ta’ala : “duh Gusti Pangeran, dalem nyuwun, mugi Panjenengan dalem kerso paring anak ingkang sholih”. (101) panyuwune Nabi Ibrahim katurutan, Allah Ta’ala paring bebungah putro kakung kang aris penggalih. (102) bareng putrone wes yuswo pitung tahun, Nabi Ibrahim nampo wahyu supoyo nyembelih putrane. Nabi Ibrahim ngendiko : “hai anak ingsun angger. Ingsun supeno sakjeroning sare menowo ingsun nyembelih marang seliramu, cuba pikiren kaperiye mungguh seliramu?” Inkang putra matur : “bapak dalem aturi nindaake perintahipun Allah. Dalem insyaallah amboten bade bangkang, nanging bade sabar”. (103-105) bareng wong loro, Ibrahim sak putrane wes tunduk patuh kekarone wus podo samekto, pasune putrone wus di petelake dening Nabi Ibrahim, nuli ono dawuh timbalan sangking Allah Ta’ala kang surasane : “seliramu wus ambenerke marang dawuh wahyu sakjerone supeno (mimpi), koyo kang wus tinitur wahu”, Allah Ta’ala paring wales marang wong-wong kang gawe becik.”

Terjemah tafsir al-Ibrīz QS. Ash-Shaffat [37] : 99-105

(99-100) Sesudah selamat dari kobaran api, Nabi Ibrahim kemudian hijrah ke Syam. Ia berkata :”aku akan berangkat hijrah dari Negara kafir ini, harapkanu, di tempat tujuan hijrah nanti Allah SWT kan memberi petunjuk sehingga bias menjalankan ibadah dengan sempurna, tidak ada gangguan apapun.” Pada saat sudah sampai Negara Syam, Nabi Ibrahim memohon kepada Allah SWT :”wahai Allah SWT, hamba memohon, kiranya Engkau berkenan menganugerahkan kepadaku anak yang salih.” (101) permohonan Nabi Ibrahim dikabulkan, Allah SWT menganugerahkan anak laki-laki yang berhati bijak. (102) pada saat anaknya berusia tujuh tahun, Nabi Ibrahim menerima wahyu agar menyembelih putranya. Nabi Ibrahim berkata :”hai anakku. Aku bermimpi dalam tidur bahwa aku menyembelihmu, coba pikirkan dan bagaimana pendapatmu?” Sang anak menjawab :”Bapak saya persilahkan untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Saya insyaallah tidak akan membangkang, justru akan bersabar” (103-105) pada saat keduanya, Ibrahim dan putranya sudah tunduk patuh, keduanya sudah berserah diri dan Ibrahim meletakkan pelipis anaknya (membaringkan anaknya), kemudian ada firman dari Allah SWT yang bunyinya “kamu sudah membenarkan wahyu perintah-Ku dalam mimpi, seperti yang sudah disebutkan tadi”, Allah SWT memberi balasan bagi orang-orang yang berbuat baik.

Dalam kejadian Nabi Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih putranya melalui mimpi, beliau mengajak putranya untuk bertukar pikiran (musyawarah), karena Nabi Ibrahim percaya bahwa putra beliau tersebut

sudah cukup mendapatkan pendidikan baik dalam hal keimanan maupun penggunaan nalar, meskipun baru berumur tujuh tahun. Hal ini tampak dalam kalimat “*hai anak ingsun angger. Ingsun supeno sakjeroning sare menowo ingsun nyembelih marang seliramu, cuba pikiren kaperiye mungguh seliramu?*” Dalam kalimat tersebut digambarkan Nabi Ibrahim menggunakan strata bahasa Jawa ngoko dan memposisikan diri sebagai orang tua. Beliau menyebut diri dengan *ingsun* (ngoko) dan menyebut tidur dengan *sare* (*kromo*) untuk mendidik putra beliau agar berperilaku hormat terhadap yang lebih tua. Beliau menyebut putranya dengan pengakuan sebagai anak “*hai anak ingsun*” kemudian diteruskan dengan panggilan sayang “*angger*” hal ini menurut penulis sebagai penekanan bahwa Nabi Ibrahim benar-benar sayang terhadap putranya. Namun karena perintah dari Allah SWT untuk menyembelihnya, sedangkan perintah Allah SWT sudah pasti akan dilaksanakan oleh seorang Nabi, bukan karena tidak sayang terhadap putranya sendiri. Sesuai perkiraan, putra beliau ternyata memang beriman dan berperilaku bijaksana. Dalam kalimat “*bapak dalem aturi nindaake perintahipun Allah. Dalem insyaallah amboten bade bangkang, nanging bade sabar*” tampak bahwa putra Nabi Ibrahim siap sedia menjalankan perintah Allah SWT. Beliau percaya bahwa Nabi Ibrahim akan menyembelihnya bukan karena tidak sayang namun karena perintah Allah SWT. Sehingga kesediaan putra Nabi Ibrahim tersebut disandarkan kepada Allah SWT (sehingga apa yang akan dilaksanakan tidak melanggar syariat dari Allah SWT). Kemudian ditekankan lagi dengan ucapan

“*insyaallah*” (jika Allah menghendaki). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam bermusyawarah hendaknya pihak yang terlibat saling percaya dan apa saja yang dimusyawarahkan tidak boleh keluar dari syariat Allah SWT.

Bisri Mustofa dalam menafsirkan QS. *aş-Şaffāt* [37] : 99 mengenai Nabi Ibrahim setelah selamat dari kobaran api menyatakan akan hijrah dari negeri kafir menuju Syam merujuk penjelasan dalam tafsir *al-Khazin*. Demikian pula dalam menafsirkan ayat 102 pada frase “*falammā balaga as-sa'ya*” diartikan sebagai usia putra Nabi Ibrahim sudah bisa beribadah saat itu berumur tujuh tahun merujuk pada pada penjelasan tafsir *al-Khazin* yaitu usia tiga belas tahun dan dikatakan juga berumur tujuh tahun. Adapun mengenai siapa putra Nabi Ibrahim yang akan disembelih tersebut tidak disebut dalam. tafsir *al-Ibrīz*. Adapun dalam dalam dua kitab tafsir yang menjadi rujukan Bisri Mustofa sebagai berikut, tafsir *al-Khazin* menjelaskan bahwa putra yang akan disembelih adalah Ishak dengan argumen bahwa kisah tersebut terjadi di Syam, adapula pendapat bahwa putra tersebut adalah Ismail dengan argumen bahwa dalam surah Hud Allah SWT memberi khabar gembira kepada Nabi Ibrahim dengan akan lahirnya Ishak kemudian disusul Ya'kub, sehingga tidak mungkin Ishak itulah yang diperintahkan untuk disembelih, lagi pula yang disifati dengan sabar adalah Ismail dalam ayat “*wa Isma'il wa Idrīs wa Ža al-Kifl kullun min aŞ-Şābirīn*”

sesuai dengan pernyataan putra Nabi Ibrahim yang akan disembelih akan sabar.⁸⁹



⁸⁹ Nāṣir ad-Dīn Abi al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad asy-Syīraziy asy-Syāfi'iy al-Baiḍawiy, *Anwāru at-Tanzīl...*, juz 5, h. 15 lihat pula 'Alau ad-Din 'Ali bin Muhammad al-Bagdadiy, *Lubāb at-Ta'wīl*juz 4 , h. 21-22

BAB IV ANALISIS DATA

A. Nilai-nilai Musyawarah

Nilai-nilai musyawarah berdasarkan kesimpulan dari pendapat para ahli dalam pembahasan sebelumnya yaitu sikap saling rela, keputusan yang diambil haruslah hasil mufakat, lemah lembut, memberikan maaf dan membuka lembaran baru, memohon ampunan Allah SWT, tutur kata yang baik, tidak keras kepala, tidak bertentangan dengan hukum Allah SWT (tidak menuruti kehendak nafsu), disiplin, kerja sama, adanya rasa persaudaraan, rasa saling percaya. Dalam pembahasan selanjutnya, nilai-nilai musyawarah tersebut dikelompokkan dalam rincian subbab sesuai dengan ayat al-Qur'an yang membahasnya.

1. Saling Rela dan Mengambil Keputusan Berdasarkan Mufakat

Dalam bermusyawarah untuk mengambil keputusan tentu disertai dengan berbagai macam pertimbangan, di antaranya mengenai hak masing-masing anggota musyawarah dan aspirasi yang disampaikan. Sudah sewajarnya apabila seseorang dalam bermusyawarah akan mempertahankan apa yang menjadi haknya atau mempertahankan aspirasinya agar terakomodir dalam suatu keputusan. Namun apabila masing-masing pihak berperilaku tidak luwes, justru berperilaku kaku bahkan mementingkan diri sendiri atau kelompoknya maka akan sulit mencapai kesepakatan karena pihak lain juga akan berperilaku demikian. Dalam hal ini sikap saling rela diperlukan dalam proses musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama. Dalam tafsir al-Ibriz disebutkan "*Lamun bapak ibu ngeraaken nyapih anak*

sakdurunge rong tahun kanti mupakat lan rembukan, ora ono alangane” yang artinya “Seandainya bapak dan ibu menghendaki menyapih anak sebelum usia dua tahun dengan didasari mufakat⁹⁰ dan musyawarah, maka tidak masalah”.⁹¹ Kalimat tersebut adalah sepotong kalimat dari tafsir *al-Ibrîz* QS. Al-Baqarah [2] : 233 yang kalimat sebelumnya menerangkan tentang kewajiban seorang ibu dan kewajiban seorang bapak terkait bayi yang masih menyusui. Dilanjutkan dengan himbauan agar tidak menuntut hak yang merupakan kewajiban pihak lain di luar kemampuan pihak tersebut dengan dalih demi kepentingan anak. Dari kalimat tersebut jelas bahwa seseorang haruslah merelakan haknya tidak secara penuh jika hal itu memberatkan pihak lain. Pihak lain pun demikian, sehingga terjadi saling rela dan bisa mencapai mufakat dalam mengambil keputusan.

Hal tersebut (saling rela dan mufakat) dikuatkan dengan beberapa pendapat berikut, menurut Muhammad Hanafi, hal-hal yang harus ada dalam musyawarah yaitu adanya kerelaan demi kebaikan bersama, hal ini tercermin dalam persoalan penyapihan anak dalam QS. Al-Baqarah [2] : 233 tersebut.⁹²

Bunyamin, dalam mengomentari QS. Al-Baqarah [2] : 233, berpendapat bahwa tidak banyak penjelasan para *mufassir* (ahli tafsir) tentang kandungan ayat tersebut terutama mengenai musyawarah. Namun intinya penekanan tentang urgensi musyawarah dalam memutuskan masalah

⁹⁰ Mufakat berarti : setuju; persetujuan; berunding. Lihat Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008, 976.

⁹¹ Bisri Mustofa, *al-Ibrîz Li Ma'rifah Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz Bi al-Lughah al-Jâwiyah*, Kudus : Menara Kudus, t.th, h. 88

⁹² Muhammad Hanafi, *Kedudukan Musyawarah...* h.233-234

rumah tangga. Meskipun tingkat rumah tangga namun upaya musyawarah dan sikap demokratis harus tetap dijunjung tinggi.⁹³

Dalam QS. Lukman [31] : 14 disebutkan masa menyapih bayi adalah saat berusia dua tahun. Namun kewajiban menyusui selama dua tahun tersebut bukanlah harga mati, karena dalam kehidupan banyak hal yang terjadi bisa menyebabkan masa menyusui tidak genap dua tahun. Dalam QS. Al-Ahqaf [41] : 15 diterangkan bahwa lamanya mengandung dan menyusui itu selama 30 bulan (dua setengah tahun). Jika diasumsikan menyusui selama dua tahun berarti usia kandungan enam bulan penuh dan memasuki bulan ke tujuh. Bisa jadi ini adalah usia kandungan minimal. Namun bisa juga usia kandungan sempurna sembilan bulan sehingga masa menyusui dua puluh satu bulan (kurang dari dua tahun). Dalam hitungan ini maka bayi sudah cukup mendapatkan ASI eksklusif.

94 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۗ

Terjemahnya :

“Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan”

Namun ada juga contoh dalam al-Qur'an bahwa anak bisa saja tidak disusui sampai usia dua tahun jika ada suatu halangan. Hal ini dialami oleh Nabi Musa yang hanya disusui tiga sampai empat bulan saja sebelum

⁹³ Bunyamin, *Konsepsi Musyawarah Dalam Al-Qur'an : Analisis Fiqih Siyash terhadap QS. Al-Naml/27 : 29-35*, Jurnal al-'Adl, Vol. 10, No. 1, Januari 2017, h. 39

⁹⁴ QS. Al-Ahqaf [41] : 15

dihanyutkan di sungai Nil (ibu Musa khawatir akan keselamatan Musa).⁹⁵

Hitungan tiga sampai empat bulan ini bisa dianggap kurang jika berpatokan dengan lamanya waktu pemberian ASI eksklusif.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَاذًا خَفَتِ عَلَيْهِ فَأَلْقَاهُ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ
إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ⁹⁶

Terjemahnya :

“Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, “Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang Rasul.”

Menurut M. Quraish Shihab, dalam menafsirkan surah al-Baqarah ayat 233, beliau menjelaskan setelah ayat sebelumnya membahas tentang suami dan istri, maka ayat ini membicarakan tentang anak yang lahir dari hubungan suami istri dan wanita-wanita yang ditalak yang mempunyai bayi. Air susu ibu merupakan makanan terbaik bagi bayi sampai usia dua tahun. Penggunaan kata (أَلْوَالِدَاتُ) menurutnya menunjukkan para ibu, baik ibu kandung maupun bukan ibu kandung. Sehingga fokusnya adalah anak tetap mendapatkan asupan gizi berupa ASI. Lebih lanjut dijelaskan bahwa menyusui anak sampai dua tahun, meskipun diperintahkan, namun tidak bersifat wajib, hanya bentuk kesempurnaan. Sehingga apabila ada suatu hal

⁹⁵ Wahbah az-Zuhaili sebagaimana dikutip Hidayatullah Ismail, *Syariat Menyusui dalam al-Qur'an (Kajian Surat al-Baqarah ayat 233)*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 3, No. 1, Juni 2018. DOI : 10.32505/tibyan.v3i1.478, h. 59

⁹⁶ QS Al-Qashash [28] : 7. Dalam keterangan tersebut Ibu dari Nabi Musa khawatir akan keselamatan anak namun solusi yang ada adalah menghanyutkan anak ke sungai Nil. Hal ini bisa dipahami sebagai berikut : 1) jika bayi Musa tetap di rumah maka pasti akan dibunuh oleh tentara yang sedang merazia bayi laki-laki Bani Israil; 2) jika dihanyutkan di sungai maka menurut logika ada dua kemungkinan yaitu selamat dan tidak selamat, lebih baik daripada pilihan no. 1; 3) jika menggunakan keimanan maka sudah pasti yakin bayi yang dihanyutkan tersebut akan selamat karena menghanyutkan bayi tersebut merupakan wahyu (ilham) dari Allah SWT.

terjadi dalam rumah tangga, sehingga menyebabkan waktu menyusui anak kurang dari dua tahun, maka tidak mengapa. Seorang bapak tidak boleh membebani ibu yang menyusui dengan cara tidak mencukupi nafkahnya (kebutuhan gizi dan pakaiannya) dengan dalih bahwa meskipun tidak diberi kecukupan asupan gizi tentu seorang ibu tetap akan menyusui anaknya. Demikian sebaliknya, seorang ibu tidak boleh menuntut nafkah melebihi batas kemampuan seorang bapak dengan dalih untuk nafkah anak (begitu pula saat sudah terjadi perceraian). Betapa pentingnya nafkah untuk ibu yang sedang menyusui, jika seorang bapak meninggal, maka harta warisnya yang merupakan jatah si anak bisa digunakan untuk menafkahi ibu si anak terutama dalam memenuhi asupan gizi. Terkait lamanya waktu menyusui, M. Quraish Shihab membagi menjadi tiga. Yaitu tingkat sempurna, tingkat cukup dan tingkat kurang. Dalam menafsirkan ayat ini, M. Quraish Shihab menganalisis pemilihan kata yang digunakan al-Qur'an dan keterkaitan dengan ayat sebelumnya.⁹⁷

Menurut Ibnu Katsir mengenai kalimat “apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa bagi keduanya” adalah jika kedua orang tua bayi telah sepakat untuk menyapihnya sebelum masa dua tahun dan keduanya melihat adanya kebaikan dalam hal itu bagi bayi kemudian

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, edisi baru, cet. V, Vol. 1, Jakarta : Lentera Hati, 2012, h.609-611

keduanya bermusyawarah dan mengambil keputusan tanpa adanya paksaan, maka tidak ada dosa bagi keduanya.⁹⁸

Dari keterangan tafsir *al-Ibrīz* dan beberapa pendapat tersebut, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa saling rela dan mufakat sangat ditekankan, dan mufakat antara ibu dengan bapak si anak terjadi dengan catatan masing-masing pihak tetap menjalankan kewajiban sehingga hak masing-masing terutama si anak tetap dipenuhi.

Nilai-nilai musyawarah bahwa saling rela dan mufakat penting juga diterapkan oleh guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Adakalanya dalam proses belajar terjadi perbedaan pendapat saat berdiskusi, baik sesama murid maupun antara guru dengan murid.

2. Lemah Lembut, Memberikan Maaf dan Membuka Lembaran Baru serta Memohon Ampunan Allah SWT

Dalam tafsir *al-Ibrīz* dijelaskan mengenai QS. Ali Imran [3] : 159,⁹⁹ bahwa sebelum Nabi Muhammad SAW diperintah oleh Allah SWT untuk bermusyawarah dengan para sahabat,¹⁰⁰ mengenai urusan perang atau urusan lain yang tampak dalam kalimat “*lan supoyo rembukan karo sahabate ing dalem urusan perang utawi liyane*”, Allah SWT terlebih dahulu menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW mendapat rahmat dari

⁹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah M. Abdul Ghoffar E.M, Cet. 4, Jilid 1d, Jakarta :Pustaka Imam Syafi'i, 2005, h. 471

⁹⁹ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz Li Ma'rifah ...* h. 177

¹⁰⁰ Dalam tafsir *al-Ibrīz*. ini Nabi diperintah bermusyawarah dengan para sahabat, bukan dengan kaumnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam bermusyawarah hendaklah cukup perwakilan saja dan yang dipilih adalah orang-orang yang sudah diketahui kemampuannya. Pemilihan kata “sahabat” dan bukan kata “kaum” ini bisa jadi berdasarkan pengalaman Bisri Mustofa dalam kiprah politiknya baik sebagai tokoh di partai NU dan PPP maupun sebagai anggota DPR dan MPR.

Allah SWT sehingga bisa bersikap lemah lembut kepada kaumnya, hal ini terdapat dalam kalimat "*Mongko sebab ono anane rahmat saking Pangeran, kanjeng Nabi Muhammad alus lemes marang kaum*". Sehingga Nabi Muhammad SAW bisa mengambil keputusan meskipun tidak sesuai dengan pendapat beliau sendiri. Seandainya Nabi Muhammad SAW bersikap kasar, berbudi pekerti yang buruk (misalnya egois dalam berpendapat) dan keras hati maka hal itu akan membuat kaumnya bubar meninggalkan Nabi, hal ini terdapat dalam kalimat "*Sak umpomo kanjeng Nabi Muhammad keras, olo pekerti lan wadak penggalihe wus mesti kaum-kaum iku podo bubar*".

Selanjutnya pada kalimat "*Mulo kanjeng Nabi didawuhi supoyo ngapuro marang kaum-kaume nyuwunaken ngapuro marang Pangeran* ", kemudian atas kesalahan yang diperbuat kaumnya dalam perang Uhud sehingga menyebabkan kekalahan dan kerugian pada pihak Muslim, Nabi Muhammad justru diperintahkan untuk memaafkan mereka dan memohonkan ampun untuk mereka. Nampak jelas bahwa Nabi Muhammad diperintahkan untuk memaafkan dan memohonkan ampun kaumnya karena kerugian pada perang Uhud tidak lepas dari perilaku kaum beliau yang mundur dan tidak jadi ikut perang hanya karena pendapatnya tidak dipakai, adapula yang lari dari medan perang tanpa peduli dengan Nabi Muhammad SAW, juga ada golongan Yahudi Madinah yang justru menampakkan rasa bahagia dengan kekalahan Nabi Muhammad SAW dalam perang Uhud. Adapun perintah untuk musyawarah setelah perang Uhud (meskipun sebelum perang Uhud sudah musyawarah dan terbukti tidak berhasil dalam

pelaksanaan keputusan) adalah musyawarah dengan sahabat beliau (yang terbukti mendampingi beliau sampai perang usai atau yang diyakini pasti setia). Beliau tidak diperintah musyawarah bersama kaumnya secara menyeluruh, karena terbukti memang ada golongan munafik dalam kaumnya dan tidak efektif bermusyawarah dengan jumlah anggota terlalu banyak.

Perilaku lemah lembut pada diri Nabi Muhammad SAW merupakan rahmat Allah SWT yang dengan perilaku tersebut Nabi Muhammad SAW bisa bermusyawarah dengan para sahabat beliau dan sekelompok orang, yang ternyata orang munafik, sebelum terjadinya perang Uhud. Hal tersebut berkenaan dengan tafsir QS. Ali Imran [3] : 159. Sebelum terjadi perang, Nabi dan para sahabat bermusyawarah. Pendapat mayoritas (terutama kaum muda) adalah keluar Madinah untuk menyerang lawan sedangkan Nabi dan sejumlah sahabat minoritas mengambil sikap bertahan. Dari kejadian tersebut tampak bahwa meskipun pendapat Nabi berbeda namun beliau mengikuti hasil akhir musyawarah. Disaat selesai perang ternyata pendapat mayoritas yang menjadi keputusan rapat terbukti keliru, sehingga menyebabkan kekalahan dan kerugian yang besar bagi kaum muslimin. Namun hasil musyawarah ditanggung bersama dan Nabi tidak menyalahkan mereka. Justru Nabi mendapat rahmat dari Allah berupa sikap lemah lembut **لَئِن تَ لَّهُم** dan beliau tidak berkeras hati malah memaafkan dan memohonkan ampun atas kekeliruan mereka. Adapun urusan itu (perang)

agar dimusyawarahkan lagi sebagai bentuk evaluasi.¹⁰¹ Perlu penulis sampaikan terlebih dahulu rangkaian kejadian mengenai perang Uhud sehingga akhirnya Nabi Muhammad SAW diperintah oleh Allah SWT untuk memaafkan dan memohonkan ampun untuk kaumnya. Sebelum perang Uhud tersebut Nabi Muhammad SAW mengadakan musyawarah. Mayoritas menghendaki untuk menyongsong/menyerang musuh (pendapat kalangan muda di antaranya Hamzah bin Abdul Mutholib dan Nu'man bin Malik). Sedangkan pendapat dari orang tua (Abdullah bin Ubay bin Salul) menghendaki strategi bertahan. Pada akhirnya Nabi Muhammad mengambil keputusan untuk menyongsong/menyerang musuh dan berinisiatif mengambil tempat di bukit Uhud. Akibat pendapatnya tidak dipakai, golongan Abdullah bin Ubay memilih mundur diikuti pasukannya sebanyak sepertiga jumlah pasukan keseluruhan. Dalam hal ini Abdullah bin Ubay menkhianati keputusan musyawarah. Pada saat perang Uhud terjadi, umat Islam menang, namun karena regu pemanah tidak disiplin dan meninggalkan posnya untuk berebut rampasan perang maka keadaan berbalik. Sebagian umat Islam melarikan diri tanpa peduli dengan Nabi Muhammad SAW. Beberapa melindungi Nabi Muhammad SAW, di antaranya Ali bin Abi Thalib, Tolhah bin Ubaidillah, Abu Dujanah dan Ummu Imaroh. Dalam peperangan ini Hamzah bin Abdul Mutholib wafat

¹⁰¹ M. Quraish Shihab Wawasan Al-Qur'an h. 626.

bersama para syuhada yang lain. Dalam perang ini pula Nabi Muhammad SAW membunuh Ubay bin Khalaf.¹⁰²

Dari uraian diatas mengenai kisah dibalik perang Uhud dan tafsir al-Ibriz dapat dimengerti bahwa dalam bermusyawarah agar bisa mencapai kemufakatan, maka perlu diperhatikan beberapa sikap perilaku yaitu : lemah lembut; berbudi pekerti yang baik; bersedia memaafkan bahkan memohonkan ampun untuk pihak lain. Perilaku lemah lembut Nabi Muhammad SAW juga dilengkapi dengan perilaku seorang yang penyantun dan penyayang, hal ini diabadikan dalam firmannya :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ¹⁰³
Terjemahnya :

“Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.”

Sifat penyantun dan penyayangnya Nabi Muhammad SAW membuat beliau tidak pernah berbuat kasar (kecuali dalam peperangan), tidak menyimpan dendam dan mudah memaafkan. Beliau juga adalah seorang yang berakhlak mulia, bahkan Allah SWT memuji beliau dalam firmannya :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ¹⁰⁴
Terjemahnya : “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” Apabila Allah SWT sudah memuji, maka itu adalah pujian yang tidak akan pernah bisa diimbangi oleh pujian siapapun. Dalam

¹⁰² Muhammad Shameh Said, *Muhammad Sang Yatim : Janji dan Kemenangan yang Dinanti, Penerjemah Indra Gunawan*, Bandung : Cordoba Internasional Indonesia, 2002) .h. 217-229

¹⁰³ QS. Al-Taubah [9] : 128

¹⁰⁴ QS. Al-Qalam [68] : 4

sebuah hadits riwayat Ahmad disebutkan bahwa Allah SWT menyukai perilaku lemah lembut, berikut ini haditsnya :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِبرَاهِيمَ بْنِ عُمَرَ بْنِ كَيْسَانَ قَالَ أَبِي سَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي خَلِيفَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ¹⁰⁵

Artinya : “Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah itu lembut dan menyukai lemah lembut, dan Allah akan memberi kepada yang lemah lembut apa yang tidak diberikan kepada yang kasar." Sifat lemah lembut ini tentu ada pada diri Nabi Muhammad SAW sebagaimana disebut dalam QS. Ali Imran [3] : 159. Selain itu Nabi Muhammad adalah suri teladan yang baik.¹⁰⁶

Berikut ini beberapa pendapat dalam memahami QS. Ali Imran [3] : 159. Dalam menafsirkan QS. Ali Imran [3] : 159, M. Quraish Shihab terlebih dulu menyebutkan bahwa ayat-ayat sebelumnya merupakan bimbingan dan tuntunan untuk kaum Muslimin secara umum, kini ayat 159 merupakan yang diarahkan untuk Nabi Muhammad SAW (membahas keterkaitan ayat). Saat menafsirkan penggalan kalimat “sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar ..” yang menggunakan kata لَوْ, kata tersebut menggambarkan sesuatu yang bersyarat namun syarat tersebut tidak dapat terwujud. Jadi “engkau bersikap keras lagi berhati kasar ...” tidak akan terwujud pada diri Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai musyawarah dalam ayat ini mempunyai makna tersendiri terkait perang Uhud, namun dari segi

¹⁰⁵ Hadits Riwayat Ahmad no 859 (versi al-Alamiyah), Kitab : Musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surge, bab : Musnad Ali bin Abu Thalib RA.

¹⁰⁶ QS. Al-Ahzab [33] : 21

pelaksanaan dan esensi musyawarah, ia perlu menghiiasi diri Nabi Muhammad SAW dan setiap orang yang bermusyawarah. Nilai-nilai musyawarah tersebut yaitu : 1) berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras. Sifat atau sikap tersebut harus dimiliki terutama oleh pemimpin; 2) memberi maaf dan membuka lembaran baru. Dalam musyawarah adalah hal yang tidak bisa dihindari apabila terjadi salah ucap yang mengakibatkan sakit/luka di hati pada pihak lain. Membuka lembaran baru adalah agar mencapai kecerahan pikiran demi menemukan solusi; 3) permohonan *maghfirah*. Permohonan ampun ini penting untuk menjaga hubungan dengan Allah SWT. Karena Allah SWT lah yang memberikan petunjuk kepada orang-orang yang bersih (kecerahan pikiran, sehingga bisa menangkap ilham dari Allah SWT); 4) setelah bertekad bulat kemudian tawakal.¹⁰⁷

Adapun menurut Dudung Abdullah, dalam mengomentari QS. Ali Imran [3] : 159, beliau menyebut sikap atau perilaku yang menghiiasi Nabi Muhammad SAW dalam bermusyawarah sebagai etika musyawarah. Etika-etika tersebut yaitu : 1) sikap lemah lembut. Sebagai pemimpin haruslah menghindari tutur kata kasar serta keras kepala; 2) memberi maaf dan membuka lembaran baru; 3) hubungan baik dengan Tuhan, di antaranya dengan memohon ampunannya.¹⁰⁸

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, edisi baru, cet. V, Vol. 2, Jakarta : Lentera Hati, 2012 . 311-314

¹⁰⁸ Dudung Abdullah, *Musyawarah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)* Jurnal Al-daulah, Vol. 3, No. 2, Desember 2014, h. 250

Menurut Muhammad Hanafi, hal-hal yang harus ada dalam musyawarah yaitu saling memaafkan dan memohonkan ampun kepada Allah. Hal ini dikarenakan dalam musyawarah sulit dihindari adanya salah ucapan atau salah sikap yang bisa menyakiti pihak lain.¹⁰⁹

Menurut Bunyamin, pesan penting ayat ini (QS. Ali Imran [3] : 159) adalah bahwa kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah. Kesuksesan yang diraih sendirian tidak sebaik kesuksesan yang diraih bersama.¹¹⁰ Apa yang dimaksud Bunyamin tersebut yaitu dengan adanya musyawarah maka keputusan yang diambil lebih mendekati kebenaran dan meminimalisir kesalahan yang mungkin terjadi.

Dari beberapa pendapat tersebut, nampak bahwa kesemuanya sama dengan penjelasan tafsir *al-Ibrīz*. Ada yang ringkas seperti pendapat Bunyamin dan Muhammad Hanafi, juga ada yang panjang lebar seperti pendapat Dudung Abdullah dan M. Quraish Shihab.

Perilaku lemah lembut, memberikan maaf dan membuka lembaran baru serta memohon ampunan Allah SWT sangat diperlukan guru dalam proses belajar mengajar. Dengan lemah lembut saat proses belajar mengajar, guru akan disukai oleh para murid. Berawal dengan rasa suka dan nyaman atas perilaku lemah lembut guru inilah perhatian murid akan tertuju pada guru sehingga kemungkinan materi pelajaran diserap murid menjadi lebih besar dan suasana kelas pun lebih nyaman. Namun tidak dapat dipungkiri

¹⁰⁹ Muhammad Hanafi, *Kedudukan Musyawarah...* h.233-234

¹¹⁰ Bunyamin, *Konsepsi Musyawarah.....*, h. 40

bahwa murid acapkali berperilaku menjengkelkan bagi guru, karena itu guru harus siap mental untuk selalu memberikan maaf pada murid dan memohonkan ampun kepada Allah SWT. Hal tersebut sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam menyikapi para sahabat dan umat beliau pada kejadian perang Uhud.

3. Tidak Tergesa-gesa

Dalam mengambil suatu keputusan tidak dibenarkan perilaku tergesa-gesa. Perilaku tergesa-gesa menyebabkan seseorang tidak teliti, tidak hati-hati, gegabah dan kurang matang dalam pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan. Sehingga keputusan yang diambil bisa jadi penyesalan baginya, karena tidak sesuai dengan harapan atau karena jauh dari kebenaran. Tafsir *al-Ibrīz* QS. *Asy-Syūrā* [42] : 38 dalam menafsirkan potongan ayat “*Wa Amruhum Syūrā Bainahum*”¹¹¹ yaitu “*lan wong kang urusane tansah dirembuk sak konco-koncone*”¹¹² memberikan tambahan keterangan “*ora gerusah gerusah*” yang artinya tidak tergesa-gesa. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tidak tergesa-gesa erat kaitannya dengan musyawarah dan diperlukan dalam bermusyawarah. Dalam buku *Nashoihul Ibād* karya Syekh Nawawi al-Bantani disebutkan, Hatim al-Asham ra. mengatakan bahwa tergesa-gesa itu datangnya dari setan, kecuali dalam lima hal. Sesungguhnya yang 5 hal itu termasuk sunah Rasulullah SAW yaitu menjamu tamu, mengurus jenazah, menikahkan anak perempuan bila sudah waktunya,

¹¹¹ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz. Li Ma'rifah* ..., h. 1757

¹¹² Artinya orang yang dalam urusan-urusannya selalu dimusyawarahkan dengan teman-temannya

membayar hutang dan bertaubat.¹¹³ Tergesa-geza merupakan perilaku yang buruk, datangnya dari setan, karena itu perilaku tergesa-geza harus dihindari. Tergesa-geza hanya diperbolehkan dalam lima perkara yang merupakan sunah Nabi Muhammad SAW. Adapun musyawarah tidak termasuk dalam lima perkara tersebut.

Orang-orang yang selalu bermusyawarah disebut bersamaan dengan orang-orang yang mengijabahi perintah Allah SWT dalam kalimat “*Lan ugo tumrap wong-wong kang podo nyendikani (ngayahi) marang dawuh-dawuhe Allah Ta’ala*”, orang-orang yang melanggengkan shalat “*lan kang podo ngelanggengake tumindak shalat*” dan orang-orang yang menyisihkan sebagian harta untuk ketaatan pada Allah SWT “*Lan wong-wong kang nyokongake sebagian sangking riski peparinge Pangerane kanggo kaperluan tongat mareng Pangeran*”. Semua kelompok orang yang disebut ini adalah orang yang akan mendapatkan ganjaran dari sisi Allah SWT yang lebih baik dan kekal (وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى) sebagaimana disebut dalam ayat 36.

Nilai-nilai musyawarah yang tampak dalam tafsir al-Ibriz tersebut adalah tidak tergesa-geza (tanpa mempertimbangkan berbagai hal) dalam mengambil keputusan. Musyawarah dilandasi niat sebagai ibadah (menjalankan perintah Allah SWT atau mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW). Dengan diniatkan untuk ibadah, maka akan mengurangi bahkan menghilangkan keegoisan saat bermusyawarah yang membuat seseorang

¹¹³ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Nashaihu Ibaad : Menjadi Santun dan Bijak*, Penerjemah Fuad Kauma, Cet. 20, Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2005, h. 155

otoriter, merasa paling benar dan tidak mendengar pendapat orang lain. Perbuatan tergesa-gesa bisa menyebabkan keputusan. Perbuatan yang dilakukan secara tergesa-gesa memungkinkan hasilnya tidaklah sesuai harapan sehingga muncul rasa kecewa, jika hal itu terus berulang maka kekecewaan akan bertumpuk, jika masih berlanjut maka akan muncul rasa putus asa dan tidak peduli.

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ وَهُوَ ابْنُ صَالِحٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمَ مَا لَمْ يَسْتَعْجَلْ قَبْلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْتِعْجَالُ قَالَ يَقُولُ قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرِ يَسْتَجِيبْ لِي فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ وَيَدْعُ الدُّعَاءَ¹¹⁴

Artinya :

“dari Abu Hurairah dari Nabi □ beliau bersabda, "Doa seseorang senantiasa akan dikabulkan selama ia tidak berdoa untuk perbuatan dosa ataupun untuk memutuskan tali silaturahmi dan tidak tergesa-gesa." Seorang sahabat bertanya; 'Ya Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan tergesa-gesa?' Rasulullah □ menjawab, 'Yang dimaksud dengan tergesa-gesa adalah apabila orang yang berdoa itu mengatakan; 'Aku telah berdoa dan terus berdoa tetapi belum juga dikabulkan'. Setelah itu, ia merasa putus asa dan tidak pernah berdoa lagi.”

Berputus asa dari rahmat Allah SWT merupakan perbuatan kaum kafir. sebagaimana dalam firman Allah SWT :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰذٰهُنَّوَا فَتَحَسَبُوْنَ مِنْ يُوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَلَا تَاِيْسُوْا مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَاِيْسُ مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ¹¹⁵

Terjemahnya :

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.”

¹¹⁴ HR Muslim No. 4916 (versi al-Alamiyah), No. 2735 (versi Syarh Shahih Muslim, kitab : Dzikir, doa, taubat dan istighfar, bab ; orang yang berdoa akan diijabahi selama tidak tergesa-gesa.

¹¹⁵ QS. Yusuf [12] : 87

Nilai-nilai musyawarah dalam QS. *Asy-Syūrā* [42] : 38 menurut M. Quraish Shihab yaitu mereka memutuskan melalui musyawarah, tidak ada di antara mereka yang bersifat otoriter dengan memaksakan pendapatnya. Sebagaimana makna *syūrā* dari kata *syaur* (*syaur*/ mengeluarkan madu) mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik dengan memperhadapkan satu pendapat dengan pendapat yang lain. Mempersamakan pendapat terbaik dengan madu, dan bermusyawarah adalah upaya untuk mendapatkan madu itu ditemukan, dengan kata lain pendapat siapa pun yang dinilai benar tanpa mempertimbangkan siapa yang menyampaikannya. Al-Qur'an tidak menjelaskan bentuk *syūrā* yang dianjurkannya dan lapangan *Syūrā* bisa apa saja selama belum ada petunjuk Allah SWT di dalamnya. Hal ini karena ayat tentang anjuran *syūrā* turun pada periode Makkah sehingga belum ada masyarakat Islam (negara Madinah) yang dibentuk Nabi.¹¹⁶

Dalam mengomentari QS. *Asy- Syūrā* [42] : 38, Bunyamin mengungkapkan pesan yang terkandung di dalamnya yaitu bahwa musyawarah berjalan beriringan dengan ketiga pilar keimanan, yaitu ketaatan kepada perintah Allah, mendirikan salat dan berinfak di jalan Allah.¹¹⁷ Dalam ulasannya tidak diterangkan apa saja nilai-nilai musyawarah yang terkandung dalam ayat tersebut.

Perilaku tidak tergesa-gesa sangat bermanfaat dalam pendidikan. Proses transfer ilmu dan perilaku dalam pendidikan memerlukan waktu

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah ...*, Vol. 12, h.

¹¹⁷ Bunyamin, *Konsepsi Musyawarah ...* h. 40

yang cukup lama dan melalui tahapan-tahapan yang sudah direncanakan melalui kurikulum.

4. Tutar Kata Yang Baik

Perilaku yang harus diterapkan agar musyawarah bisa berjalan dengan baik selanjutnya yaitu menyampaikan pendapat dengan tutur kata yang baik.

Dalam tafsir *al-Ibrīz* tampak dalam kalimat berikut:

*“Poro malaikat podo munjuk atur : menopo perayogi panjenengan nitahaken kholifah wonten ing bumi rupi tiyang ingkang namung bade damel kerusakan lan paten pinaten. Sedeng dalem sedoyo puniko tansah maos tasbih lan tahmid sarto nuceaken dumateng Panjenengan dalem”*¹¹⁸

Kalimat di atas merupakan kalimat para Malaikat ketika Allah SWT menyampaikan rencana-Nya menciptakan khalifah di muka bumi dalam QS al-Baqarah [2] : 31. Bisri Mustofa menggambarkan para Malaikat menggunakan strata bahasa *krama inggil* dalam berdialog dengan Allah SWT, hal ini tampak dalam kosakata yang dipakai yaitu “*munjuk atur*” (artinya berbicara atau menyampaikan dengan kata-kata), “*nitahaken*” (artinya menciptakan, bahasa *ngoko* yaitu *gawe*), “*Panjenengan dalem*” (artinya engkau, dalam bahasa *ngoko* yaitu *siro*). Biasanya *krama inggil* digunakan kepada orang yang memiliki status ada di atas pembicara. Misalnya ucapan anak ke orang tua, murid ke guru, anak buah ke atasan, rakyat ke bangsawan, dan lain-lain. *krama inggil* (*inggil* berarti tinggi)

¹¹⁸ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz Li Ma'rifah*, h. 11

adalah kosakata bahasa Jawa yang digunakan untuk menghormati seseorang dengan cara memuliakan orang tersebut. Ada tingkatan bahasa yang digunakan oleh orang Jawa yaitu *Ngoko* (bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan orang yang statusnya ada di bawah pembicara, misalnya dari orang tua ke anak, dari guru ke murid, dari kakak ke adik, dari Raja ke abdi dalem, dan lain-lain), *Kromo Madyo* (bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan orang yang statusnya setara, misalnya teman sebaya, sesama guru, dan lain-lain), *Kromo Inggil* (bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan orang yang statusnya ada di atasnya). Penggunaan tiga strata tersebut bukan untuk tindakan diskriminasi atau hal negatif lainnya, namun agar bisa memperlakukan manusia lain sesuai dengan kedudukannya. Dalam bahasa *kromo madyo* dan *kromo inggil*, kata-kata yang dipakai adalah kata-kata yang baik dan halus dalam nuansa penghormatan kepada lawan bicara dan sangat sulit (tidak bisa) digunakan untuk memaki atau bertutur kata yang buruk.

Selain dalam QS *al-Baqarah* [2] : 30-39, contoh tutur kata yang baik dalam bermusyawarah ditunjukkan pula pada tafsir *al-Ibriz* QS. *Al-Kahfi* [18] : 65-70¹¹⁹ dalam kalimat,

“66) Nabi Musa matur marang (Nabi Khidhir) : “menopo kawulo kepareng anderek panjenengan, Sagedo panjenengan mucal dateng kawulo sangking ngilmu-ngilmu ingkang sampun kaparingaken dateng panjenengan?” (67) (Nabi Khidhir) mangsuli : “sak estunipun panjenengan boten bade kiyat nyabar-nyabaraken penggalih sareng kaliyan kawulo. (68) Kados pundi saged ipun panjenengan sabar nyabaraken perkawis ingkang panjenengan boten pirso hakikatipun. Panjenengan kaparingan ilmu ingkang kawulo boten

¹¹⁹ Bisri Mustofa, *al-Ibriz Li Ma'rifah* ..., h. 912-914

mangertos, kawulo inggih ingkang kaparingan ngilmu ingkang panjenengan boten ngertos. Ngilmu panjenengan meniko ngilmu syaringat, ngilmu kulo meniko ngilu hakikat.” (69) Nabi Musa ngendiko : “panjenengan bade saged mirsani bilih kawulo puniko estu-estu sabar, insyaallah, lan kawulo boten bade nulayani perintah-perintah panjenengan.”

Dalam dialog antara Nabi Musa dan Khidhir tersebut masing-masing pihak digambarkan menggunakan kata ganti *kawulo/kulo* untuk menyebut diri sendiri dan menggunakan kata ganti *panjenengan* untuk menyebut lawan bicara (kata ganti orang kedua) yang ada dalam strata *kromo madyo* dan *kromo inggil*, mereka berdua memosisikan diri lebih rendah dari lawan bicara, ini merupakan perilaku rendah hati. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya bertutur kata dengan baik dan sopan terhadap lawan bicaranya. Bertutur kata yang baik merupakan salah satu perilaku mulia dan termasuk bagian keimanan, sebagaimana disebut dalam hadits riwayat Abu Hurairah,

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya

“Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka berkatalah yang baik atau (jika ia tidak mampu) hendaklah ia diam."¹²⁰

Pendapat M. Quraish Shihab mengenai Nabi Musa bermusyawarah dengan seorang hamba Allah SWT (Khidhir) dalam hal memenuhi perintah Allah SWT untuk belajar kepadanya, beliau menguraikan secara bahasa

¹²⁰ Ahmad ibni Hanbal, no. 7307, kitab sisa musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, musnad Abu Hurairah. Aplikasi Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, versi 8.0-Windows.

betapa keduanya berbicara dengan halus dan sopan satu sama lain. Nabi Musa tidak mengatakan ingin belajar kepada Khidhir, namun Nabi Musa memperhalus permintaan itu dengan pertanyaan “*bolehkah aku mengikutimu?*” dalam hal ini beliau memposisikan diri siap menjadi pengikut atau pelajar, bukan sebagai seorang Rasul yang mulia. Beliau memposisikan diri sebagai orang yang lebih rendah dalam hal keilmuan dan hamba tersebut (Khidhir) memiliki keluasan ilmu, sebagaimana kalimat beliau “*sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya*”. Khidhir pun menolak dengan halus bahwa apabila Nabi Musa mengikutinya (belajar kepadanya dalam perjalanan) maka Nabi Musa akan kesulitan bersikap sabar terhadap apa yang akan mereka alami, hal ini dikarenakan bahwa Khidhir tahu ilmu Nabi Musa adalah ilmu yang bersifat lahir sedangkan ilmunya bersifat batin. Dalam dialog ini memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi. Kemudian demi bisa belajar (sesuai perintah Allah SWT kepadanya), Nabi Musa menekankan secara halus bahwa ia *insyaallah* akan sabar dan tidak menentang. Ucapan *Insyallah* tersebut mengisyaratkan bahwa janji Nabi Musa tersebut akan dipenuhi selama apa-apa yang akan terjadi tidak bertentangan dengan syariat dari Allah SWT. Setelah melihat kesungguhan Nabi Musa untuk mengikutinya (belajar) maka Khidhir memberikan syarat yaitu Nabi Musa tidak boleh bertanya tentang suatu hal sampai Khidhir sendiri menjelaskannya.¹²¹ Dari uraian

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah ...*, Vol. 7 , h. 343-347

tersebut, M. Quraish Shihab memperjelas betapa komunikasi antara Nabi Musa dan hamba Allah SWT (Khidhir) terjadi dengan bahasa yang sopan dan tata krama yang baik. Hal ini pun sama dengan yang diungkapkan Bisri Mustofa dalam tafsir *al-Ibriz* sebelumnya.

Kemudian tutur kata yang baik dalam bermusyawarah juga ditunjukkan tafsir *al-Ibriz* QS. An-Naml [27] : 32-35¹²² mengenai musyawarah Bilqis dengan para pembesarnya sebagai berikut,

“(32) Bilqis dawuh : “Hai poro pengede-pengede, iro kabeh podoho suko rembukan marang ingsun ing dalem perkoro ingsun iki, ingsun biasane ora mutusake siji perkoro hinggo siro kabeh podo nekani marang ngsung (perlu suka rembuk).” (33) poro pengede podo mangsuli atur : “kawulo sedoyo sami gadah kekiyatan lan sami gadah persediaan pukulan ingkang sanget (ateges ahli perang dados menggah kawulo sedaya perayogi dipun perangi, nanging) sedaya perkawis punika sumerah dateng panjenengan piyambak, milo kawulo aturi menggalih, punopo ingkang bade panjenengan perintahake dateng kawulo sedaya, kawulo sedaya namung bade tongat dateng panjenengan.”

Dalam musyawarah tersebut digambarkan bahwa Bilqis menggunakan strata bahasa *ngoko* (menyebut diri sendiri *ingsun* sedangkan lawan bicara dengan kata ganti *iro*) sedangkan para pembesar menggunakan strata bahasa *kromo inggil*. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya bertutur kata yang baik dan menempatkan lawan bicara sebagaimana kedudukannya. Para pembesar menyampaikan pendapat dengan sopan, dilanjutkan dengan menyerahkan keputusan akhir kepada Bilqis dan mereka siap untuk taat, tidak memaksakan pendapat mereka, hal ini terdapat dalam kalimat *“sedaya perkawis punika sumerah dateng panjenengan piyambak, milo kawulo aturi*

¹²² Bisri Mustofa, *al-Ibriz Li Ma'rifah ...*, h. 1264-1266

menggalih, punopo ingkang bade panjenengan perintahake dateng kawulo sedaya, kawulo sedaya namung bade tongat dateng panjenengan.”

Dalam pendidikan selain ada proses transfer ilmu juga ada proses tranfer perilaku. Murid akan melihat perilaku guru, sedikit banyak tentu perilaku guru akan berpengaruh kepada murid. Ada pepatah “guru kencing berdiri murid kencing berlari”, jika guru berperilaku buruk maka murid bisa berperilaku lebih buruk. Perilaku yang paling mudah diamati dan diriru murid dari seorang guru adalah cara bertutur kata. Tutur kata yang baik mencerminkan jiwa yang baik pula, perilaku yang baik mencerminkan jiwa yang baik pula. Dalam hal ini, maka guru seharusnya menampilkan akhlak atau perilaku yang baik, pertama-tama adalah tutur kata yang digunakan dalam berkomunikasi dengan murid.

5. Tidak Keras Kepala

Dalam kisah Bilqis bermusyawarah dengan para pembesarnya (QS. *an-Naml* [27] : 32-35)¹²³ para pembesar dimintai pendapat mengenai isi surat dari Sulaiman. Setelah para pembesar menyampaikan pendapat dengan disertai data berupa fakta kekuatan dan kesiapan tempur yang mereka miliki secara sopan yang tampak dalam kalimat “*poro penggede podo mangsuli atur : “kawulo sedoyo sami gadah kekiyatan lan sami gadah persediaan pukulan ingkang sanget (ateges ahli perang dados mengghah kawulo sedaya perayogi dipun perangi, nanging)”* dilanjutkan dengan menyerahkan keputusan akhir kepada Bilqis dan mereka siap untuk taat, hal ini terdapat

¹²³ Bisri Mustofa, *al-Ibriz Li Ma'rifah ...*, h. 1264-1266

dalam kalimat “*sedaya perkawis punika sumerah dateng panjenengan piyambak, milo kawulo aturi menggalih, punopo ingkang bade panjenengan perintahake dateng kawulo sedaya, kawulo sedaya namung bade tongat dateng panjenengan.*” Pernyataan para pembesar bahwa keputusan akhir diserahkan kepada Bilqis menunjukkan bahwa para pembesar tidak berperilaku keras kepala memaksakan pendapat mereka. Meskipun pendapat mereka itu berasal dari banyak orang dan disertai pertimbangan berupa fakta kekuatan dan kesiapan tempur mereka, namun mereka lebih memilih taat kepada apapun hasil keputusan Bilqis.

Perilaku tidak keras kepala merupakan perilaku yang baik, harus dimiliki oleh para murid. Adakalanya murid merasa sudah tahu akan suatu materi sehingga ketika guru menyampaikan materi yang berbeda dengan apa yang diketahui murid tersebut maka akan menentang. Apabila ia menentang guru dengan keras kepala, maka akan sulit bagi guru untuk menyampaikan pemahaman yang benar namun berbeda dari apa yang terlanjur dipahami murid tersebut. Bisa jadi guru yang keras kepala. Karena suatu kekeliruan namun merasa malu atau gengsi mengakui dan melurukan persoalan. Jadi sikap keras kepala memang akan mengganggu proses belajar dan mengajar yang baik.

6. Tidak Menuruti Nafsu

Perilaku tidak menuruti nafsu dalam bermusyawarah ditunjukkan dalam pembahasan tafsir *al-Ibrīz* QS. *an-Naml* [27] : 32-35¹²⁴ mengenai

¹²⁴ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz Li Ma'rifah ...*, h. 1264-1266

tanggapan Bilqis setelah para pembesar menyampaikan pendapat mereka. Para pembesar menyampaikan data bahwa mereka memiliki kekuatan dan kesiapan tempur serta strategi berperang, sehingga mereka berpendapat sebaiknya berperang saja. Apabila Bilqis menuruti hawa nafsu, tentu dia akan menyetujui pendapat para pembesarnya yang disertai pertimbangan matang. Namun Bilqis ternyata mengajukan pertimbangan lain berdasarkan pemikirannya dan keilmuannya. Hal tersebut tampak dalam tafsir *al-Ibrīz* berikut,

Kisah. Raja Bilqis semune ora matuk marang rembuke poro penggede-penggede supaya tandang perang, sajake malah condong ngajak damai, mulo nuli enggal ngajoake alasan-alasan. (34) Bilqis dawuh : sejatine raja-raja iku arikolo melebu ing siji deso saroni mekso deweke banjur podo ngerusak marang deso mahu, lan ahli-ahli deso kono kang mulyo-mulyo kapekso banjur dadi ino. Ora bedo karo ngadate rojo-rojo, ugo sing kirim surat iki iyo bakal tumindak koyo ngono, (35) lan ingsun arep kirim hadiah marang wong-wong kang kirim surat iki, nuli ingsun tunggu, engkowo opo baline kang podo di utus? Opo kerso nompo hadiah opo ora? Kisah. Rojo Bilqis iku pancen wong wadon kang pinter tur cerdas, mulo Bilqis arep kirim hadiah, mergo perlu ngukur, opo Sulaiman iku Nabi? Opo raja? Yen kerso nompo hadiah tandane yen raja, nanging yen ora kerso nompo hadiah tandane yen Nabi, menowo wus nyoto Nabi, Bilqis wus ora bakal wani-wani ngelawan, mergo wus mesti lumpuh, dadi luwih becik tunduk. Temenan, raja Bilqis sidi kirim hadiah rupo limangatus abid lan limangatus jaryah kang di supeyo-supeyo nagnggo emas inten, serono tumpakan jaran-jaran kang lapake sangking emas kang di teretes permata, kejaba iku ugo kirim lempeng-lempengan lan lantak-lantakan saking emas lan selaka lan minyak-minyak misik, anbar lan liya-liyane maneh. Hadiah-hadiah mahu dikanti dening poro penggede kang pinter-pinter lan cerdaas, poro utusan kang gowo hadiah wahu diwling dening Bilqis : sing ati-ati siro yen sowan Sulaiman, yen sawangane katon koyo wong muring-muring, siro ojo wedi, mergo terang yen deweke iku ratu biasa : nanging yen kok sawang katon ujar ajer sumeh, ngertio iku mono Nabi, sing ati-ati. Utusan kang anggowo hadiah budal. Utusan durung tekan negorone nabi Sulaiman, manuk hudhud disiki sowan atur laporan marang nabi Sulaiman, dadi utusane Bilqis durung teko nabi Sulaiman wus siap-siap. Wallahu a'lam."

Pertimbangan Bilqis sebagai berikut : 1) seorang Raja apabila memasuki Negara lain (menaklukkannya) maka akan terjadi kekacauan sosial, masyarakat yang sebelumnya mulia bias berubah jadi hina. 2) Apabila Sulaiman menerima hadiah yang dikirimkan berarti ia Raja seperti pada umumnya, sedangkan apabila Sulaiman tidak menerima hadiah tersebut berarti ia memanglah seorang Nabi. Lebih lanjut Bilqis berpesan kepada para utusan, jika Sulaiman nampak sebagai orang yang marah-marah (tidak ramah) maka jangan takut (ia Raja biasa bukan Nabi, kita siap berperang) namun apabila nampak Sulaiman berwajah ramah dan murah senyum, bersikaplah yang baik dan hati-hati karena ia seorang Nabi. Dari pertimbangan-pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa Bilqis bukanlah orang yang suka tergesa-gesa dan menuruti nafsu atau bahkan bertindak impulsif, Bilqis ternyata pula mengerti tentang ciri-ciri perilaku para Nabi serta tahu bagaimana seharusnya bersikap kepada seorang Nabi, dan Bilqis mengerti ilmu sejarah terutama tentang konflik antar negara. Perilaku suka menuruti hawa nafsu mendekatkan pelakunya kepada neraka, karena neraka dikelilingi dengan hal-hal yang menyenangkan nafsu, sebagaimana hadits berikut,

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُبِبْتُ النَّارَ بِالشَّهَوَاتِ وَحُبِبْتُ الْجَنَّةَ بِالْمَكَارِهِ¹²⁵

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Ismail mengatakan, telah menceritakan kepadaku Malik dari Abu Az Zanad dari Al A'raj dari

¹²⁵ HR Bukhari No. 6006 (versi al-Alamiyah) dan No. 6487 (versi Fathul Bari), kitab hal-hal yang melunakkan hati, bab neraka dikelilingi dengan nafsu. Aplikasi Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, versi 8.0-Windows.

Abu Hurairah radhiallahu'anhu, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Neraka dikelilingi dengan syahwat (hal-hal yang menyenangkan nafsu), sedang surga dikelilingi hal-hal yang tidak disenangi (nafsu)."

Dalam menafsirkan QS. *an-Naml* [27] : 32-35 mengenai musyawarah Ratu Bilqis dengan para pembesarnya, M. Quraish Shihab menerangkan tentang betapa rincinya pertimbangan Ratu sebagai pemimpin dalam memimpin rapat dengan para pembesarnya. Para pembesar pun sekedar menyampaikan pendapat berdasarkan fakta dan data yang mereka miliki dan tidak memaksakan pendapat mereka tersebut, namun mengembalikan keputusan yang akan diambil sepenuhnya kepada Ratu. Sikap Ratu tidak memperlihatkan kecenderungan untuk memilih berperang. Setelah menjelaskan bahaya perang dan akibatnya, Ratu menyampaikan keputusan yang diambil adalah pendekatan persuasif dengan mengirim utusan dan membawakan hadiah. Dalam pertimbangan mengenai watak para Raja apabila memasuki negara lain, jelas mengisyaratkan bahwa Ratu memiliki wawasan dalam sejarah. M. Quraish Shihab mengutip Ibnu ‘Âsyûr, bahwa ayat ini meskipun menggambarkan tentang musyawarah namun tidak bisa dijadikan dasar bahwa Islam menganjurkan musyawarah. Karena ayat ini tidak berbicara dalam konteks hukum atau dalam konteks memujinya. Juga terjadi di tengah masyarakat yang tidak menganut ajaran berdasar wahyu Ilahi. Namun kisah Ratu mengajarkan dan memberikan teladan tentang kesan baik perlunya musyawarah.¹²⁶ Adapun menurut hemat penulis, kisah Ratu bermusyawarah dengan para pembesarnya tersebut bisa diambil

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah ...*, Vol. 9, h. 439-441

sebagai contoh atau pelajaran bagaimana menyelesaikan persoalan dengan bermusyawarah, terlepas dari kenyataan bahwa mereka saat itu bukan orang yang beriman. Apabila musyawarah dan nilai-nilainya diumpamakan mutiara, maka ia tetaplah mutiara meskipun berada dalam lumpur.

Kalimat Ratu (Bilqis) yang mengatakan bahwa para raja apabila memasuki suatu negeri niscaya mereka akan membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina dipahami oleh Khatibah, dengan merujuk tafsir al-Misbah, sebagai kalimat Allah SWT yang membenarkan ucapan Bilqis dan memuji kecerdasannya. Ini mengisyaratkan bahwa Allah SWT adalah Tuhan seluruh makhluk. Bila mendengar kalimat yang baik dari umat-Nya akan didukung tanpa ada rasa fanatisme dan mengucilkan haknya.¹²⁷ Menurut penjelasan tersebut, berarti Allah SWT menilai sesuatu yang benar secara obyektif tanpa membeda-bedakan apakah pelaku kebenaran tersebut beriman atau tidak beriman.

7. Disiplin

Perilaku disiplin dalam bermusyawarah digambarkan oleh Bisri Mustofa dalam tafsir *al-Ibrīz* QS. *al-Kahfi* ayat 65-70 yang menceritakan bagaimana Nabi Musa berusaha berguru kepada Nabi Khidhir yang terekam dalam rangkaian dialog. Nabi Musa bertanya kepada Nabi Khidhir “*menopo kawulo kepareng anderek panjenengan, Sagedo panjenengan mucal dateng kawulo sangking ngilmu-ngilmu ingkang sampun kaparingaken dateng*

¹²⁷Khatibah, *Komunikasi Massa Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-Idarah, Vol. V, No. 6, 2018, h. 66

*panjenengan?”*¹²⁸ Nabi Khidhir menjawab “: *sak estunipun panjenengan boten bade kiyat nyabar-nyabaraken penggalih sareng kaliyan kawulo.*”¹²⁹ Nabi Khidhir menyampaikan alasan kenapa Nabi Musa tidak akan sabar yaitu perbedaan jenis ilmu hal ini tampak dalam kalimat “*Kados pundi saged ipun panjenengan sabar nyabaraken perkawis ingkang panjenengan boten pirso hakikatipun. Panjenengan kaparingan ilmu ingkang kawulo boten mangertos, kawulo inggih ingkang kaparingan ngilmu ingkang panjenengan boten ngertos. Ngilmu panjenengan meniko ngilmu syaringat, ngilmu kulo meniko ngilu hakikat.*”¹³⁰ Perilaku disiplin digambarkan saat Nabi Musa berusaha meyakinkan Nabi Khidhir dengan jalan memberikan sebuah janji bahwa Nabi Musa tidak akan menentang perintah-perintah Khidhir dalam kalimat berikut “*panjenengan bade saged mirsani bilih kawulo puniko estu-estu sabar, insyaallah, lan kawulo boten bade nulayani perintah-perintah panjenengan*”¹³¹ Pada akhirnya Khidhir menerima Nabi Musa untuk berguru kepadanya dengan syarat yang wajib ditepati “*menawi panjenengan anderek dateng kawulo, panjenengan boten*

¹²⁸ Artinya “bolehkah saya mengikuti anda agar anda bisa mengajari saya ilmu-ilmu yang sudah dikaruniakan kepada anda?”.

¹²⁹ Artinya “sesungguhnya anda tidak akan sanggup menyabarkan hati (bersabar) jika bersamaku”

¹³⁰ Artinya “bagaimana anda bisa sabar terhadap perkara yang tidak anda ketahui hakikatnya. Anda dikaruniai ilmu yang tidak aku ketahui, begitupun aku dikaruniai ilmu yang anda tidak anda ketahui. Ilmu anda adalah ilmu syariat, sedangkan ilmuku adalah ilmu hakikat”

¹³¹ Artinya “anda akan mendapati bahwa aku sungguh bisa bersabar, insyaallah, dan aku tidak akan membantah perintah-perintah anda”

kinging pitanglet dateng kawulo masalah menopo kemawon sehinggo kawulo piyambak ngaturi keterangan dumateng panjenengan”¹³²

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhir dalam tafsir al-Ibriz tersebut tidak disebutkan sumber rujukannya, namun isinya kurang lebih sama dengan hadits panjang riwayat Bukhari berikut ini :

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ قَالَ قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ إِنَّ نَوْفًا الْبِكَالِيَّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى صَاحِبَ الْخَضِرِ لَيْسَ هُوَ مُوسَى صَاحِبَ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كَذَبَ عَدُوُّ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي بَنُ كَعْبٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ مُوسَى قَامَ حَاطِبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ فَقَالَ أَنَا فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ إِنَّ لِي عَبْدًا بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ قَالَ مُوسَى يَا رَبِّ فَكَيْفَ لِي بِهِ قَالَ تَأْخُذُ مَعَكَ حَوْثًا فَتَجْعَلُهُ فِي مَكْتَلٍ فَحَيْثُمَا فَقَدْتَ الْحَوْتَ فَهُوَ تَمَّ فَأَخَذَ حَوْثًا فَجَعَلَهُ فِي مَكْتَلٍ تَمَّ أَنْطَلَقَ وَأَنْطَلَقَ مَعَهُ بَقْتَاهُ يُوسَعُ بْنُ نُونٍ حَتَّى إِذَا أَتَيْتَا الصَّخْرَةَ وَضَعَا رُءُوسَهُمَا فَنَامَا وَاضْطَرَبَ الْحَوْتُ فِي الْمَكْتَلِ فَخَرَجَ مِنْهُ فَسَقَطَ فِي الْبَحْرِ { فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا } وَأَمْسَكَ اللَّهُ عَنِ الْحَوْتَ جَرِيَةَ الْمَاءِ فَصَارَ عَلَيْهِ مِثْلُ الطَّاقِ فَلَمَّا اسْتَبَقَطَ نَسِيَ صَاحِبَهُ أَنْ يُخْبِرَهُ بِالْحَوْتَ فَانْطَلَقَا بِقِيَّتِهِ يَوْمَهُمَا وَلَيْتَهُمَا حَتَّى إِذَا كَانَ مِنَ الْعَدِ قَالَ مُوسَى { لِقَتَاهُ أَتَيْنَا عَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا } قَالَ وَلَمْ يَجِدْ مُوسَى النَّصَبَ حَتَّى جَاوَزَا الْمَكَانَ الَّذِي أَمَرَ اللَّهُ بِهِ فَقَالَ لَهُ قَتَاهُ { أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْتَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحَوْتَ وَمَا أَنَسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكَرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا } قَالَ فَكَانَ لِلْحَوْتَ سَرَبًا وَلِمُوسَى وَلِقَتَاهُ عَجَبًا فَقَالَ مُوسَى { ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا } قَالَ رَجَعَا يُقْصِصَانِ آثَارَهُمَا حَتَّى أَتْنَاهُمَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِذَا رَجُلٌ مَسْجِي تَوْبًا فَسَلَّمَ عَلَيْهِ مُوسَى فَقَالَ الْخَضِرُ وَأَنَّى بِأَرْضِكَ السَّلَامُ قَالَ أَنَا مُوسَى قَالَ مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ قَالَ نَعَمْ أَتَيْتُكَ لِتُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رَشْدًا قَالَ { إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا } يَا مُوسَى إِنِّي عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ¹³³

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Telah menceritakan kepada kami Sufyan Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Dinar dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Jubair dia berkata, "Saya berkata kepada Ibnu Abbas bahwasanya Nauf Al Bikali menganggap bahwa Musa 'alaihissalam yang berada di tengah kaum Bani Israil bukanlah Musa yang menyertai Nabi Khidir." Ibnu Abbas berkata; 'Berdustalah musuh Allah. Telah menceritakan kepadaku Ubay bin Ka'ab bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Suatu ketika Nabi Musa 'alaihissalam berdiri untuk berpidato di hadapan kaum Bani Israil.' Setelah itu, seseorang bertanya kepadanya; 'Hai Musa, siapakah orang yang paling banyak ilmunya di muka bumi ini?' Nabi Musa menjawab; 'Akulah orang yang paling banyak ilmunya di muka bumi ini.' Oleh karena itu, Allah sangat mencela Musa

¹³² Artinya ““ jika anda mengkutuku, anda tidak boleh bertanya kepadaku terhadap suatu apapun sampai aku sendiri yang menjelaskan kepada anda”

¹³³ HR Bukhari No.4356 (versi al-Alamiyah), No. 4725 (versi Fathul Bari), kitab ; tafsir al-Qur'an, bab : surat al-Kahfi ayat 60. Aplikasi Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, versi 8.0-Windows.

'alaihissalam. Karena ia tidak menyadari bahwa ilmu yang diperolehnya itu adalah pemberian Allah. Lalu Allah mewahyukan kepada Musa; 'Hai Musa, sesungguhnya ada seorang hamba-Ku yang lebih banyak ilmunya dan lebih pandai darimu dan ia sekarang berada di pertemuan dua lautan.' Nabi Musa 'alaihissalam bertanya; 'Ya Tuhan, bagaimana caranya saya dapat bertemu dengan hamba-Mu itu?' ' Dijawab; 'Bawalah seekor ikan di dalam keranjang dari daun kurma. Manakala ikan tersebut lompat, maka di situlah hamba-Ku berada.' Kemudian Musa pun berangkat ke tempat itu dengan ditemani seorang muridnya yang bernama 'Yusya' bin Nun. Nabi Musa sendiri membawa seekor ikan di dalam keranjang yang terbuat dari daun kurma. Keduanya berjalan kaki menuju tempat tersebut. Ketika keduanya sampai di sebuah batu besar, maka keduanya pun tertidur lelap. Tiba-tiba ikan yang berada di dalam keranjang tersebut berguncang keluar, lalu masuk ke dalam air laut. lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu, (Al-Kahfi: 61). 'Allah telah menahan air yang dilalui ikan tersebut, hingga menjadi terowongan. Akhirnya mereka berdua melanjutkan perjalanannya siang dan malam. Rupanya murid Nabi Musa lupa untuk memberitahukannya. Pada dan malam. Rupanya murid Nabi Musa lupa untuk memberitahukannya. Pada pagi harinya, Nabi Musa berkata kepada muridnya; 'Bawalah makanan kita kemari! Sesungguhnya kita merasa lelah karena perjalanan kita ini.' Rasulullah ﷺ berkata, 'Belum berapa jauh Musa melewati tempat yang diperintahkan untuk mencarinya, muridnya berkata; 'Tahukah Anda tatkala kita mencari tempat berlindung di batu besar tadi, maka sesungguhnya saya lupa menceritakan tentang ikan itu dan tidak ada yang membuat saya lupa untuk menceritakannya kecuali setan, sedangkan ikan tersebut mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.' Musa berkata; 'Itulah tempat yang sedang kita cari.' Lalu keduanya kembali mengikuti jalan mereka semula. 'Kemudian keduanya menelusuri jejak mereka semula.' Setelah keduanya tiba di batu besar tadi, maka mereka melihat seorang laki-laki yang sedang tertidur berselamatkan kain. Lalu Nabi Musa 'alaihissalam mengucapkan salam kepadanya. Nabi Khidir bertanya kepada Musa; 'Dan dari manakah salam di negerimu?' ' Musa berkata; 'Saya adalah Musa.' Nabi Khidir bertanya; 'Musa Bani Israil.' Nabi Musa menjawab; 'Ya.' Musa berkata kepada Khidir; 'Aku mendatangimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?' ' Nabi Khidir menjawab; 'Sesungguhnya sekali-kali kamu tidak akan sanggup dan sabar bersamaku. Bagaimana kamu bisa sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?' ' Musa berkata; 'Insya Allah kamu akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku pun tidak akan menentangmu dalam suatu urusan pun.' Khidir menjawab; 'Jika kamu tetap mengikutiku, maka janganlah

kamu menanyakan sesuatu hingga aku sendiri yang akan menerangkannya kepadamu.' Musa menjawab; 'Baiklah.'”

Dari musyawarah yang dilakukan Nabi Musa dengan Nabi Khidir tersebut, bisa kita perhatikan bagaimana nilai-nilai musyawarah yang dipraktekkan antara orang yang ingin berguru dan orang yang diminta menjadi guru : menyampaikan maksud secara jelas dengan tutur kata yang baik dan sopan, meyakinkan orang lain dengan suatu janji atau syarat yang harus ditepati. Untuk bisa menepati janji atau syarat tersebut diperlukan perilaku disiplin.

Menepati janji merupakan perilaku yang baik, kebalikan dari sifat orang munafik (sifat *nifak*) yang pasti ingkar janji. Sebagaimana dalam hadits riwayat Muslim :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَقَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ مَوْلَى الْحَرْقَةِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عَلَامَاتِ الْمُنَافِقِ ثَلَاثَةٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ الْعُمِّيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ قَيْسٍ أَبُو زَكَيْرٍ قَالَ سَمِعْتُ الْعَلَاءَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يُحَدِّثُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ¹³⁴

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Ishaq telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abu Maryam telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far dia berkata, telah mengabarkan kepada kami al-Ala' bin Abdurrahman bin Ya'qub mantan budak al-Huraqah, dari bapaknya dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Di antara tanda-tanda orang munafik ada tiga: apabila dia berbicara niscaya dia berbohong, apabila dia berjanji niscaya mengingkari, dan apabila dia dipercaya niscaya dia berkhianat." Telah menceritakan kepada kami Uqbah bin Mukram al-Ammi telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad bin Qais Abu Zuhair dia berkata, saya mendengar al-Ala' bin Abdurrahman menceritakan dengan sanad ini seraya berkata, "Tanda-tanda orang munafik ada tiga,

¹³⁴ HR Muslim No. 90, No. 59 versi Syarah Shahih Muslim, kitab : Iman, bab : penjelasan tentang sifat munafik

walaupun dia berpuasa dan shalat serta mengklaim bahwa dia seorang muslim."

Berpegang teguh pada kesepakatan (perjanjian) merupakan perilaku mulia. Dalam al-Qur'an ada tiga contoh perjanjian yang kokoh, yaitu :

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا¹³⁵

Terjemahnya : "Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali,

padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-istri). Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu." Perjanjian kokoh di sini adalah ikatan pernikahan. Pada saat pernikahan itulah kewajiban seorang bapak kepada anak perempuannya beralih kepada seorang suami kepada istrinya yang akan dipertanggungjawabkan sampai di akhirat.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا¹³⁶

Terjemahnya : "Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." Perjanjian di sini adalah perjanjian antara Allah SWT dengan para Nabi.

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمُ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا¹³⁷

Terjemahnya :

"Dan Kami angkat gunung (Sinai) di atas mereka untuk (menguatkan) perjanjian mereka. Dan Kami perintahkan kepada mereka, "Masukilah pintu gerbang (Baitulmaqdis) itu sambil bersujud," dan Kami perintahkan (pula) kepada mereka, "Janganlah kamu melanggar

¹³⁵ QS. An-Nisa [4] : 21

¹³⁶ QS. Al-Ahzab [33] : 7

¹³⁷ QS. An-Nisa [4] : 154

peraturan mengenai hari Sabat.” Dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh.”

Perjanjian yang kokoh di sini adalah perjanjian antara Allah SWT dan Bani Israil. Jika perjanjian manusia biasa seperti perjanjian antara suami istri maupun perjanjian suatu kaum bisa disebut perjanjian yang kokoh, tentu perjanjian antar sesama Nabi (dalam menjalankan perintah Allah SWT) juga layak disebut perjanjian yang kokoh. Untuk mewujudkannya diperlukan kedisiplinan.

8. Kerja sama

Kerja sama diperlukan agar suatu musyawarah bisa berhasil dan pelaksanaan keputusannya juga berhasil. Dalam tafsir *al-Ibrīz* QS. al-Kahfi [18] : 94-98¹³⁸ berikut ini,

“(94) *Wong-wong iku podo matur (kanti perantaraan juru boso) : ”ya Dzal Qor nain, saestu golongan Ya’juj wa Ma’juj puniko piyambakipun tansah sami damel risak (ngampak ngeroyok lan inggih nedo tiyang, menawi dong wekdalipun sami medal) punopo panjenengan kerso upami kawulo sedoyo ngaturaken pengembang-pengembang arto ingkang supados panjenengan damelaken benteng ingkang ambetengi antawisipun kawulo sedoyo lan golongan Ya’juj wa Ma’juj? Supados sami boten saged medal awit merginipun namung ngeriki puniko bilih ngeriki puniko sampun dipun buntu piyambakipun mesti boten saged medal.”* (95) *Dzul Qornain ngendiko “gegampangan tumrap sebarang kalir kang wus kaparingake dening pangeran ingsun marang ingsun, iku sejatine luwih bagus katimbang opo kang siro janjeake (ingsun ora butuh upahan, nanging tetep ingsun arep tulung anggaweake beteng marang siro kabeh) ingsun kudu podo siro bantu sarana kekuwatan kang ono, ingsun arap anggaweake beteng kang nutup antara siro kabeh lan Ya’juj Ma’juj.”* (96) *“(ayo) ingsun podo jupukno lempengan wesi!!! (wong akeh nuli podo tandang ing ngelumpukake lempengan wesi, ditumpuk-tumpuk ono ing antara gunung loro mahu, ono ing selo-selone lempengan wesi diselehi kayu lan areng)” bareng tumpukan wesi wus mapak ono ing antarane gunung loro (geni wus diurupake, ububan wus dipasang)*

¹³⁸ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz Li Ma’rifah*, h. 926-929

Dzul Qornain dawuh : “ayo podo ububan” (wong-wong nuli podo tandang ing ngububi) hinggo arikolo wesi mahu wus dadi koyo geni (abang marang) Dzul Qornain dawuh : “ingsun jupukno jur-juran tembogo, tak sokne ono ing wesi iku” (opo pamundute Dzul Qornain enggal dilaksanani, nuli tembogo disoake ono ing wesi tumpukan, nuli tembogo ancur luluh minongko dadi paterine wesi mahu, saiki wus dadi beteng sing kukuh banget.”

Kita mendapati cerita tentang suatu kaum yang meminta tolong kepada Dzul Qarnain dan bermusyawarah dengannya agar ia membuatkan mereka benteng yang bisa membatasi dan mengamankan mereka dari golongan Ya'juj dan Ma'juj. Kaum tersebut menceritakan kepada Dzul Qarnain tentang Ya'juj dan Ma'juj yang selalu berbuat kerusakan (membunuh dan kanibalisme) apabila keluar dari tempat tinggal mereka. Dengan alasan untuk menyelamatkan mereka dari kerusakan, mereka memohon untuk dibuatkan benteng yang bisa membuat jalan akses satu-satunya Ya'juj dan Ma'juj menjadi buntu. Mereka siap membayar.¹³⁹ Dzul Qarnain menolak bayaran tersebut dengan dasar bahwa segala sesuatu yang ia miliki berasal dari karunia Allah SWT dan sejatinya lebih baik dari upah yang dijanjikan. Ia hanya meminta agar kaum tersebut membantu dengan tenaga.¹⁴⁰ Musyawarah antara kaum tersebut dengan Dzul Qarnain yang dijelaskan dalam tafsir *al-Ibriz* merupakan musyawarah yang singkat. Kaum yang meminta tolong kepada Dzul Qarnain menceritakan kondisi yang dialami dan kemudian meminta pertolongan agar dibuatkan benteng, dengan menjanjikan imbalan uang (permohonan tersebut digambarkan dengan bahasa yang sopan dan penuh hormat). Dzul Qarnain menyanggupi namun

¹³⁹ Tafsir *al-Ibriz* QS. al-Kahfi [18] : 94.

¹⁴⁰ Tafsir *al-Ibriz* QS. al-Kahfi [18] : 95.

tidak mau menerima bayaran yang dijanjikan, hanya meminta bantuan tenaga dan bahan saja. Dalam proses pembuatan benteng tersebut, kaum itu patuh tanpa membantah dan segera melaksanakan segala macam arahan dari Dzul Qarnain “*opo pamundute Dzul Qornain enggal dilaksanani.*” Benteng yang dibuat atas kontruksi Dzul Qarnain sangat kokoh, tidak akan hancur dalam waktu dekat. Namun apabila sudah waktunya maka benteng itu akan terbuka (berlubang atau roboh).¹⁴¹

Nilai-nilai yang tampak adalah kerja sama Dzul Qarnain dengan suatu kaum tersebut dalam melaksanakan keputusan yang diambil dengan penuh tanggung jawab. Dzul Qarnain berperan sebagai arsitek yang membuat kontruksi benteng melebihi harapan namun tidak meminta upah. Kaum tersebut berperan sebagai pekeja dan penyedia bahan bangunan benteng. Apa saja perintah dan arahan Dzul Qarnain dalam pembuatan benteng tidak pernah dibantah, justru segera dilaksanakan oleh kaum tersebut.

Hormat dan patuh kepada orang berilmu (pakar) merupakan perilaku yang mulia, sehingga bias tercipta kerja sama yang bagus. Contoh dalam al-Qur'an mengenai kemuliaan orang berilmu adalah saat para Malaikat sujud hormat kepada Nabi Adam (QS. *al-Baqarah* [2] : 34) kemudian bahwa orang berilmu akan diangkat beberapa derajat (QS. *al-Mujadilah* [58] : 11). Dalam tafsir tersebut nampak jelas bahwa Dzul Qarnain merupakan orang berilmu

¹⁴¹ Telah bercerita kepada kami Muslim bin Ibrahim telah bercerita kepada kami Wuhaib telah bercerita kepada kami Ibnu Thawus dari bapaknya dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu dari Nabi ﷺ bersabda, "Allah membuka benteng Ya'juj dan Ma'juj seperti ini". Beliau mengilustrasikannya dengan tangan beliau yang maksudnya sembilan puluh.. HR. Bukhari dari Muslim bin Ibrahim, No. 3098 (versi al-Alamiyah), No. 3347 (versi Fathul Bari), kitab : hadits-hadits yang meriwayatkan para Nabi, bab : kisah Ya'juj dan Ma'juj

dan ahli dalam ilmu kontruksi bangunan (membuat benteng) sedangkan dalam hadits riwayat Bukhari dari Abu Hurairah disebutkan apabila suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ قَالَ فَكَّرَهُ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَدَّ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ¹⁴²

Artinya :

“Ketika Nabi ﷺ berada dalam suatu majelis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya, "Kapan datangnya hari kiamat?" Namun Nabi ﷺ tetap melanjutkan pembicaraannya. Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata, "Beliau mendengar perkataannya akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu, " dan ada pula sebagian yang mengatakan, "Bahwa beliau tidak mendengar perkataannya." Hingga akhirnya Nabi ﷺ menyelesaikan pembicaraannya, seraya berkata, "Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?" Orang itu berkata, "Saya wahai Rasulullah!". Maka Nabi ﷺ bersabda, "Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat". Orang itu bertanya, "Bagaimana hilangnya amanat itu?" Nabi ﷺ menjawab, "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat".

Dalam menafsirkan dialog suatu kaum dengan Dzul Qarnain (QS. *al-Kahfi* [18] : 94-98, M. Quraish Shihab lebih menekankan pembahasan tentang identitas Yajuj dan Ma'juj serta tentang pembuatan benteng dengan menggunakan analisis terhadap redaksi yang digunakan al-Qur'an. Adapun musyawarahnya tidak dibahas secara mendalam. Namun ada poin penting yang perlu disampaikan yaitu tentang sikap Dzul Qarnain terhadap kaum yang memintanya dibuatkan bangunan benteng dengan menjajikan sekedar

¹⁴² HR. Bukhari No. 57 (versi al-Alamiyah), No. 59 (versi Fathul Bari), kitab ; ilmu, bab : siapa yang bertanya tentang ilmu sedang dia terus menyampaikan pertanyaannya.

upah. Dzul Qarnain menolak diberikan imbalan, namun ia meminta partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan benteng tersebut meskipun mereka lemah dalam pengetahuan dan tidak memahami banyak uraian. Hasilnya adalah benteng yang jauh lebih baik (berkualitas) dibanding apa yang diminta kaum tersebut dan kaum tersebut mendapatkan keuntungan berupa pendidikan dalam mengerjakan suatu proyek dan ilmu konstruksi. Dzul Qarnain tidak memanfaatkan kebodohan mereka untuk meraup keuntungan dengan membuat benteng yang kualitasnya dibawah apa yang diharapkan. Seperti inilah seorang pemimpin seharusnya. Menurut M. Quraish Shihab kisah Dzul Qarnain ini dicantumkan agar kita teladani.¹⁴³

9. Saling Percaya

Perilaku saling percaya dalam bermusyawarah ditunjukkan dalam tafsir *al-Ibriz* mengenai Nabi Ibrahim dan putranya pada QS. *Ash-Shaffat* [37] : 99-105 berikut ini,¹⁴⁴

“(99-100) Sak wuse wilujeng saking kobong, Nabi Ibrahim nuli hijrah menyang Syam. Dawuhe : “ingsun arep budal pindah saking negoro kafir iki, pengarep-arep ingsun, ono ing panggonan hijrah ingsun mengko Allah Ta’ala bakal paring pituduh biso ngelakoni ngibadah kanti sempurno, ora ono rubedo opo-opo.” Bareng wus tekan Syam Nabi Ibrahim nyuwun marang Allah Ta’ala : “duh Gusti Pangeran, dalem nyuwun, mugi Panjenengan dalem kerso paring anak ingkang sholih”. (101) panyuwune Nabi Ibrahim katurutan, Allah Ta’ala paring bebungah putro kakung kang aris penggalih. (102) bareng putrone wes yuswo pitung tahun, Nabi Ibrahim nampo wahyu supoyo nyembelih putrane. Nabi Ibrahim ngendiko : “hai anak ingsun angger. Ingsun supeno sakjeroning sare menowo ingsun nyembelih marang seliramu, cuba pikiren kaperiye mungguh seliramu?” Ingkang putra matur : “bapak dalem aturi nindaake perintahipun Allah. Dalem insyaallah amboten bade bangkang, nanging bade

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah ...*, Vol. 7, h. 371-375

¹⁴⁴ Bisri Mustofa, *al-Ibriz Li Ma'rifah ...*, h. 1586-1588

sabar". (103-105) bareng wong loro, Ibrahim sak putrane wes tunduk patuh kekarone wus podo samekto, pasune putrone wus di petelake dening Nabi Ibrahim, nuli ono dawuh timbalan sangking Allah Ta'ala kang surasane : "seliramu wus ambenerke marang dawuh wahyu sakjerone supeno (mimpi), koyo kang wus tinitur wahu", Allah Ta'ala paring wales marang wong-wong kang gawe becik

Dalam tafsir ayat 99-100 disebutkan bahwa setelah peristiwa Nabi Ibrahim selamat dari kobaran api, beliau memutuskan untuk hijrah dari negeri kafir menuju Syam dengan harapan di tempat baru tersebut Nabi Ibrahim bisa beribadah secara sempurna dan dijauhkan dari gangguan. Kemudian beliau memohon agar diberi anugerah seorang putra yang salih. Dalam tafsir ayat 101 dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim dikaruniai putra yang berhati bijak, di sini tidak menyebut nama putra Nabi Ibrahim.

Seorang bapak adalah kepala keluarga, pemegang kemudi atau nahkoda entah itu biduk ataupun kapal. Ibrahim selain seorang bapak juga seorang Nabi sehingga apapun yang diperbuatnya selalu dalam bimbingan Allah SWT. Begitu pula saat Nabi Ibrahim menerima wahyu Allah SWT melalui mimpi untuk menyembelih putranya, beliau tidak serta merta langsung menjalankan hal tersebut, namun beliau mengajak putranya yang masih kecil untuk berdialog musyawarah, meskipun sah-sah saja sebagai seorang Nabi yang terjaga (*ma'sūm*) untuk mengambil keputusan sendiri. Beliau percaya bahwa putranya sudah mendapat pendidikan yang baik dan bisa diajak musyawarah, hal ini tampak dalam kalimat "*Ingsun supeno sakjeroning sare menowo ingsun nyembelih marang seliramu, cuba pikiren kaperiye mungguh seliramu*". Anak merupakan amanat Allah SWT. bagi

kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan berkesinambungan, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula dan menjadikan ia celaka dan rusak.¹⁴⁵ Jawaban putra Nabi Ibrahim “*bapak dalem aturi nindaake perintahipun Allah. Dalem insyaallah amboten bade bangkang, nanging bade sabar*” yaitu sang putra mempersilahkan Nabi Ibrahim untuk melaksanakan perintah Allah SWT, meskipun perintah tersebut melalui mimpi. Hal ini menunjukkan bahwa putra Nabi Ibrahim percaya bahwa perintah menyembelih tersebut memang perintah dari Allah SWT dan diperkuat dengan ucapan ” *Dalem insyaallah amboten bade bangkang*” artinya saya tidak akan membangkang. Pernyataan tidak akan membangkang dan akan sabar tersebut disandarkan pada ucapan *insyaallah* (itu bisa diartikan bahwa apapun itu asalkan datangnya dari perintah Allah SWT akan dijalani dengan sabar). Dari uraian di atas, terbukti rasa saling percaya antara Nabi Ibrahim dan putranya dalam beresyawarah menjadikan musyawarah berjalan lancar dan berhasil (siapa menjalankan keputusan).

Hal tersebut sejalan dengan penafsiran M. Quraish Shihab, mengenai kepatuhan anak dalam melaksanakan perintah Allah SWT, yaitu bahwa ucapan sang anak “*engkau akan mendapatiku insyaallah termasuk para penyabar*” menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak

¹⁴⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. 1, cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2008) hlm.226.

kepada Allah SWT, indikatornya adalah sang anak mengaitkan kesabaarannya dengan kehendak Allah SWT. Tidak ada keraguan bahwa jauh sebelum kejadian ini, sang anak sudah mendapatkan pendidikan dari bapaknya mengenai keesaan Allah SWT dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana harus bersikap kepada-Nya.¹⁴⁶

Menurut Rahmadiani Aulia, keterbukaan Nabi Ibrahim kepada putranya tentang perintah menyembelih sang putra disampaikan dengan bahasa yang halus dan penuh kasih sayang, tidak menyebut nama putranya namun memanggil dengan panggilan sayang sebagai orang tua, juga tidak ada kalimat yang mengindikasikan pemaksaan. Dialog Nabi Ibrahim dengan putranya yang masih kecil tersebut menunjukkan pengakuan Nabi Ibrahim bahwa putranya meskipun masih kecil namun mempunyai potensi berpikir seperti orang dewasa yang bisa diajak bertukar pendapat.¹⁴⁷

Sikap keterbukaan (karena dilandasi sikap saling percaya) yang diperlihatkan Nabi Ibrahim dalam bermusyawarah dengan putranya ini merupakan musyawarah orang tua dengan anak, kurang lebih sama dengan musyawarah Bilqis dengan para pembesarnya (QS. *An-Naml* [28] : 32-35), musyawarah Nabi Muhammad SAW dengan para sahabat (QS. *Ali Imran* [3] : 159) dan dialog antara Allah SWT dengan para Malaikat (QS. *al-Baqarah* [2] : 30-33). Kesamaannya terletak pada komunikasi atasan dengan bawahan. Atasan tidak sewenang-wenang mengambil keputusan, namun

¹⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah ...*, Vol. 11, h. 280-281

¹⁴⁷ Rahmadiani Aulia, *Peran Ayah dalam Pengasuhan : Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam al-Qur'an*, Jurnal Psikologi Islam al-Qalb, Jilid 9, edisi 2, september 2017, ISSN : 2085-8647, h . 114-115

meminta pendapat bawahannya. Meskipun seandainya atasan langsung mengambil keputusan pun bawahan tidak mempermasalahakan. Adapun cobaan yang dialami Nabi Ibrahim dan putranya adalah hal yang wajar untuk menguji keimanan manusia dan itu selalu diterapkan, sebagaimana firman Allah SWT :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا
حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ¹⁴⁸

Terjemahnya :

“Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapanakah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.”

B. Kelebihan Tafsir al-Ibrīz Dalam Menafsirkan ayat-ayat Musyawarah

Setelah menyajikan dan menganalisis tafsir *al-Ibrīz* dalam menafsirkan ayat-ayat tentang musyawarah, penulis dapat menyimpulkan kelebihanannya.

1. Pembahasannya tidaklah rumit.

Sebagai contoh, berikut ini tafsir al-Ibrīz QS al-Baqarah [2] : 233 :

“Poro ibu kudu nusoni anak-anake sajeroning rong taun. Lan bapake kewajiban ngingoni lan nyandangi ibu-ibu kang podo nusoni mahu kelawan bagus. Menuso ora diperdi kejobo kodar kuwate. Ibu ora keno dimelaratake sebab anake, lan bapak ugo ora keno dimelaratake sebab anake. Warise bapak ugo kewajiban koyo kewajibane bapak. Iyo iku ngingoni lan nyandangi walidah. Lamun bapak ibu ngeraaken nyapih anak sakdurunge rong tahun kanti mupakat lan rembukan, ora ono alangane. Lamun siro kabeh poro bapak-bapak ngarepaken ambabogaken (nyusoake) anake marang liyane ibune bocah ugo ora ono salahe, asal siro kabeh podo ambayar kanti bagus. Podoho wedi siro kabeh ing Allah Ta’ala, lan weroho siro kabeh yen saktene Allah Ta’ala iku mirsani sekabehane ngamal iro kabeh.”

¹⁴⁸ QS. Al-Baqarah [2] : 214

Terjemah tafsir al-Ibrīz QS al-Baqarah [2] : 233

Ibu-ibu harus menyusui anak-anaknya selama dua tahun. Sedangkan bapak berkewajiban memberikan nafkah berupa kecukupan makanan dan pakaian bagi ibu yang sedang menyusui anak secara bagus (layak). Manusia tidak diberi beban kecuali sesuai dengan kadar kemampuannya. Ibu tidak boleh dibuat susah sebab anaknya, demikian pula bapak tidak boleh dibuat susah sebab anaknya. Ahli waris dari bapak juga berkewajiban meneruskan kewajiban bapak, yaitu mencukupi kebutuhan makanan dan pakaian untuk walidah (ibu yang sedang menyusui anak si bapak). Seandainya bapak dan ibu menghendaki menyapih anak sebelum usia dua tahun dengan didasari musyawarah dan kesepakatan, maka tidak masalah. Seumpama para bapak menghendaki menyusukan anaknya kepada orang lain juga tidak masalah asalkan membayar secara bagus (layak). Takutlah kalian semua kepada Allah SWT dan ketahuilah bahwa Allah SWT Maha Mengetahui terhadap semua amal perbuatan kalian.

Dalam tafsir al-Ibrīz tersebut pembaca tidak disibukkan dengan analisis semantik, baik itu mengenai kosakatanya maupun tata bahasa dan morfologinya. Pembaca tidak juga disibukkan dengan berbagai macam perbedaan wajah bacaan yang ada di antara ahli qira'ah terkait dengan tujuh wajah bacaan al-Qur'an.

Sebagai contoh perbandingan berikut ini penjelasan tafsir al-Baiḍawiy mengenai QS. Al-Kahfi [18] : 94 pada *fa'il* (subyek/pelaku) lafal “*qālū yā Żal Qarnain*”, bahwa yang berkata adalah penerjemah mereka

sedangkan pada muṣḥaf Ibnu Mas'ūd yang berkata adalah “*Allāzīna Min Dūnihim*” (orang-orang selain mereka). Adapun penjelasan tafsir al-Baiḍawiy mengenai identitas Ya'juj Ma'juj bahwa mereka adalah dua kabilah keturunan Yāfiṣ bin Nuh, juga dikatakan bahwa Ya'juj dari Turki sedangkan Ma'juj dari gunung. Dikatakan pula bahwa nama Ya'juj Ma'juj adalah nama ‘*a'jam* (non Arab) dengan dasar bahwa kedua nama tersebut *gairu munṣarif*. Demikian pula pembahasan bentuk bacaan dalam tafsir al-Baiḍawiy tidak dikutip oleh Bisri Mustofa. Bentuk bacaan tersebut mengenai lafal “*kharajan*”, Hamzah dan al-Kisa'i membacanya “*kharājan*” dengan *alif* setelah *ra'*.¹⁴⁹ Penjelasan tafsir *al-Khazin* mengenai *fail* (subyek) lafal “*qālū*” pada QS al-Kahfi [18] : ayat 94 (padahal pada ayat sebelumnya disebutkan bahwa kaum itu hampir-hampir tidak dimengerti bahasanya), yaitu adanya penerjemah atau mereka bisa memahami perkataan orang lain dengan usaha sungguh-sungguh dan susah payah dengan isyarat.¹⁵⁰

Berikut ini contoh M. Quraish Shihab dalam menafsirkan QS. Ali Imran [3] : 159. M. Quraish Shihab terlebih dulu menyebutkan bahwa ayat-ayat sebelumnya merupakan bimbingan dan tuntunan untuk kaum Muslimin secara umum, kini ayat 159 merupakan yang diarahkan untuk Nabi Muhammad SAW (membahas keterkaitan ayat). Saat menafsirkan penggalan kalimat “*sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar ..*” yang menggunakan kata *law*, kata tersebut menggambarkan sesuatu yang

¹⁴⁹ Nāṣir ad-Dīn Abi al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad asy-Syīraziy asy-Syāfi'iy al-Baiḍawiy, *Anwāru at-Tanzīl...*, juz 3, h. 293

¹⁵⁰ 'Alau ad-Din 'Ali bin Muhammad al-Bagdadiy, *Lubāb at-Ta'wīl ...*, juz 3, h. 177

bersyarat namun syarat tersebut tidak dapat terwujud. Jadi “engkau bersikap keras lagi berhati kasar ...” tidak akan terwujud pada diri Nabi Muhammad SAW.¹⁵¹ Tampak dalam contoh M. Quraish Shihab dalam menafsirkan QS. Ali Imran [3] : 159 membahas *munasabah* dengan ayat sebelumnya. Kemudian juga menguraikan makna kata *law*.

2. Bahasa yang digunakan sederhana

Bahasa yang digunakan sederhana sehingga mudah dipahami dan pada saat membacanya terasa khidmat. Rasa khidmat tersebut Nampak dari respon tubuh penulis saat membaca yaitu duduk dengan baik, menggunakan pakaian yang pantas, hati merasa nyaman seolah sedang menghadap guru yang sedang membacakan kitab tersebut. Sebagai contoh berikut tafsir al-Ibriz QS Ali Imran [3] : 159.

“Mongko sebab anane rahmat saking Pangeran, kanjeng Nabi Muhammad alus lemes marang kaum. Sak umpomo kanjeng Nabi Muhammad keras, olo pekerti lan wadak penggalihe wus mesti kaum-kaum iku podo bubar. Mulo kanjeng Nabi didawuhi supoyo ngapuro marang kaum-kaume nyuwunaken ngapuro marang Pangeran lan supoyo rembukan karo sahabate ing dalem urusan perang utawi liyane, nuli yen panjenengane wus mutusaken supoyo pasrah marang Allah ta’ala. Keron Allah ta’ala demen marang wong-wong kang podo pasrah.”

Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk bermusyawarah dalam suatu urusan. Namun sebelum perintah musyawarah tersebut, terlebih dahulu Allah SWT menyatakan bahwa sebab rahmat dari Allah SWT maka Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak atau perilaku mulia yaitu “*alus lemes marang kaum*” (lemah lembut kepada umatnya), “*Sak umpomo*

¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, edisi baru, cet. V, Vol. 2, Jakarta : Lentera Hati, 2012 . 311-314

kanjeng Nabi Muhammad keras, olo pekerti lan wadak penggalihe wus mesti kaum-kaum iku podo bubar” (Seumpama Nabi Muhammad SAW bersikap kasar, berakhlak tercela, dan keras hati sudah pasti kaumnya akan bubar meninggalkannya). Selain lemah lembut, Nabi Muhammad SAW juga tidak kasar, tidak berakhlak tercela dan tidak keras hati. Lebih lanjut Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk memberi maaf dan memohonkan ampun, hal ini tampak dalam kalimat “*Mulo kanjeng Nabi didawuhi supoyo ngapuro marang kaum-kaume nyuwunaken ngapuro marang Pangeran*”. Dalam penafsiran Mustofa Bisri di atas, beliau menjabarkan dengan bahasa yang sederhana. Tidak menggunakan istilah-istilah asing maupun istilah-istilah bidang keilmuan yang lain seperti ilmu qira’ah, ilmu usul fikih, ilmu nahwu dan şaraf, dan lain-lain.

3. Menggunakan strata bahasa Jawa

Menggunakan strata bahasa Jawa berdasarkan pembicara (orang ke satu) dan siapa yang diajak berbicara (orang ke dua) sehingga terasa tata kesopanan yang ada dan memunculkan rasa khidmat seolah (dalam imajinasi) sedang mendengarkan atau menyaksikan percakapan tersebut. Selain itu dengan menggunakan strata bahasa Jawa dalam karya tulis akan memberikan kontribusi terhadap pelestarian bahasa Jawa. Berikut ini contohnya :

a. Tafsir al-Ibrīz QS al-Baqarah [2] : 30-39

“(30) Naliko Gusti Allah Ta’ala ngersaake nitahake Nabi Adam Allah Ta’ala ngunandiko dateng Malaikat ingkang suraosipun mekaten : “Ingsun Allah arep nitahaken kholifah ono ing bumi”. Poro malaikat podo munjuk atur : “menopo perayogi

Panjenengan nitahaken kholifah wonten ing bumi rupi tiyang ingkang namung bade damel kerusakan lan paten pinaten. Sedeng dalem sedoyo puniko tansah maos tasbih lan tahmid sarto nuceaken dumateng Panjenengan dalem". Allah Ta'ala dawuh malih suraosipun : "Ingsun pirso opo wae kang siro kabeh ora podo weruh". (31) Sakwuse Nabi Adam wus katitahaken nuli dening Pangeran Nabi Adam diwulang asmane wernone barang. Sakwuse mangkono nuli barang-barang mau dening pangeran dipentoaken marang malaikat kanti didawuhi : "cubo hai poro Malaikat ing sun ceritonono jenenge barang-barang iki yen nyoto siro kabeh podo bener". (32) Poro Malaikat podo matur : "Moho Suci Panjenengan Dalem, dalem sedoyo mboten gadah pangertosan punopo-punopo kejawi ingkang sampun Panjenengan Dalem paringaken dateng dalem sedoyo. Sak yektawes Panjenengan dalem puniko Dzat ingkang Moho Pirso lan Wicaksono". (33) Allah Ta'ala nuli dawuh : "hai Adam, poro Malaikat ceritonono jeneng-jenenge barang-barang iki", bareng Nabi Adam wus nyeritani poro Malaikat nuli Allah Ta'ala dawuh : "opo Ingsun ora wus dawuh yen Ingsun Pirso perkoro kang samar-samar ono ing langit lan bumi. Lan Ingsun Pirso opo kang siro lahiraken lan opo kang siro singitaken". (34) Allah Ta'ala ngunandiko dateng poro Malaikat suraosipun : "podoho sujud hormat siro kabeh marang Adam", poro Malaikat nuli podo sujud kabeh kejoko iblis. Iblis ambangkang lan gumede deweke golongan wong kang podo kafir. (35) Allah Ta'ala nuli dawuh dateng nabi Adam : "siro lan bojo iro menggon ing Suwargo lan daharo saking Suwargo kono sak karep iro tetapi ojo parek-parek iki kekayon yen siro parek-parek bakal kalebu golongan wong-wong kang nganingoyo". (36) Bareng Nabi Adam lan ibu Hawa wus manggon ono ing Suwargo, ora atoro lawas digoda dening Syaiton nganti tumeko melanggar, yoiku andahar woh Sajaratil Huldi mahu. Pungkasane bopo Adam lan ibu Hawa diusir seko Suwargo kanti didawuhi yen bopo Adam sak turune tetep manggon ono ing bumi. Nabi Adam lan ibu Hawa nangis ngaruoro. (37) Nuli dening pangeran bopo Adam diparingi kalimat-kalimat kudu diwoco. Kang jalaran moco kalimat-kalimat mahu bopo Adam oleh ampun lan pengapuran saking Pangeran. Dene kalimat-kalimat yoiku : robbi inni zhollamtu nafsi zhulman kabiron, wa la yaghfirudz dzunuba illa anta faghfirli dzunubi. (38) Bopo Adam didawuhi mudun saking Suwargo supoyo manggon ono ing bumi sakturun-turune kanti katerangan : "sing sopo wonge saking putrowayahe Nabi Adam kang gelem miderek pituduhe Pangeran, diebang-ebang ora bakal kuwatir lan ora bakal nemu kesusahan besok ono ing akhirat. (39) Dene wong-wong kang kafir lan podo

anggorohaken marang ayate Pangeran, wong-wong mau bakal langgeng ono ing neroko mahu”.

Ada tiga tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam percakapan berdasarkan siapa pembicara dan siapa yang diajak berbicara yaitu *ngoko*, *kromo madyo* dan *kromo inggil*. *Ngoko* digunakan untuk pembicara dari seseorang yang statusnya tinggi kepada seseorang yang statusnya ada di bawahnya. Misalnya dari Allah SWT ke hamba-Nya, orang tua ke anak, guru ke murid, majikan ke pelayan, orang yang lebih tua ke orang yang lebih muda. *Kromo madyo* digunakan untuk percakapan dengan orang lain yang setara derajat kedudukannya. Misalnya teman sebaya, teman sejawat, sesama Nabi, dan lain-lain. *Kromo inggil* digunakan untuk pembicara dari seseorang terhadap orang lain yang status derajatnya ada di atasnya merupakan kosakata bahasa Jawa untuk menghormati orang lain dengan cara memuliakannya. Misalnya dari anak ke orang tua, murid ke guru, orang yang lebih muda ke orang yang lebih tua, orang biasa ke Nabi, pelayan ke majikan, hamba ke Tuhan.

Bisri Mustofa dalam menggambarkan percakapan antara Allah SWT dengan para Malaikat menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan derajat kedudukan masing-masing pembicara. Malaikat menggunakan bahasa *kromo inggil* dan Allah SWT menggunakan bahasa *ngoko*. Contoh kalimat “*Ingsun Allah arep nitahaken kholifah ono ing bumi*”. Kata *Ingsun* (Aku) yang digunakan untuk menggambarkan firman Allah SWT. merupakan strata bahasa *ngoko*.

Begitu pula kalimat Allah SWT berikut ini “*Ingsun pirso opo wae kang siro kabeh ora podo weruh*”, *Ingsun* (Aku) merupakan bahasa *ngoko* untuk menunjukkan bahwa yang diajak berbicara memiliki kedudukan lebih rendah, kata *pirso* (mengetahui) merupakan bahasa kromo inggil untuk “membahasakan” diri-Nya berfungsi untuk menunjukkan kemuliaan diri Allah SWT sendiri, sedangkan frase “*siro kabeh ora podo weruh*” (kamu semua tidak mengetahui) merupakan bahasa *ngoko*. Adapun kalimat Malaikat berikut ini “*Sedeng dalem sedoyo puniko tansah maos tasbih lan tahmid sarto nuceaken dumateng Panjenengan dalem*”, *dalem sedoyo* (aku semua / kami), *dumateng* (kepada), *Panjenengan dalem* (Engkau) merupakan kosakata dalam bahasa *kromo inggil*. Sedangkan Bisri Mustofa sendiri pada percakapan tersebut menggunakan strata bahasa *kromo inggil* untuk “membahasakan” kalimat pengantar sebelum kalimat dari Allah SWT. (hamba kepada Tuhan). Contoh kalimat “*Naliko Gusti Allah Ta’ala ngersaake nitahake Nabi Adam Allah Ta’ala ngunandiko dateng Malaikat*”, kata *ngersaake* (menginginkan), *nitahake* (menciptakan) dan *ngunandiko* (berbicara) merupakan bahasa *kromo inggil*. Penggunaan strata bahasa tersebut menunjukkan bahwa Bisri Mustofa berusaha menggambarkan betapa percakapan atau dialog tersebut berlangsung khidmat dan menggunakan tutur kata yang baik, penuh rasa hormat dan mengagungkan Allah SWT.

b. Tafsir al-Ibrīz QS al-Kahfi [18] : 65-70

“(65) Bareng tekan ono ing watu kemeloso wong loro mahu temenan ketemu siji kawulo setengah sangking kawulo Ingsun (Allah Ta’ala) kang kawulo mahu wus Ingsun paringi rohmat sangking ngarsa Ingsun lan Ingsun wulang ilmu-ilmu sangking ngarsa Ingsun. Kisah :siji dino Nabi Musa khutbah ono ing tengah-tengah Bani Isroil. Dumadakan naliko ono pitakon “sinten tiyang ingkang pinter piyambak?” Meniko wekdal Nabi Musa mangsuli dawuh : “ingsun”. Nuli Allah Ta’ala paring wahyu maring Nabi Musa kang surasane : “iki dino ono kawulo Ingsun kang luwih ngalim katimbang siro. Manggone ono ing panggonan tempuke segoro loro. Iyo iku lautan Rumania lan lautan Persia.” Nabi Musa matur : “ya Robbi kados pundi saged ipun dalem pinanggih kaleyan kawulo Panjenengan dalem ingkang ngalim meniko?” Allah Ta’ala dawuh kang suraosane : “siro budalo lungo anggowo iwak. Mongko menowo iwak kang siro gowo iku ilang iyo ono ing kono iku panggonane kawulo Ingsun kang ngalim iku”. Nabi Musa nuli tindak kadereake punokawan asma Yusa’. Saronu ngasto sangu roti lan iwak asinan kang wus mateng, wong agung loro, Nabi Musa lan Yusa’ terus bahe anggone tindak, ora leren-leren nganti tekan papan kang ono ing kono ono watu gede. Wong loro podo leren tumekane biso sare. Sakjerone wong loro podo sare, iwak kang wus mateng mahu urip, kerejelan ono ing jerone Zanbil, akhire iso mencolot metu, terus ngeleng ono segoro. Wungu saking sare wong loro podo berangkat maneh. Nabi Musa kelalen ora takon, Yusa’ kelalen ora matur, bareng tindake sakwetoro adoh, Nabi Musa keraos ngelih, nuli mundut dahar, Yusa’ mangsuli atur : “oh inggih, kolo wahu naliko kawulo taksih ngaso ing watu ageng, ulam ipun ucul lajeng terus ngeleng ing seganten, kawulo kesupen bade matur,” Nabi Musa nuli ngendiko : “iyo iku kang dak suprih, ayo bali rono.” Wong loro nuli bali, dumadakan ono ing watu kemeloso kono wus ono Nabi Khidhir. Sak wuse bagen binagen sakcukupe nabi Musa nuli ngelahirake maksude. (66) Nabi Musa matur marang (Nabi Khidhir) : “menopo kawulo kepareng anderek panjenengan, Sagedo panjenengan mucal dateng kawulo sangking ngilmu-ngilmu ingkang sampun kaparingaken dateng panjenengan?” (67) (Nabi Khidhir) mangsuli : “sak estunipun panjenengan boten bade kiyat nyabar-nyabaraken penggalih sarengan kaliyan kawulo. (68) Kados pundi saged ipun panjenengan sabar nyabaraken perkawis ingkang panjenengan boten pirso hakikatipun. Panjenengan kaparingan ilmu ingkang kawulo boten mangertos, kawulo inggih ingkang kaparingan ngilmu ingkang panjenengan boten ngertos. Ngilmu panjenengan meniko ngilmu syaringat, ngilmu kulo meniko ngilmu hakikat.” (69) Nabi Musa ngendiko : “panjenengan bade

saged mirsani bilih kawulo puniko estu-estu sabar, insyaallah, lan kawulo boten bade nulayani perintah-perintah panjenengan.” (70) Abdu (nabi Khidhir) mangsuli : “menawi panjenengan anderek dateng kawulo, panjenengan boten kinging pitanglet dateng kawulo masalah menopo kemawonsehinggo kawulo piyambak ngaturi keterangan dumateng panjenengan.”

Percakapan antara Nabi Musa dan Khidhir digambarkan menggunakan bahasa Jawa strata kromo madyo, yaitu bahasa yang digunakan untuk orang yang sederajat dengan cara penghormatan. Hal ini tampak dalam penggunaan kata ganti orang ke satu “kawulo” (aku) dan kata ganti orang ke dua “panjenengan” (kamu) yang digunakan oleh keduanya (Nabi Musa dan Khidhir). Contoh kalimat Nabi Musa “*“menopo kawulo kepareng anderek panjenengan”*” dan contoh kalimat Khidhir “*(Nabi Khidhir) mangsuli : “sak estunipun panjenengan boten bade kiyat nyabar-nyabaraken penggalih sareng kaliyan kawulo”*”. Penggunaan strata bahasa Jawa kromo madyo antara Nabi Musa dengan Khidhir tersebut untuk menggambarkan bahwa mereka berdua menghormati lawan bicara dan menggunakan tutur kata yang baik dan sopan.

c. Tafsir al-Ibrīz QS An-Naml [27] : 32-35

“(32) Bilqis dawuh : “Hai poro pengede-pengede, iro kabeh podoho suko rembukan marang ingsun ing dalem perkoro ingsun iki, ingsun biasane ora mutusake siji perkoro hingggo siro kabeh podo nekani marang ngsung (perlu suka rembuk).” (33) poro pengede podo mangsuli atur : “kawulo sedoyo sami gadah kekiyatan lan sami gadah persediaan pukulan ingkang sanget (ateges ahli perang dados menggah kawulo sedaya perayogi dipun perangi, nanging) sedaya perkawis punika sumerah dateng panjenengan piyambak, milo kawulo aturi menggalih, punopo ingkang bade panjenengan perintahake

dateng kawulo sedaya, kawulo sedaya namung bade tongat dateng panjenengan. Kisah. Raja Bilqis semune ora matuk marang rembuke poro penggede-penggede supaya tandang perang, sajake malah condong ngajak damai, mulo nuli enggal ngajoake alasan-alasan. (34) Bilqis dawuh : sejatine raja-raja iku arikolo melebu ing siji deso saroni mekso deweke banjur podo ngerusak marang deso mahu, lan ahli-ahli deso kono kang mulyo-mulyo kapekso banjur dadi ino. Ora bedo karo ngadate rojo-rojo, ugo sing kirim surat iki iyo bakal tumindak koyo ngono, (35) lan ingsun arep kirim hadiah marang wong-wong kang kirim surat iki, nuli ingsun tunggu, engkowo opo baline kang podo di utus? Opo kerso nompo hadiah opo ora? Kisah. Rojo Bilqis iku pancen wong wadon kang pinter tur cerdas, mulo Bilqis arep kirim hadiah, mergo perlu ngukur, opo Sulaiman iku Nabi? Opo raja? Yen kerso nompo hadiah tandane yen raja, nanging yen ora kerso nompo hadiah tandane yen Nabi, menowo wus nyoto Nabi, Bilqis wus ora bakal wani-wani ngelawan, mergo wus mesti lumpuh, dadi luwih becik tunduk. Temenan, raja Bilqis sido kirim hadiah rupo limangatus abid lan limangatus jariyah kang di supeyo-supeyo nagnggo emas inten, serono tumpakan jaran-jaran kang lapake sangking emas kang di teretes permata, kejaba iku ugo kirim lempeng-lempengan lan lantak-lantakan saking emas lan selaka lan minyak-minyak misik, anbar lan liya-liyane maneh. Hadiah-hadiah mahu dikanti dening poro penggede kang pinter-pinter lan cerdaas, poro utusan kang gowo hadiah wahu diwling dening Bilqis : sing ati-ati siro yen sowan Sulaiman, yen sawangane katon koyo wong muring-muring, siro ojo wedi, mergo terang yen deweke iku ratu biasa : nanging yen kok sawang katon ujar ajer sumeh, ngertio iku mono Nabi, sing ati-ati. Utusan kang anggowo hadiah budal. Utusan durung tekan negorone nabi Sulaiman, manuk hudhud disiki sowan atur laporan marang nabi Sulaiman, dadi utusane Bilqis durung teko nabi Sulaiman wus siap-siap. Wallahu a'lam."

Percakapan Bilqis dengan para pembesarnya berlangsung khidmat dan menggunakan tutur kata yang baik. Bisri Mustofa menggambarkan percakapan mereka dengan bahasa Jawa strata *ngoko* dan *kromo inggil* sebagaimana percakapan Allah SWT dengan para Malaikat dan percakapan Nabi Musa dengan Khidhir. Untuk mengidentifikasi strata bahasa yang digunakan cukuplah memeriksa kata

ganti orang pertama yang digunakan juga kata ganti orang ke dua yang digunakan. Kemudian setelah itu baru lah diperiksa kata kerja yang digunakan. Kalimat Bilqis “*Hai poro pengede-pengede, iro kabeh podoho suko rembukan marang ingsun, hinggo siro kabeh podo nekani marang ingsun (perlu suka rembuk).*” adalah strata bahasa Jawa ngoko, tampak dalam penggunaan kata ganti orang pertama dengan kata *Ingsun* dan kata ganti orang ke dua dengan kata *iro / siro*. Kemudian Bilqis menggunakan kata kerja *nekani* (mendatangi / menghadiri) yang merupakan strata bahasa ngoko (bahasa kromo inggil dari *nekani* adalah *angrawuhi*).

d. Tafsir al-Ibrīz QS Ash-Shaffat [37] : 99-105

“(99-100) *Sak wuse wilujeng saking kobong, Nabi Ibrahim nuli hijrah menyang Syam. Dawuhe : “ingsun arep budal pindah saking negoro kafir iki, pengarep-arep ingsun, ono ing panggonan hijrah ingsun mengko Allah Ta’ala bakal paring pituduh biso ngelakoni ngibadah kanti sempurno, ora ono rubedo opo-opo.”* Bareng wus tekan Syam Nabi Ibrahim nyuwun marang Allah Ta’ala : “*duh Gusti Pangeran, dalem nyuwun, mugi Panjenengan dalem kerso paring anak ingkang sholih*”. (101) *panyuwune Nabi Ibrahim katurutan, Allah Ta’ala paring bebungah putro kakung kang aris penggalih.* (102) *bareng putrone wes yuswo pitung tahun, Nabi Ibrahim nompo wahyu supoyo nyembelih putrane. Nabi Ibrahim ngendiko : “hai anak ingsun angger. Ingsun supeno sakjeroning sare menowo ingsun nyembelih marang seliramu, cuba pikiren kaperiye mungguh seliramu?”* Inkang putra matur : “*bapak dalem aturi nindaake perintahipun Allah. Dalem insyaallah amboten bade bangkang, nanging bade sabar*”. (103-105) *bareng wong loro, Ibrahim sak putrane wes tunduk patuh kekarone wus podo samekto, pasune putrone wus di petelake dening Nabi Ibrahim, nuli ono dawuh timbalan sangking Allah Ta’ala kang surasane : “seliramu wus ambenerke marang dawuh wahyu sakjeroning supeno (mimpi), koyo kang wus tinitur wahu”, Allah Ta’ala paring wales marang wong-wong kang gawe becik.*”

Dalam kejadian Nabi Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih putranya melalui mimpi, beliau mengajak putranya untuk bertukar pikiran (musyawarah), karena Nabi Ibrahim percaya bahwa putra beliau tersebut sudah cukup mendapatkan pendidikan baik dalam hal keimanan maupun penggunaan nalar, meskipun baru berumur tujuh tahun. Hal ini tampak dalam kalimat “*hai anak ingsun angger. Ingsun supeno sakjeroning sare menowo ingsun nyembelih marang seliramu, cuba pikiren kaperiye mungguh seliramu?*” Dalam kalimat tersebut digambarkan Nabi Ibrahim menggunakan strata bahasa Jawa ngoko dan memosisikan diri sebagai orang tua. Beliau menyebut diri dengan ingsun (ngoko) dan menyebut tidur dengan sare (*kromo*) untuk mendidik putra beliau agar berperilaku hormat terhadap yang lebih tua. Beliau menyebut putranya dengan pengakuan sebagai anak “*hai anak ingsun*” kemudian diteruskan dengan panggilan sayang “*angger*” hal ini menurut penulis sebagai penekanan bahwa Nabi Ibrahim benar-benar sayang terhadap putranya. Namun karena perintah dari Allah SWT untuk menyembelihnya, sedangkan perintah Allah SWT sudah pasti akan dilaksanakan oleh seorang Nabi, bukan karena tidak sayang terhadap putranya sendiri. Sesuai perkiraan, putra beliau ternyata memang beriman dan berperilaku bijaksana. Dalam kalimat “*bapak dalem aturi nindaake perintahipun Allah. Dalem insyaallah amboten bade bangkang, nanging bade sabar*” tampak bahwa putra Nabi Ibrahim siap sedia menjalankan perintah Allah

SWT. Beliau percaya bahwa Nabi Ibrahim akan menyembelihnya bukan karena tidak sayang namun karena perintah Allah SWT. Sehingga kesediaan putra Nabi Ibrahim tersebut disandarkan kepada Allah SWT (sehingga apa yang akan dilaksanakan tidak melanggar syariat dari Allah SWT).

4. Dalam tafsir diselipkan kisah yang berkaitan dengan tafsir yang dibahas.

Berikut ini Tafsir al-Ibriz QS al-Kahfi [18] : 65-70. Dalam menafsirkannya, Bisri Mustofa menyelipkan kisah.

*“(65) Bareng tekan ono ing watu kemeloso wong loro mahu temenan ketemu siji kawulo setengah sangking kawulo Ingsun (Allah Ta’ala) kang kawulo mahu wus Ingsun paringi rohmat sangking ngarso Ingsun lan Ingsun wulang ilmu-ilmu sangking ngarsa Ingsun. **Kisah** :siji dino Nabi Musa khutbah ono ing tengah-tengah Bani Isroil. Dumadakan naliko ono pitakon “sinten tiyang ingkang pinter piyambak?” Meniko wekdal Nabi Musa mangsuli dawuh : “ingsun”. Nuli Allah Ta’ala paring wahyu maring Nabi Musa kang surasane : “iki dino ono kawulo Ingsun kang luwih ngalim katimbang siro. Manggone ono ing panggonan tempuke segoro loro. Iyo iku lautan Rumania lan lautan Persia.” Nabi Musa matur : “ya Robbi kados pundi saged ipun dalem pinanggih kaleyan kawulo Panjenengan dalem ingkang ngalim meniko?” Allah Ta’ala dawuh kang suraosane : “siro budalo lungo anggowo iwak. Mongko menowo iwak kang siro gowo iku ilang iyo ono ing kono iku panggonane kawulo Ingsun kang ngalim iku”. Nabi Musa nuli tindak kadereake punokawan asma Yusa’. Saronu ngasto sangu roti lan iwak asinan kang wus mateng, wong agung loro, Nabi Musa lan Yusa’ terus bahe anggone tindak, ora leren-leren nganti tekan papan kang ono ing kono ono watu gede. Wong loro podo leren tumekane biso sare. Sakjerone wong loro podo sare, iwak kang wus mateng mahu urip, kerejelan ono ing jerone Zambil, akhire iso mencolot metu, terus ngeleng ono segoro. Wungu saking sare wong loro podo berangkat maneh. Nabi Musa kelalen ora takon, Yusa’ kelalen ora matur, bareng tindake sakwetoro adoh, Nabi Musa keraos ngelih, nuli mundut dahar, Yusa’ mangsuli atur : “oh inggih, kolo wahu naliko*

kawulo taksih ngaso ing watu ageng, ulam ipun ucul lajeng terus ngeleng ing seganten, kawulo kesupen bade matur,” Nabi Musa nuli ngendiko : “iyo iku kang dak suprih, ayo bali rono.” Wong loro nuli bali, dumadakan ono ing watu kemloso kono wus ono Nabi Khidhir. Sak wuse bagen binagen sakcukupe nabi Musa nuli ngelahirake maksude. (66) Nabi Musa matur marang (Nabi Khidhir) : “menopo kawulo kepareng anderek panjenengan, Sagedo panjenengan mucal dateng kawulo sangking ngilmu-ngilmu ingkang sampun kaparingaken dateng panjenengan?” (67) (Nabi Khidhir) mangsuli : “sak estunipun panjenengan boten bade kiyat nyabar-nyabaraken penggalih sarengan kaliyan kawulo. (68) Kados pundi saged ipun panjenengan sabar nyabaraken perkawis ingkang panjenengan boten pirso hakikatipun. Panjenengan kaparingan ilmu ingkang kawulo boten mangertos, kawulo inggih ingkang kaparingan ngilmu ingkang panjenengan boten ngertos. Ngilmu panjenengan meniko ngilmu syaringat, ngilmu kulo meniko ngilu hakikat.” (69) Nabi Musa ngendiko : “panjenengan bade saged mirsani bilih kawulo puniko estu-estu sabar, insyaallah, lan kawulo boten bade nulayani perintah-perintah panjenengan.” (70) Abdu (nabi Khidhir) mangsuli : “menawi panjenengan anderek dateng kawulo, panjenengan boten kinging pitanglet dateng kawulo masalah menopo kemawonsehinggo kawulo piyambak ngaturi keterangan dumateng panjenengan.”

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhir dalam tafsir al-Ibriz tersebut tidak disebutkan sumber rujukannya, namun isinya kurang lebih sama dengan hadits panjang riwayat Bukhari lengkap dengan sanadnya berikut ini :

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ قَالَ قُلْتُ لَأَبْنِ عَبَّاسٍ إِنَّ تَوْفَا الْبِكَالِيِّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى صَاحِبَ الْخَضِرِ لَيْسَ هُوَ مُوسَى صَاحِبَ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كَذَبَ عَدُوُّ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي بْنُ كَعْبٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ مُوسَى قَامَ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ فَقَالَ أَنَا فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ فَأَوْجَى اللَّهُ إِلَيْهِ إِنَّ لِي عَبْدًا بِمَجْمَعِ الْبَجْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ قَالَ مُوسَى يَا رَبِّ فَكَيْفَ لِي بِهِ قَالَ تَأْخُذُ مَعَكَ حَوْثًا فَتَجْعَلُهُ فِي مَكْتَلٍ فَحَيْنَمَا فَقَدْتَ الْحَوْثَ فَهُوَ تَمَّ فَأَخَذَ حَوْثًا فَجَعَلَهُ فِي مَكْتَلٍ ثُمَّ انْطَلَقَ وَانْطَلَقَ مَعَهُ بِفَتَاهُ يُوشَعَ بْنِ نُونٍ حَتَّى إِذَا أَتَيْتَا الصَّخْرَةَ وَضَعَا رُءُوسَهُمَا فَنَامَا وَاضْطَرَبَ الْحَوْثُ فِي الْمَكْتَلِ فَخَرَجَ مِنْهُ فَسَقَطَ فِي الْبَحْرِ } فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا } وَأَمْسَكَ اللَّهُ عَنِ الْحَوْثِ جَرِيَةَ الْمَاءِ فَصَارَ عَلَيْهِ مِثْلُ الطَّاقِ فَلَمَّا اسْتَيْقَظَ نَسِيَ صَاحِبَهُ أَنْ يُخْبِرَهُ بِالْحَوْثِ فَانْطَلَقَا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمَا وَلَيْلَتَهُمَا حَتَّى إِذَا كَانَ مِنَ الْعَدِ قَالَ مُوسَى } لِفَتَاهُ أَتَيْتَا عِدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا } قَالَ وَلَمْ يَجِدْ مُوسَى النَّصَبَ حَتَّى جَاوَزَا الْمَكَانَ الَّذِي أَمَرَ اللَّهُ بِهِ فَقَالَ لَهُ فَتَاهُ } أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَأَيُّ نَسِيْتِ

الْحُوتِ وَمَا أُنْسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أذْكَرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا { قَالَ فَكَانَ لِلْحُوتِ سِرًّا وَلِمُوسَى وَلِقَاتِهِ عَجَبًا فَقَالَ مُوسَى { ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا { قَالَ رَجَعَا يُفْصِّلَانِ آثَارَهُمَا حَتَّىٰ انْتَهَيَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِذَا رَجُلٌ مُسَجًى تَوْبًا فَسَلَّمَ عَلَيْهِ مُوسَى فَقَالَ الْخَضِرُ وَأَنْتَى بِأَرْضِكَ السَّلَامُ قَالَ أَنَا مُوسَى قَالَ مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ قَالَ نَعَمْ أَتَيْتُكَ لِتُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رَشْدًا قَالَ { إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا { يَا مُوسَى إِنِّي عَلَىٰ عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ¹⁵²

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Telah menceritakan kepada kami Sufyan Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Dinar dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Jubair dia berkata, "Saya berkata kepada Ibnu Abbas bahwasanya Nauf Al Bikali menganggap bahwa Musa 'alaihissalam yang berada di tengah kaum Bani Israil bukanlah Musa yang menyertai Nabi Khidir." Ibnu Abbas berkata; 'Berdustalah musuh Allah. Telah menceritakan kepadaku Ubay bin Ka'ab bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Suatu ketika Nabi Musa 'alaihissalam berdiri untuk berpidato di hadapan kaum Bani Israil.' Setelah itu, seseorang bertanya kepadanya; 'Hai Musa, siapakah orang yang paling banyak ilmunya di muka bumi ini?' Nabi Musa menjawab; 'Akulah orang yang paling banyak ilmunya di muka bumi ini.' Oleh karena itu, Allah sangat mencela Musa 'alaihissalam. Karena ia tidak menyadari bahwa ilmu yang diperolehnya itu adalah pemberian Allah. Lalu Allah mewahyukan kepada Musa; 'Hai Musa, sesungguhnya ada seorang hamba-Ku yang lebih banyak ilmunya dan lebih pandai darimu dan ia sekarang berada di pertemuan dua lautan.' Nabi Musa 'alaihissalam bertanya; 'Ya Tuhan, bagaimana caranya saya dapat bertemu dengan hamba-Mu itu?' Dijawab; 'Bawalah seekor ikan di dalam keranjang dari daun kurma. Manakala ikan tersebut lompat, maka di situlah hamba-Ku berada.' Kemudian Musa pun berangkat ke tempat itu dengan ditemani seorang muridnya yang bernama Yusya' bin Nun. Nabi Musa sendiri membawa seekor ikan di dalam keranjang yang terbuat dari daun kurma. Keduanya berjalan kaki menuju tempat tersebut. Ketika keduanya sampai di sebuah batu besar, maka keduanya pun tertidur lelap. Tiba-tiba ikan yang berada di dalam keranjang tersebut berguncang keluar, lalu masuk ke dalam air laut. lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu, (Al-Kahfi: 61). 'Allah telah menahan air yang dilalui ikan tersebut, hingga menjadi terowongan. Akhirnya mereka berdua melanjutkan perjalanannya siang dan malam. Rupanya murid Nabi Musa lupa untuk

¹⁵² HR Bukhari No.4356 (versi al-Alamiyah), No. 4725 (versi Fathul Bari), kitab ; tafsir al-Qur'an, bab : surat al-Kahfi ayat 60. Aplikasi Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, versi 8.0-Windows.

memberitahukannya. Pada dan malam. Rupanya murid Nabi Musa lupa untuk memberitahukannya. Pada pagi harinya, Nabi Musa berkata kepada muridnya; 'Bawalah makanan kita kemari! Sesungguhnya kita merasa letih karena perjalanan kita ini.' Rasulullah ﷺ berkata, 'Belum berapa jauh Musa melewati tempat yang diperintahkan untuk mencarinya, muridnya berkata; 'Tahukah Anda tatkala kita mencari tempat berlindung di batu besar tadi, maka sesungguhnya saya lupa menceritakan tentang ikan itu dan tidak ada yang membuat saya lupa untuk menceritakannya kecuali setan, sedangkan ikan tersebut mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.' Musa berkata; 'Itulah tempat yang sedang kita cari.' Lalu keduanya kembali mengikuti jalan mereka semula. 'Kemudian keduanya menelusuri jejak mereka semula.' Setelah keduanya tiba di batu besar tadi, maka mereka melihat seorang laki-laki yang sedang tertidur berselimutkan kain. Lalu Nabi Musa 'alaihissalam mengucapkan salam kepadanya. Nabi Khidir bertanya kepada Musa; 'Dan dari manakah salam di negerimu? ' Musa berkata; 'Saya adalah Musa.' Nabi Khidir bertanya; 'Musa Bani Israil.' Nabi Musa menjawab; 'Ya.' Musa berkata kepada Khidir; 'Aku mendatangimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?' Nabi Khidir menjawab; 'Sesungguhnya sekali-kali kamu tidak akan sanggup dan sabar bersamaku. Bagaimana kamu bisa sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? ' Musa berkata; 'Insya Allah kamu akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku pun tidak akan menentangmu dalam suatu urusan pun.' Khidir menjawab; 'Jika kamu tetap mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan sesuatu hingga aku sendiri yang akan menerangkannya kepadamu.' Musa menjawab; 'Baiklah.'”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai musyawarah menurut tafsir *al-Ibrīz* dalam QS. Al-Baqarah [2] : 233, QS. Ali Imran [3] : 159, QS. Asy-Syūrā [42] : 38, QS. Al-Baqarah [2] : 30-39, QS. Al-Kahfi [18] : 65-70, QS. Al-Kahfi [18] : 94-98, QS. An-Naml [27] :32-35, QS. Aş-Şaffat [37] : 99-105 yaitu : Saling Rela dan Mengambil Keputusan Berdasarkan Mufakat; Lemah Lembut, Memberikan Maaf dan Membuka Lembaran Baru serta Memohon Ampunan Allah SWT; Tidak Tergesa-gesa; Tutar Kata yang Baik; Tidak Keras Kepala; Tidak Menuruti Hawa Nafsu; Disiplin; Kerja Sama; dan Saling Percaya dan Berpegang pada Syariat
2. Kelebihan tafsir *al-Ibrīz* yaitu ; Pembahasannya tidaklah rumit. Pembaca tidak disibukkan dengan analisis semantik, baik itu mengenai kosakatanya maupun tata bahasa dan morfologinya.; Bahasa yang digunakan sederhana sehingga mudah dipahami, pada saat membacanya terasa khidmat; Menggunakan hierarki bahasa berdasarkan pembicara (orang ke satu) dan siapa yang diajak berbicara (orang ke dua) sehingga terasa tata kesopanan yang ada; Dalam tafsir diselipkan kisah yang berkaitan dengan tafsir yang dibahas.

B. Saran

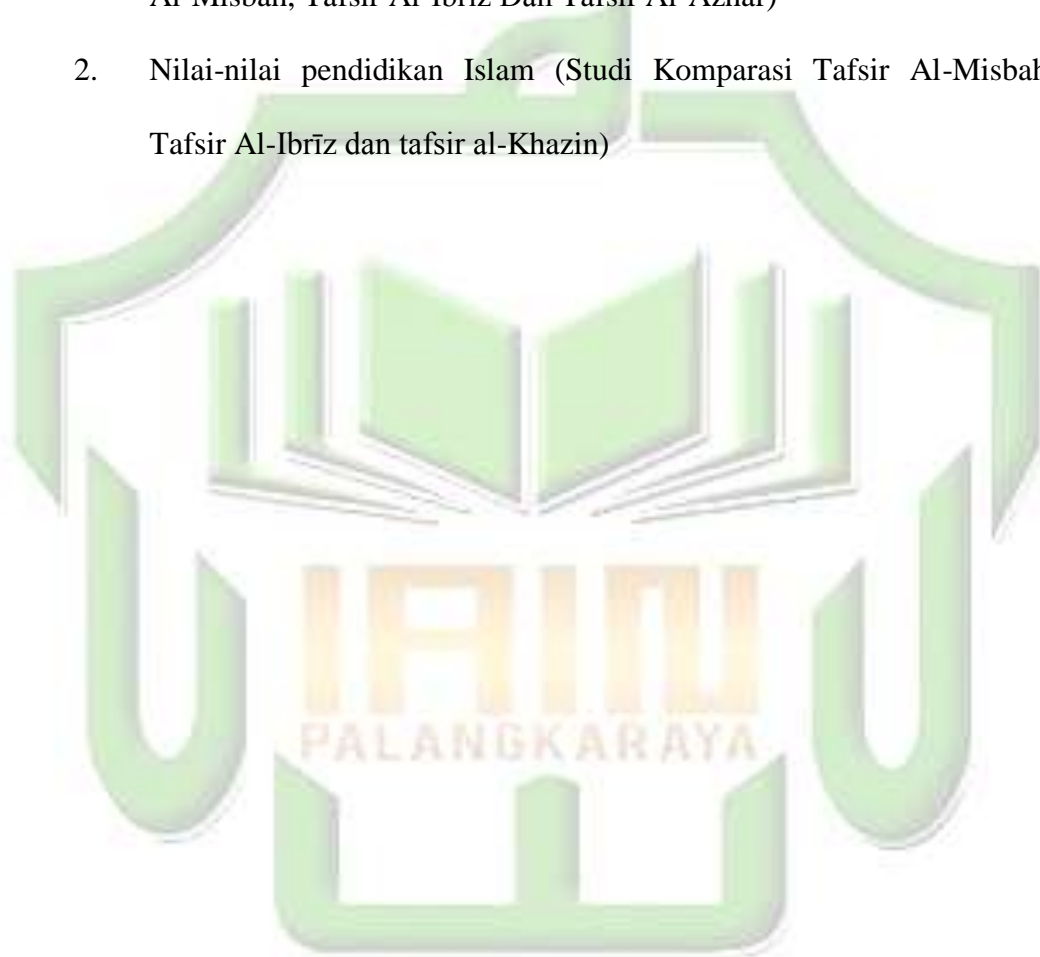
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang penulis sampaikan :

1. Bagi Pascasarjana IAIN Palangka Raya, hendaknya terus menggali potensi mahasiswa dalam bidang keagamaan dan memupuknya melalui musyawarah atau diskusi-diskusi agar tercipta lulusan yang memiliki ilmu agama dan mumpuni dalam berkomunikasi.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam hendaknya memperkuat penerapan nilai-nilai musyawarah dalam pembelajaran di kelas, agar cara berpikir dan bersikap siswa/siswi mencapai kematangan saat mulai memasuki dunia orang dewasa (kembali ke masyarakat)
3. Bagi para murid hendaknya lebih memahami nilai-nilai nilai-nilai musyawarah dalam pembelajaran di kelas, agar cara berpikir dan bersikap mencapai kematangan saat mulai memasuki dunia orang dewasa (kembali ke masyarakat)
4. Bagi orang tua hendaknya menanamkan nilai-nilai musyawarah kepada anak sejak dini sesuai tingkatan umur dan pemahamannya.
5. Bagi anak hendaknya menghormati orang tua dan guru sehingga apa-apa yang mereka ajarkan khususnya mengenai nilai-nilai musyawarah dapat lebih mudah untuk diserap.

C. Rekomendasi

Bagi adik-adik tingkat yang tertarik untuk melakukan penelitian pustaka dengan mengacu kepada kitab tafsir, berikut ini judul yang bias digunakan :

1. Nilai-Nilai Musyawarah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Ibriz Dan Tafsir Al-Azhar)
2. Nilai-nilai pendidikan Islam (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Ibriz dan tafsir al-Khazin)



DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Dudung, *Musyawah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)* Jurnal al-Daulah, vol. 3/No. 2/Desember 2014.
- Abi al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad asy-Syāraziy asy-Syāfi'iy al-Baiḍawiy, Nāṣir ad-Dīn, *Anwāru at-Tanzīl wa Asrāru at-ta'wīl*, J, Beirut : Dar Ihyā at-Turāṣ al-'Arabiy, t.th,
- 'Ali bin Muhammad al-Bagdadīy, 'Alau ad-Dīn, *Lubāb at-Ta'wīl Fī Ma'ānī at-Tanzīl*, cet. 1, Beirut : Dar al-Kutub al-'Imiyah, 2004.
- Agis Mubarak, Muhammad, *Musyawah dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Maragi, Al-Baghawi, dan Ibnu Katsir)*, h. 153 dalam Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 4. No. 1, 2019. DOI : 1024090/maghza.v4i23550.
- Aplikasi Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, versi 8.0-Windows.
- Asghar Ridwani, Ali, *Tragedi Asyura dan Menjawab Pelbagai Keraguan Tentangnya*, Alih Bahasa Muh. Adlani, cet. 1, Kuwait ; Era Of Appearance Foundation Kuwait, 2008
- Al-Marsudi, Subandi, *Pancasila dan UUD 45 dalam Paradigma Reformasi*, cet. 3, Jakarta: RajaGrafindo, 2003.
- Arif, Mahmud, *Menyelami Makna Kewahyuan Kitab Suci: Pesan Transformatif dan Edukatif Al-Qur'an Untuk Kehidupan*, cet 1, Yogyakarta : Idea Press, 2009.
- Aulia, Rahmadiani, *Peran Ayah dalam Pengasuhan : Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam al-Qur'an*, Jurnal Psikologi Islam al-Qalb, Jilid 9, edisi 2, september 2017, ISSN : 2085-8647.
- Azmi, *Implementasi Konsep Musyawarah (Syura) dalam Demokrasi Pancasila yang diterapkan MPR-RI perspektif Fiqh Siyasah*, h. 76-80. Tesis. T.dt.
- Bunyahmin, *Konsepsi Musyawarah Dalam Al-Qur'an : Analisis Fiqih Siyasah terhadap QS. Al-Naml/27 : 29-35*, Jurnal al-'Adl, Vol. 10, No. 1, Januari 2017.
- Eka Pratiwi, Yesi, dan Sunarso dalam jurnal Sosiohumaniora, vol. 20, No. 3, Nopember 2018.
- Ensiklopedi Hadis Sembilan Imam, Lidwa Pustaka. EH v&.2.1
- Fadhil Rizki, Ahmd *Nilai-Nilai Kedamaian dalam Musyawarah (Analisis Qashash Al-Qur'an tentang Politik Ratu Balqis dalam Tafsir Al-Munir)*. Tesis. T.dt.
- Fahmi, Izul, *Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibrīz Karya KH Bisri Mustofa*, Islamika Inside : Jurnal Keislaman dan Humaniora, Vol. 5, No. 1, juni 2019, DOI : <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.36>
- Faiqoh, Lilik, *TAFSIR KULTURAL JAWA ; Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH Bisri Musthofa*, Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 10, No. 1, Juni 2016, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.160>
- Hanafi, Muhammad, *Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia*, Jurnal Cita Hukum Vol. I. No. 2 Desember 2013. ISSN: 2356-1440.

- Hari Saputro, Adfan dan Sudarno Shobron “*Konsep Syura Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)*”. jurnal Wahana Akademika vol. 3 no. 2 bulan oktober 2016
- Hariyanto, “*Prinsip Keadilandan Musyawarah Dalam Hukum Islam Serta Implementasinya Dalam Negara Hukum Indonesia*”, Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial, Vol. 11. No. 1. Jan-Juni 2014.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002.
- Hidayah, M Shohibul, *Konflik Komunal dan Resolusi Damai Studi Kasus di Kalimantan Tengah*, Jurnal Psikologika, Nomor 13, Tahun VII 2002
- Husti, Ilyas dan Khairunnas Jamal, *Etika Kekuasaan Menurut Al-Qur'an (Studi Terhadap Prinsip Musyawarah dalam Tafsir Jami'ul Bayan Fi Tafsir Al Qur'an)* . h. 12. Jurnal An-Nur, Vol. 4. No.1, 2015. ISSN. 2303-0526
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2725/kemen-pppa-waspadai-adanya-kasus-kdrt-tersembunyi-sejak-wfh-di-masa-pandemi>
 diakses 30 agustus 2020 pukul 10.00 WIB
- <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnasperempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>
 diakses 30 agustus 2020 pukul 10.45 WIB
- Imtyas, Rizkiyatul, *Tafsir al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an Karya K.H. Bisri Musthafa*, Ushuluna : Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 1, No. 2, desember 2015. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15162>.
- Isa, Yamanto, *Pendidikan Karakter Kebangsaan dalam Syiir Ngudi Susilo dan Syiir Mitra Sejati karya KH Bisri Mustofa Rembang*, AKADEMIKA, Vol. 23, No. 02, juli 2018, DOI: <http://dx.doi.org/10.32332/akademika.v23i2.1164>.
- Ishaq, *Pengantar Hukum Indonesia (PHI)*, ed. 1. Cet. 1, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah M. Abdul Ghoffar E.M, Cet. 4, Jilid 1d, Jakart : Pustaka Imam Syafi'i, 2005
- Khatibah, *Komunikasi Massa Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-Idarah, Vol. V, No. 6, 2018.
- Kutha Ratna, Nyoman, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, cet. V, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Ma'luf, Luwis, *al-Munjid Fi al-Lughah*, cet. 22, Beirut : Mutiara, 1997.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, cet. 35, Bandung : Rosda Karya, 2016.
- Muffid Muwaffiq, Moh., “*Kemajemukan Dalam Pandangan Mufasssir Nusantara (Studi Komparasi Penafsiran KH. Bisri Mustafa dalam Tafsir al-Ibriz dan Haji Abdul Malik Amrullah dalam Tafsir al-Azhar)*”, Tesis
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. 1, cet. 2, Jakarta: Kencana, 2008.
- Mustofa, Bisri, *al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz bi Al-Lughah al-Jawiyah*, Kudus : Menara Kudus, t.th.

- Musyarrofah, *Eklektisisme Tafsir Indonesia (Studi Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Musthofa)*, Disertasi Doktor, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019, t.d.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 1994.
- Purwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ed. 3, cet. 2, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, cet. 18, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Qur'an Kemenag in MS Word.
- Rouf, Abdul, *Mozaik Tafsir Indonesia : Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, cet. 1, Depok: Sahifa Publishinga, 2020
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, cet. 1, Bandung : Pustaka Setia, 2013.
- Rosyada, Dede, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan (civic education)*, edisi revisi cet. 22, Jakarta : Prenada Media, 2005.
- Shameh Said, Muhammad, *Muhammad Sang Yatim : Janji dan Kemenangan yang Dinanti, Penerjemah Indra Gunawan*, Bandung : Cordoba Internasional Indonesia, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. 30, Bandung : Penerbit Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. 1, Bandung : Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, edisi baru, cet. V, Vol. 1, Jakarta : Lentera Hati, 2012
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, edisi baru, cet. V, Vol. 2, Jakarta : Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, edisi baru, cet. V, Vol. 7, Jakarta : Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, edisi baru, cet. V, Vol. 9, Jakarta : Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, edisi baru, cet. V, Vol. 11, Jakarta : Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, edisi baru, cet. V, Vol. 12, Jakarta : Lentera Hati, 2012.
- Sahih bukhori No. 6328 versi al alamiyah dan no. 6830 versi fathul bari. Ensiklopedi Hadis Sembilan Imam, Lidwa Pustaka. EH v&.2.1
- Sunan Abu Daud Kitab Adab Bab musyawarah no. 4463 versi al alamiyah dan no. 5128 versi Baitul afkar ad dauliyah. Ensiklopedi Hadis Sembilan Imam, Lidwa Pustaka. EH v&.2.1.
- Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, cet. 4, Yogyakarta : Media Presindo, 2008
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008

- Titulantia, Fuji, dkk, *Kerusuhan Pasar Glodok : Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kelurahan Glodok Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat*, Jurnal Publika Budaya, Vol. 3, No. 1, Maret 2015,ISSN. 2338-9923
- Tono, Sidik, dkk, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*, Cet.3, Yogyakarta: UII Press, 2009.
- Wahyu Ari, Anggi, *Syura dan Demokrasi : Antara Teori dan Prakteknya dalam Dunia Islam*. h. 237-239. JIA/Desember 2016/Th.17/Nomor 2. ISSN : 2443-0919
- Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid I* Terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 566. Sebagaimana dikutip Khairul Umam dalam makalah berjudul “Konsep Musyawarah dalam Al-Qur’an” t.dt.
- Wahbah az-Zuhaili sebagaimana dikutip Hidayatullah Ismail, *Syariat Menyusui dalam al-Qur’an (Kajian Surat al-Baqarah ayat 233)*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 3, No. 1, Juni 2018. DOI : 10.32505/tibyan.v3i1.478.
- Warson Munawwir, Ahmad, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, cet. 25, Surabaya : Pustaka Progressif, 2002.
- Wartini, Atik, “*Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*”, Hunafa Jurnal Studi Islamika, vol. 11, no. 1, Juni 2014
- Yuliati Zakiyah, Qiqi, dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teorindan Praktik di Sekolah*, cet. 1, Bandung : Pustaka Setia, 2014
- Yunus, Firdaus M., *Konflik AAgama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya*, Jurnal Substantia, Vol. 16, No. 2 Oktober 2014. DOI: <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol1.iss2.art1>.
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, edisi pertama, cet. 1, Jakarta : Kencana, 2014.